CEPTYBROWN

NIKAH, YUK!

Lovrinz Publishing

MeetBooks

NIKAH, YUK!`
Penulis: Ceptybrown
Editor Aksara: Emerald
Tata Letak: Emerald
Sampul: *Google.com*
Desain: Aletha Work

Dicetak Oleh:
Lovrinz

Cetakan 1, Mei 2018
Cirebon, Lovrinz, 2018
v + 295; 14 x 20 cm
ISBN: 978-602-5864-28-5

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

MeetBooks

THANKS TO....

Menulis sebuah novel dengan genre ini tuh tadinya tidak pernah terpikirkan. Tapi begitu ada yang meminta untuk membuat novel spiritual jadi merasa tertantang untuk menulisnya. Kisah Fani dan Salman ini merupakan tulisan pertama dalam genre spiritual. Banyak survei dan menyelisipkan beberapa kisah nyata di dalam cerita menjadi bumbu tersendiri. Menulis jadi seperti bercerita. Dan itu lebih mempermudah dalam menyelesaikan novel ini.

Ending cerita ini mengalami revisi berkat seseorang yang sangat berjasa dalam hal ini. Terima kasih ya Mbak sudah membuat saya berani untuk menulis novel ini. Dan selalu puji syukur ke hadirat Allah Swt karena telah melimpahkan segalanya sehingga proses menulis novel ini bisa selesai.

Rintangan pasti banyak ditemui. Rasa kecewa saat menyelesaikan novel ini juga mendera. Tapi karena kalian *lovely readers,* cerita ini akhirnya bisa menjadi sebuah novel. *Big thanks* buat kalian semua ya, yang ikutan *baper* pada Mas Salman dan selalu merindukan kehadirannya. Novel ini untuk kalian *lovely readers*.

Spesial buat Mbak Putri yang sudah ikut nangis-nangis editin novel ini. Pokoknya gak kapok deh Mbak kerja samanya. Muucih ya.

Buat Jejeana yang sudah dengan cantik membuat *cover* novelnya, terima kasih ya Sayang.

Pokoknya *love you all.*

Ceptybrown,
Mei 2018

MeetBooks

DAFTAR ISI

Prolog 6
Bab 1 – Hijab 11
Bab 2 – Cinta 30
Bab 3 – Musuh 37
Bab 4 – Apa sih Maumu? 51
Bab 5 – Penderitaan 59
Bab 6 – Resah 64
Bab 7 – Prahara 72
Bab 8 – Ketakutan! 81
Bab 9 – Perubahan 86
Bab 10 – Halangan! 93
Bab 11 – Keputusan yang Berat 99
Bab 12 – Titik Nadir 107
Bab 13 – Pulang 112
Bab 14 – Kenyataan 118
Bab 15 – Awal Baru 124
Bab 16 – Lamaran 128
Bab 17 – Gangguan Lain 134
Bab 18 – Menemukan Jawaban? 142
Bab 19 – Persiapan 145
Bab 20 – Takdir 151
Bab 21 – Mencoba Bertahan 155
Bab 22 – Jodoh Lain! 160
Bab 23 – Pilihan! 166
Bab 24 – Ilmu Ikhlas 171

MeetBooks

Bab 25 – Pertemuan Kembali 175
Bab 26 – Bingung! 181
Bab 27 – Pinangan 187
Bab 28 – Bersaing! 198
Bab 29 – Jawaban 203
Bab 30 – Menikah 208
Bab 31 – Pindah 212
Bab 32 – Kemantapan Hati 218
Bab 33 – New Life 222
Bab 34 – Resah! 231
Bab 35 – Prahara 237
Bab 36 – Ikhlas 243
Bab 37 – Persiapan 248
Bab 38 – Bertemu! 256
Bab 39 – Hari Hi! 265
Epilog – Kita Berencana, Tuhan yang Menentukan 271
Extra 1 279
Extra 2 – Perbedaan 285
Extra 3 – Bersamamu 292
Tentang Penulis 297

MeetBooks

PROLOG

"Gue udah sampai di stasiun Tugu nih Bel. Terus ini gue suruh ke mana? Naik taksi bisa kan?"

"Jangan naik taksi. Udah ada orang yang bakalan jemput kamu. Tunggu aja di depan stasiun. Bentar lagi orangku nyamperin kamu ya."

"Gak pake lama loh Bel. Gue udah capek pengen mandi."

Aku mendengar Bella, manajer area di sini mengiyakan ucapanku. Sebenarnya sebal harus menunggu, apalagi dalam kondisi membawa tas ransel yang begitu berat, dengan pakaian lengkap sepatu yang salah kostum. Kalau tahu akan naik kereta, tentu saja aku tidak akan mengenakan rok mini dan *stiletto*

MeetBooks

ini. Sebenarnya aku sudah mau sampai di bandara saat Bella tiba-tiba menelepon dan bilang kalau aku harus naik kereta api. Padahal tiket pesawat juga sudah kupegang. Tapi kata Bella lagi itu tiket mau dipakai si bos. Dan yah, aku hanya seorang *tim leader* di perusahaan ini jadi aku menerima nasib harus naik kereta api.

Kulangkahkan *stiletto* yang semakin menyiksa kaki keluar dari dalam stasiun dan langsung disambut panasnya terik matahari yang mulai menyengat kulit. Yogya. Kota pelajar yang dari dulu sudah aku impikan untuk kukunjungi. Tapi saat Bella memindahkanku untuk sementara ke sini, itu membuatku kesal. Meski hanya tiga bulan, tetap saja sungguh menyiksaku. Aku tidak mau berpisah dengan Bimo, pria yang sudah lima tahun ini menjadi kekasihku. Sepertinya Bimo juga kesal dengan kepergianku. Ah, terlalu rumit untuk diceritakan. Pokoknya Bimo itu sudah ada indikasi mau melamarku, asal aku mau dihamilinya terlebih dahulu.

Kuseka keringat yang mulai mengucur di pelipis dengan syal yang kupakai untuk menutupi leherku. Sebenarnya panas, tapi leherku ini penuh dengan tanda cinta buatan Bimo. Kemarin malam saat aku mengatakan akan pergi ke sini, dia langsung menjadi liar. Dalam arti dia ingin langsung mengajakku bercinta—sesuatu yang selama lima tahun ini aku

MeetBooks

tentang. Meski ingin menikah dengan Bimo, aku bukan wanita sinting yang mau diajak begituan tanpa ikatan pernikahan. Hanya saja setelah lima tahun berpacaran, belum ada indikasi Bimo ingin melamar ataupun menikahiku. Dia beralasan orang tuanya belum setuju.

Kuhela napas seraya menatap lalu-lalang kendaraan yang ada di depan stasiun ini. Saat melangkah ke atas trotoar, di samping kiriku bisa kulihat dengan jelas jalanan Malioboro yang ramai. Aku sering melihat teman-temanku mem-*posting* tempat paling terkenal di Yogya ini. Seperti mimpi memang akhirnya aku bisa sampai di sini.

"Uhuk, uhuk!" Aku terbatuk seketika saat di depanku ada asap mobil, membuatku spontan mengibaskan tangan untuk menghilangkan polusi tersebut. Kukerjapkan mata ke arah mobil yang berhenti persis di depanku. *Ini apaan sih?*

"Mbak PANI ya?"

Aku langsung melotot ke arah suara yang memanggilku. Dan saat aku mengerjapkan mata, dengan jelas melihat seorang pria yang melongok dari kaca mobil. Pria dengan kacamata berbingkai hitam itu kini menatapku sekilas.

"Tiffany. Fany. Bukan Pani," jawabku kesal.

Ini pasti orang suruhan Bella yang menjemputku. Dia hanya mengangguk dan tersenyum, tapi tidak berani menatapku. Ini pria kok songong banget ya.

MeetBooks

Tidak mau turun dari mobil dan hanya menyuruhku untuk masuk.

Aku langsung mengulurkan tangan untuk membuka pintu mobil saat dia menggelengkan kepala lagi. Lalu membenarkan kacamatanya itu.

"Maaf, Mbak di belakang saja."

Tentu saja aku melotot. Tapi daripada bertengkar di sini lebih baik aku mengalah. Dengan sedikit bergeser aku turun dari trotoar dan mulai membuka pintu mobil tua ini. Entah ini mobil apa karena suaranya sudah terdengar seperti rongsokan. Bahkan aku harus membuka pintunya dengan susah payah baru bisa terbuka. Begitupun saat aku menutupnya.

"Owh, misi Mbak." Pria itu langsung menghadap ke arah belakang dan mencondongkan tubuhnya untuk meraih pintu yang baru saja aku tutup.

Braaakkkk!

Astaga! Aku berjengit dan spontan menutup kedua telinga dengan tangan. Pria itu tanpa merasa perlu meminta maaf kembali ke balik kemudinya, dan langsung men-*starter* mobil sebanyak empat kali baru bisa hidup.

Ini Bella ambil orang dan mobil ini dari mana sih? Bukannya kantor juga ada inventaris mobil?

"Jauh gak sih kantornya?" Kusandarkan tubuhku di jok mobil. Lelah akhirnya mulai menderaku. Aku

MeetBooks

mengantuk, dan juga pasti sekarang sudah sangat kucel. Perjalanan dari Jakarta ke sini memang membuatku tidak bisa berkutik.

"Lumayan Mbak, lima belas menit nyampe, tapi maaf ya Mbak, saya mau salat Zuhur dulu."

Aku langsung menatap ke depan. Pria yang kini sedang menjalankan mobil bobrok ini malah membuatku kesal. Dia ini sebenarnya siapa? Sopir kan?

"Lah salatnya kan bisa nanti ya? Ini aku udah ditunggu sama Bella, lagi pula habis ini aku ada *meeting* sama SPG yang ada di sini. Kenapa harus mampir nungguin kamu salat?"

Tidak menghiraukan ucapanku, pria songong yang kini malah memutar mobil dan memasuki sebuah halaman masjid ini membuatku semakin kesal. Aku mencondongkan diri ke depan. Berpegangan pada jok di depan dan langsung mencolek pria itu yang sekarang sibuk mencari tempat parkir.

"Heh, Mas dengar kan? Ini aku dibawa ke kantor dulu."

"Astagfirullah!" Pria itu malah mengusap-usap dadanya dan langsung menjauh dariku, lalu segera membuka pintu mobil dan melompat dengan cepat.

Itu orang kenapa sih? Emangnya aku hantu apa?

MeetBooks

BAB 1

HIJAB!

"Saya tidak menerima seorang SPG yang berhijab."

Berdiri tegak di dalam ruangan ber-AC tidak membuatku merasa sejuk. Keringat yang mengalir dari leher, masuk ke dalam *blouse* berbahan katun hitam ini membuatku berdiri dengan gelisah. Apalagi dengan syal yang sejak tadi masih melingkar di leherku. Aku tentu saja tidak berani membuka syal ini, takut dosaku akan terlihat.

MeetBooks

Aku kembali menatap sekitarku. Meja putih yang melingkar di depanku ini kini dikelilingi oleh semua SPG—*sales promotion girl* yang hadir. Aku bisa menatap dengan jelas wajah-wajah mereka. Tegang, dan tampaknya menatap gugup ke depan. Ke arahku. Tidak bisa kupungkiri, mereka pasti juga merasa jengah harus ke kantor dan bertemu dengan *Leader* mereka yang baru. Terutama karena selama ini aku terkenal galak dan tegas kepada setiap SPG yang kupegang.

Sebagai seorang *Leader*, yang artinya aku satu tingkat lebih tinggi dalam rantai pekerjaan di bagian marketing ini—dengan ujung tombak utama para SPG—aku diberikan tugas untuk memimpin dan membimbing mereka semua. Melakukan pengawasan selama mereka terjun ke lapangan. Yaitu *outlet* modern. Bukan pekerjaan yang langsung begitu saja kudapatkan. Karena sebelum menjadi seperti ini, aku sudah tiga tahun berjibaku dengan dunia SPG sendiri, terjun ke lapangan menjajakan produk tempat kami bekerja. Semua trik dan juga ilmu yang ada di lapangan sudah kuserap dengan baik: bagaimana menawarkan suatu produk sehingga membuat orang tertarik untuk membeli. Apalagi, aku bekerja di bidang produk susu dan vitamin untuk anak-anak, kami dituntut sangat paham dengan kandungan gizi dan semuanya.

MeetBooks

Sebenarnya, pendidikanku di bangku kuliah sangat berbeda dengan bidang pekerjaan yang kugeluti saat ini. Aku yang sarjana ekonomi, sekarang malah seperti seorang ahli gizi. Perusahaan tempatku bekerja ini memiliki karyawan yang sangat berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Aku dan para karyawan lain masuk dengan pengetahuan nol di sini. Tapi, setelah melewati berbagai *training* yang sangat menguras otak dan juga uji kompetensi untuk bisa menjadi posisiku seperti saat ini, aku yakin sudah menguasai semua *product knowledge* yang kupelajari.

Tersadar dengan kondisi yang kuhadapi saat ini, kembali aku menatap semua yang ada di depanku. Ucapanku tentu saja langsung menciptakan dengungan di ruangan ini. Aku bisa melihat beberapa SPG yang memakai hijab sudah terang-terangan menatapku dengan kesal. Apalagi saat aku menoleh ke arah jarum jam 12. Tepat di depanku, seorang SPG dengan hijab kuning—senada dengan seragam mereka siang ini—langsung mengangkat tangan.

Matanya langsung bertemu dengan tatapanku. Rupanya wanita ini mempunyai nyali besar. Aku hanya menyipit saat dia beranjak dari duduknya lalu berdiri di depan meja.

"Maaf, Bu Fani. Tapi kami yang sudah bekerja lebih dari dua tahun di sini, terlebih saya yang sudah

MeetBooks

lebih dari tiga tahun, sangat keberatan dengan keputusan Ibu."

Aku bersedekap dan kini menatap wanita yang tampaknya sudah melupakan sopan santunnya itu. Aku tidak suka jika ada anak buah yang begitu saja langsung menginterupsiku.

"Apakah saya sudah suruh kalian berbicara?"

Bentakanku ini membuat SPG berhijab kuning yang bisa kulihat bernama Lina dari *nametag* yang disematkan di kerudungnya itu kini tampak menunduk. Semua dengungan yang tadi kudengar kini berhenti seketika. Ruangan *meeting* di lantai dua ini langsung sunyi senyap.

"Perlu kalian camkan hal ini. Saya tidak pernah menoleransi seorang SPG yang tidak mempunyai etika. Bukankah kalian..." aku menunjuk mereka dengan ujung pulpen yang kubawa. Menatap satu per satu wajah ketakutan yang kini tampak di depanku. Biar saja mereka tahu kalau aku ini galak. "Selama menjadi karyawan di sini, kalian sudah mendapatkan *training* mengenai etika menjadi seorang SPG yang baik. Perusahaan sudah sangat berbaik hati memberikan pendidikan dan ilmu secara gratis kepada kalian. Kalau kalian tidak bisa melaksanakan apa yang sudah diajarkan, percuma saja perusahaan ini membayar kalian."

MeetBooks

Ketegangan semakin meningkat setelah aku mencerca mereka. Ada yang menunduk semakin dalam; ada yang saling melempar tatapan kepada teman di sebelahnya; dan ada juga yang masih bergeming di tempatnya dengan posisi duduk tegak, dada membusung, dan mata lurus menatapku. Semua ini memang sudah bisa kuprediksi.

"Kamu." Aku kembali menunjuk Lina yang masih berdiri kaku sejak tadi.

Dia langsung terkesiap mendengar panggilanku, kini kedua tangannya bertautan di depan, saling mencengkeram satu sama lain. Sedangkan aku sudah merasa kesemutan berdiri di atas *stiletto* yang sejak tadi kupakai ini. *Blouse*-ku pun semakin menambah ketidaknyaman keadaan saat ini. Keringat sudah mengalir di sekeliling kulit perut dan dadaku. Sebenarnya aku ingin semua ini lekas selesai. Aku lelah dan kesal.

"Lebih baik perkenalkan siapa kamu. Memegang *outlet* mana dan jelaskan apa maksud kamu langsung menentang aturanku."

Aku melangkah mendekati Bella yang sejak tadi duduk diam di sampingku. Sebenarnya kehadirannya di sini memang tidak sinkron karena dia bukanlah manajer di divisiku ini. Hanya saja aku tahu, Bella di sini untuk menemani di hari pertamaku bertugas.

MeetBooks

Kuambil botol air mineral yang sudah disediakan di atas meja. Kubuka tutupnya dan langsung meminumnya. Tenggorokanku panas sejak tadi dan aku perlu air untuk mendinginkan semuanya. Baik itu tubuh dan otakku.

"Maafkan kelancangan saya, Bu Fani. Saya Lina, bertugas di *outlet* Mirota Kampus. Maaf kalau protes saya tidak berkenan di hati Bu Fani."

Aku meletakkan botol air mineral yang baru saja kuminum itu di atas meja—isinya sudah hampir habis. "Maaf, tapi keputusan saya sudah bulat. Mungkin selama ini belum pernah ada *Leader* yang memberikan peraturan ini. Tapi sekarang, mulai saat ini, peraturan itu harus sudah dilaksanakan. Tidak ada alasan bagi kalian. Kalau kalian ingin tetap dipertahankan, jangan membantah."

Biarkan saja, aku kan *tim leader* mereka. Aku yang membawahi mereka semua. Di hadapan hampir 50 SPG yang duduk melingkar di meja *meeting* ini, aku menerapkan peraturan baru. Divisi ini perlu dirombak total. Aku ditugaskan di sini untuk membawa kenaikan penjualan yang drastis. Penjualan produk vitamin dan susu untuk anak perusahaan tempatku bekerja ini memang sedang mengalami penurunan drastis. Terutama di kota Yogya ini.

MeetBooks

"Fan." Itu suara Bella. Dia menarik ujung kemeja yang kupakai, mengganggu konsentrasi dan wibawaku di depan para anak buahku yang baru ini.

Aku menoleh dan membuat dia langsung menggelengkan kepala. Apa sih? Ini keputusanku, meski jabatan Bella lebih tinggi, bukan kuasa dia untuk melarangku.

"Paham kalian semua? Mulai besok tidak ada lagi SPG yang memakai hijab." Aku melayangkan pandangan ke depan, bisa menghitung SPG yang memakai hijab: lebih dari 20 orang. Tatapan mereka semua sepertinya memberiku tanda *'orang gila'*, tapi biarlah. Aku harus mengambil keputusan untuk kemajuan perusahaan ini. "PAHAM semua?" Aku menekankan kata itu karena semuanya diam membisu. Perlu ketegasan untuk bisa mengatur semua yang ada di bawah kita.

"Paham."

"Saya ulangi lagi, paham kalian peraturan baru ini? Katakan yang keras dan lantang! Mana semangat kalian?" Aku berkata lantang dan sedikit berteriak. Lalu mendengar semua yang ada di dalam ruangan menjawab dengan tegas dan keras.

"PAHAM!"

"Bagus. Sekarang bubar. Saya tidak akan menyita waktu kalian. Waktu adalah uang, dan setelah *meeting* ini kalian harus segera kembali ke *outlet* masing-

MeetBooks

masing. Tidak ada potong waktu jam *meeting.* Harus 8 jam kerja."

Setelah mengatakan itu, aku bisa mendengar dengungan protes lagi. Tapi aku tidak peduli. Aku langsung menutup *meeting* ini dan mempersilakan mereka untuk segera keluar dari ruangan *meeting*. Mereka dengan cepat langsung membereskan semuanya, memasukkan buku mereka ke dalam tas, lalu satu per satu keluar dari ruangan ini, berlomba untuk segera menghilang dari hadapanku.

Aku langsung duduk di kursi yang tersedia untukku. Tadi setelah sampai di kantor dengan sangat terlambat, aku langsung memperkenalkan diri kepada tim SPG yang sekarang menjadi anak buahku itu. Belum sempat berganti baju sejak semalam dan istirahat tentu saja. Dan, sekarang aku mau marah pada Bella. Dia yang membuat semua ini menjadi kacau.

"Fan, kenapa kamu buat aturan seperti itu? Kamu kan tahu perusahaan kita tidak membuat aturan yang menyusahkan. Dan kita juga tidak bergerak di bidang kecantikan. Ini vitamin sama susu anak, Fan."

Aku langsung menegakkan tubuh lalu berputar untuk menatap Bella. Dia membenarkan hijabnya. Aku baru sadar kalau Bella juga berhijab. Bahkan hijabnya yang model lebar membuatku mengernyit. Di udara yang panas begini apa dia tidak merasa gerah?

MeetBooks

"Bukan itu maksudku, Bel. Aku tentu saja tidak melarang orang berhijab, hanya saja penjualan kita di sini merosot habis, hampir 50 persen, untuk itu kenapa aku ditugaskan menjadi *tim leader* di sini. Para SPG-nya perlu perbaikan. Kamu tahu sendiri kan tugas mereka apa aja? Bukan cuma menawarkan produk, tapi juga menata produk, membawanya dari gudang, lalu memasangnya. Coba bayangkan...."

Aku mengetuk-ketukkan sepatuku yang mulai menyiksa jari-jari kaki. Ternyata aku belum melepaskan sepatu ini dari semalam. Tadi saja di masjid saat menunggu si sopir salat, aku juga tidak mau turun dari mobil. Jadi otomatis ini sepatu masih menempel erat di kakiku.

Bella masih menunggu ucapanku selanjutnya, tapi wajahnya muram. Sepertinya dia tidak menyukai ideku ini.

"Mereka akan kerepotan kalau pakai hijab. Gerah juga iya, dan itu mempengaruhi penampilan mereka. Lagi pula kalau mereka pakai hijab, produk kita akan dicap sebagai produk yang yah... tidak bisa mencakup semua kalangan. Itu poinnya, Bel."

Bella hanya menganggukkan kepala. Tapi kemudian dia mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Beranjak berdiri dari kursinya, Bella yang merupakan *manager area* di sini menatapku dengan iba. "Aku belum setuju idemu, Fan. Tapi sepertinya

MeetBooks

kamu perlu istirahat hari ini. Kamu pulang saja dan akan kupanggilkan Salman, biar dia mengantarmu ke kontrakan rumah yang sudah aku sewa."

Aku langsung meregangkan otot-otot tubuhku. Aku memang perlu beristirahat saat ini, ingin segera berbaring dan menelepon Bimo. Dia pasti sangat khawatir karena sejak semalam aku belum meneleponnya. Tapi kemudian aku langsung menatap Bella yang sedang membereskan *file-file* di atas meja. Suara derit kursi yang kududuki membuatku kembali teringat sosok pria yang sejak tadi juga sudah membuatku kesal.

"Salman siapa? Bukan pria berkacamata yang tadi jemput gue pakai mobil rongsokan itu kan?"

Bella langsung menghentikan aktivitasnya. Dia bahkan memutar tubuhnya dan bersandar di meja. "Itu bukan mobil rongsokan, Fan. Itu mobil antik, dan juga Salman itu adikku yang sedang magang di sini."

Astaga! Bella punya adik culun seperti itu? Bukan apa-apa sih. Aku dan Bella bersahabat sejak di bangku kuliah. Dia dulu tinggal di Jakarta, dan kami sama-sama bekerja di perusahaan yang sama. Hanya saja karier Bella memang lebih melejit dariku. Dia pintar, cerdas, dan juga cantik. Dalam beberapa tahun saja dia sudah bisa menduduki posisi yang lumayan enak seperti sekarang. Sedangkan aku masih saja tetap

MeetBooks

menjadi *Leader*. Masalahnya adalah... selama mengenal Bella, aku tidak tahu kalau dia punya adik.

Aku menyipitkan mata ke arah Bella. Merasa semakin gerah saat mendengar nama pria itu. Aku mengambil remot AC yang tergeletak persis di depanku. Langsung kupencet tombol maksimal dan kuarahkan ke AC yang menempel di dinding tak jauh dari tempatku duduk.

Hawa sejuk langsung membuatku lebih rileks. Sedangkan Bella kini malah tampak kedinginan. Dia menatapku dengan keheranan. Aku kembali meletakkan remot itu dan serius menatap Bella.

"Adik iparku sebenarnya. Mas Vino adalah kakak satu-satunya. Jadi dia yang baru saja pindah ke Yogya ini masih nganggur makanya saat ada lowongan di sini dan..." Bella kini menghela napasnya, tampak lelah siang ini. Kehidupannya di sini, dan juga berkeluarga membuat sosoknya tampak sedikit lebih tua daripada umurnya. Meski aku tahu wajahnya terlihat lebih bersih daripada dulu saat di Jakarta.

Aku langsung beranjak dari dudukku, lalu mengangkat tangan untuk menghentikan ucapan Bella. Aku tidak butuh mendengar detail pria itu. "Pokoknya gue gak mau naik mobil itu lagi dan disopiri sama Salman. Lo tahu kan kenapa tadi gue terlambat sampai di sini? Adik lo yang songong itu menahan gue di dalam mobil sementara dia salat Zuhur. Dan di sinilah

MeetBooks

gue yang kacau, tanpa mandi dan berganti baju langsung memperkenalkan diri di depan semuanya."

Wajah Bella langsung pucat saat melihat kemarahanku. Dan aku merasa bersalah. Bukan maksudku untuk berteriak di depannya. Sungguh, ini gara-gara Salman itu.

Bella tampak menghela napas, lalu tersenyum. Bella yang kukenal saat ini sangat berbeda dengan Bella yang dulu. Dia tampil lebih arif. Wanita itu melangkah mendekat dan merangkul bahuku.

"Kamu kenapa sih senewen terus sejak tadi? Kita kan udah gak bertemu dua tahunan ya. Aku kangen loh sama kamu." Bella langsung memelukku sesaat. Kemudian mengusap bahuku dan tersenyum dengan tulus.

Ucapan Bella membuatku luluh. Bagaimanapun juga aku tidak perlu marah-marah padanya. Mungkin ini karena keadaanku yang lelah.

Ketukan di pintu membuat perhatian kami teralih. Dan Bella langsung melepaskan tangannya. Pintu dari kaca itu terdorong mundur. Aku bisa melihat sosoknya yang langsung masuk ke dalam. Tentu saja aku sudah tidak nyaman dengan ini semua.

"Mbak, aku kapan nganter Mbak Paninya?"

Aku langsung menatap pria yang baru saja masuk ke dalam ruangan *meeting* ini. Masih mengenakan kaus warna kuning dengan gambar lebah

MeetBooks

di punggungnya itu, yang merupakan seragam di sini, membuat Salman tampak begitu mengesalkan. Kacamata, serta rambutnya yang lurus tapi dipotong sangat pendek itu—yang berdiri tegak—membuat wajahnya tampak semakin tidak menarik. Ada cambang tipis di sekitar rahangnya. Hidungnya tidak bisa dikatakan mancung, tapi juga tidak pesek, hanya setengah-setengah. Bibirnya yang tidak tebal dan tidak tipis berwarna merah muda itu membuatku sempat terkesiap memang, dalam artian pria ini tampaknya tidak merokok. Lalu sandal jepit biru yang digunakan untuk menjemputku tadi sudah berganti dengan sepatu *kets* putih. Dan celana kain hitam yang dipakainya itu membuatku menggelengkan kepala. Sosoknya jauh dari kata modis.

"Bel, gue gak mau diantar dia. Kan di sini ada mobil perusahaan, kenapa malah pake mobilnya?" Aku langsung kembali menatap Bella. Mengajukan protesku. Biarkan saja aku terlihat seperti merajuk.

Tapi Bella malah menggelengkan kepala. "Mobil perusahaan lagi dipakai buat promo semua Fan, yang ada juga cuma punya Salman. Udah, kamu sekarang ikut Salman. Istirahat, entar malam aku ke sana ya." Bella kembali merangkul bahuku. Mengusapnya dengan perlahan. Kebiasaannya dulu saat aku merasa tidak sependapat dengannya. Sungguh, sahabatku ini memang tahu kelemahanku.

MeetBooks

Kuhela napas dan menoleh pada Salman yang tampaknya tidak mau menatapku. Pria itu kini malah sibuk merapikan kursi-kursi yang ditinggalkan orang-orang tadi.

"Ya udah. Gue pulang dulu ya." Aku menyerah dan kini menatap Salman yang masih sibuk itu. *Ini pria kenapa sih? Kayak takut banget ngeliat aku?*

Kuambil tas ranselku yang ada di lantai lalu langsung mencangklongnya. Melewati Salman yang masih sibuk merapikan kursi lipat di depan meja.

Aku melambai kepada Bella lantas membenarkan rok yang masih melekat di tubuhku ini—aku ingin segera melepasnya karena sudah kotor.

"Udah, ayuk." Aku berhenti dan langsung menatap Salman yang sepertinya mengabaikan ajakanku. Dia malah menatap Bella.

"Mbak Bella, ini mau dianterin ke mana ya? Ke Jalan Mataram kan?"

Bella langsung mengangguk. "Dianterin ke kontrakan Bu Dibyo ya Man."

Setelah mendengar ucapan Bella, aku pikir Salman akan langsung beranjak dari tempatnya. Tapi dia masih saja mematung dan tidak mau menoleh kepadaku.

"Heh, ayo buruan! Malah bengong." Aku berbalik sepenuhnya ke arahnya dan menatapnya dengan galak.

MeetBooks

Salman sedikit berjengit mendengar teriakanku. Pria itu menoleh kepadaku tapi kemudian menunduk lagi. Lalu seperti bingung sendiri dia malah menatap Bella lagi. "Tapi aku *ndak* mau berduaan lagi Mbak. Bisa ajak Tarjo kan?"

Astaga! Dia ini ngomong apa sih? Siapa Tarjo? Aku langsung menatap Bella yang tersenyum mendengar ucapan Salman.

"Ya udah ajak Tarjo ya." Bella tersenyum maklum dan kini seperti memberi tanda kepadaku dengan mengedipkan matanya.

"Ya udah siap *wes* Mbak. *Monggo* Mbak Pani." Salman sudah menyuruhku untuk jalan terlebih dahulu.

Demi apa pun aku memang hanya ingin sampai ke rumah dan tidur. Aku sedikit menghentakkan kakiku saat Salman tetap tidak mau melangkah terlebih dahulu. Terpaksa akulah yang mendahuluinya keluar dari ruangan *meeting* dan langsung disambut dengan kubikel-kubikel yang ada di depanku.

Ruang *meeting* di lantai dua ini memang langsung berada di ruangan karyawan. Dalam artian kami harus melewati puluhan kubikel dengan orang di baliknya yang selalu menyempatkan diri untuk menatap.

Seperti saat ini, baru juga dua langkah, aku bisa merasakan dari kanan dan kiriku, barisan kubikel

MeetBooks

dengan mata yang penasaran seperti menghunjam tubuhku. Layaknya paku kecil yang membuat kepercayaan diriku kembali diuji.

Kalau saja ini terjadi sebelum 48 jam yang lalu, mungkin aku akan melangkah dengan tenang di lantai ini. Seperti panggung *catwalk*, layaknya Putri Indonesia yang berjalan dengan anggun. Kepala tegak, dagu diangkat, pandangan mata lurus. Dan senyum yang harus ditebarkan kepada semua yang ada.

Tapi ini kan keadaannya buruk. Rambutku lepek, wajahku terasa lengket dan kusam karena belum terkena air sedikit pun sejak semalam. *Blouse* dan rok miniku sudah lecek. Aku belum mandi, tidak pakai parfum. Ditambah suasana hatiku menambah aura di wajahku semakin terlihat jelek.

Aku mempercepat langkah. Mengabaikan tatapan mereka yang pasti mengintip dari balik kubikel atau layar monitor yang ada di atas meja. Rasanya sangat panjang sekali sebelum akhirnya aku sampai di ujung tangga. Aku bisa mendengar langkah kaki di belakangku. Salman pasti menatapku dari balik punggungku.

Sebelum menuruni anak tangga, aku berbalik sesaat. Dan mendapati Salman yang sudah berdiri sejajar denganku. Rupanya dia tidak mengetahui kalau aku berhenti karena dia sudah menapakkan kakinya di anak tangga pertama saat aku berdeham.

MeetBooks

Ingin rasanya aku tertawa saat melihatnya memegang pinggiran tangga dengan cepat. Menyeimbangkan diri agar tidak terjatuh terjungkal. Dia refleks menoleh ke arahku. Matanya membelalak dari balik kacamatanya. Tapi kemudian langsung mengalihkan pandangan lagi.

"Astagfirullah, Mbak Pani." Hanya itu yang terdengar dari mulut Salman. Karena berikutnya, dia malah menuruni anak tangga dengan langkah cepat. Meninggalkanku yang masih belum bergerak sedikit pun.

"Heh, Man, Kenapa aku ditinggalin?" Aku berteriak keras dan langsung menuruni anak tangga dengan cepat. *Stiletto*-ku berbunyi nyaring di atas lantai putih ini. Napas terengah, apalagi aku membawa ransel yang berat membuatku tidak bisa melangkah cepat menyusul Salman.

Untung saja tangga ini tidak begitu tinggi. Beberapa saat kemudian aku sudah sampai di lantai satu yang merupakan lobi kantor. Seorang resepsionis mengangguk ramah saat aku melewati mejanya. Aku hanya tersenyum masam, karena Salman juga sudah tidak ada lagi.

Dengan cepat aku keluar dari kantor, menghirup udara yang panas. Kuedarkan pandangan ke sekitar halaman kantor yang luas. Di depanku ad taman yang melingkar, dikelilingi dengan pavin yang tertata rapi.

MeetBooks

Aku menatap jauh ke arah kanan, di mana ada lapangan parkir luas untuk para karyawan. Dan benar saja, mobil rongsokan milik Salman yang berwarna hijau lumut itu kini terlihat.

Aku langsung berderap lagi, menyeberangi beberapa rumput taman yang seharusnya tidak boleh diinjak. Tapi hanya inilah jalan pintas satu-satunya untuk sampai ke lapangan parkir.

Akhirnya sampai juga di depan mobil Salman yang untungnya rodanya tetap empat. Salman yang berdiri di sebelah pintu penumpang tampak tidak merasa bersalah dan langsung membukakan pintu tersebut. Lalu dia sendiri masuk ke balik kemudi. Saat aku mulai duduk di mobil bobrok berwarna hijau ini, seseorang berlari-lari dan langsung membuka pintu depan.

"Oalah Man, kamu itu nyuruh aku nemenin buat apa *to*?" Seorang pria yang pasti namanya Tarjo kini sudah masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelah Salman.

"Tak suruh nemenin nganterin Mbak Pani. Orang baru dari Jakarta. Nanti kalau hanya berdua aja ada setan."

Tentu saja aku terkejut mendengar celetukan dari bangku depan. Enak saja dia bilang apa tadi?

"Eh ngomong apa lo?" Tentu saja aku langsung memotong ucapan Salman dan membuat pria bernama

MeetBooks

Tarjo itu langsung menoleh ke arah jok belakang tempatku duduk.

"Subhanallah. Owh, Astagfirullah! Setannya ada di belakang ternyata."

Aku langsung membelalak galak ke arah Tarjo. Tapi pria itu masih menatapku lekat. Dan, akhirnya baru mengalihkan tatapan setelah tangan Salman menabok lengannya.

"Ingat satu kedip gak apa-apa. Tapi kalau udah beberapa kedip itu namanya zinah mata."

Aku tentu saja tersinggung dengan ucapan dua pria yang membuatku bosan ini. Aku langsung mencondongkan tubuh ke arah depan, memegang sandaran jok depan dan menyelipkan tubuhku di tengah-tengah.

"Owh... ini rezeki loh Man."

"Astagfirullah."

Kenapa Salman kalau lihat aku kayak lihat kuntilanak? Selalu beristigfar?

MeetBooks

BAB 2

CINTA

"Kamu kapan balik lagi ke Jakarta?"

Pertanyaan Bimo membuatku menghela napas. Belum juga ada satu hari aku di sini, Bimo sudah menanyakan hal itu.

Saat ini aku sedang duduk di teras rumah kontrakan yang disewakan Bella untukku. Rumah ini terlalu kecil atau memang di daerah sini tidak ada rumah yang ada halamannya. Lingkungan padat penduduk, kebanyakan digunakan untuk kost-kostan. Tadi saja saat Salman mengajakku ke sini aku sedikit

MeetBooks

tak percaya. Kenapa perusahaan menyewakan rumah yang sangat kecil? Hanya ada satu kamar, ruang tamu, dan kamar mandi yang juga kecil. Panas lagi karena tidak ada AC di dalamnya.

Apalagi di daerah yang disebut Salman jalan Mataram ini memang padat penduduk. Menuju rumah kontrakan ini saja, aku harus melewati sebuah gang sempit dan jalanan menurun. Lalu melewati pemukiman penduduk yang sangat padat. Tidak dipungkiri memang, wilayah ini sangat strategis sebagai tempat kost-kostan karena letaknya yang ada di belakang Malioboro. Tempat yang menjadi ikon kota Yogya, Malioboro. Bisa ditempuh hanya dalam 10 menit berjalan kaki. Tentunya ini menjadi wilayah yang sangat potensial. Tapi sayang, rumah-rumahnya terlalu berdekatan. Rumah milik Bu Dibyo ini pun langsung menghadap ke jalan sempit dan tidak mempunyai halaman.

"Ini juga baru nyampe Bim. Kan aku bilang paling lama 3 bulan. Kalau penjualan di sini meningkat, aku baru bisa balik lagi ke Jakarta." Kubenarkan posisi dudukku. Untung saja di teras ada sebuah kursi yang terbuat dari kayu sehingga aku bisa bersantai dan mencari udara segar, daripada di dalam rumah yang tidak ada AC-nya itu.

MeetBooks

"Aku gak bisa nunggu Fan. Kita harus nikah. Mamaku udah ngejar-ngejar aku buat jodohin ama temennya Mama. Tapi aku maunya kamu Fan."

Hatiku menghangat mendengar ucapan Bimo di ujung sana. Dia memang cinta sejatiku. Selama ini dia memang selalu memperjuangkan hubungan ini. Bimo yang termasuk dari kalangan atas, CEO perusahaan terkenal juga. Awalnya aku ragu. Siapalah aku yang hanya seorang *leader* di perusahaan tempatku bekerja. Tapi itu tidak menjadi masalah buat Bimo. Dia mencintaiku dengan tulus.

Masih teringat dengan jelas saat aku dan Bimo bertemu untuk pertama kali. Dia sedang berbelanja di salah satu *mall* di Jakarta, sedangkan aku tengah mengunjungi salah satu SPG yang bertugas di salah satu supermarket di *mall* tersebut.

Setelah Bimo selesai membayar di kasir, dia melihatku yang baru saja keluar dari supermarket. Dia langsung mengajakku berkenalan begitu saja. Tentu aku tersanjung. Bimo yang berpenampilan perlente dengan jas dan sepatu bermerek. Dandanannya memang layaknya eksekutif muda dengan rambut rapi dan senyumnya yang menawan itu. Aku langsung tertarik. Apalagi sikap Bimo kepadaku sangat baik dan ramah.

Dua bulan melakukan pendekatan kepadaku, dan tak gentar saat aku hanyalah karyawan yang lebih

MeetBooks

rendah dari kedudukan pria itu di perusahaannya. Dua bulan yang semakin manis yang diakhiri dengan ajakan untuk berpacaran. Dan itulah. Aku terpesona padanya, mencintainya.

Selama lima tahun ini Bimo tidak pernah bersikap berengsek. Oke. Kami memang selayaknya orang berpacaran. Ciuman, pelukan, tapi hanya sebatas itu. Aku masih waras untuk tidak melakukan tindakan di luar norma dan agama. Tapi entahlah sejak beberapa bulan yang lalu, tepatnya saat mamanya Bimo mengirimkan sinyal kalau beliau tidak menyetujui aku, Bimo mulai berulah. Tiap ada kesempatan, dia selalu mengajakku lebih dari ciuman. Dia ingin bercinta dan menghamiliku. Sungguh gila.

"Aku juga maunya kamu Bim." Aku menatap jalanan di depan rumah. Gang kecil yang dilewati motor tiap lima menit sekali. Berisik, dan itu membuatku langsung beranjak dari dudukku. Lebih baik aku masuk ke dalam kamar.

"Aku pingin ke sana nyusul kamu, Fan. Tapi aku masih sibuk di sini."

Kututup pintu rumah dan menguncinya. Lalu mematikan lampu yang ada di ruang tamu. Melangkah untuk menyibak tirai yang memisahkan ruang tamu dan ruang tengah, di mana kamarku ada di bagian ruangan ini. Membuka pintu kamar dan langsung masuk ke dalamnya. Tubuhku lelah.

MeetBooks

"Ya udah Bim, nungguin aku sampai Jakarta lagi, habis itu..." aku segera melangkah menuju ranjang *single* yang tersedia. Aku tidak terbiasa sebenarnya tidur di ranjang sempit. Tapi mau bagaimana lagi, hanya inilah yang kudapat.

"Habis itu aku hamilin kamu ya?"

Ucapan Bimo membuat bulu kudukku merinding. Aku seperti akan diajukan ke meja persembahan. Kurebahkan tubuh di atas kasur yang untungnya empuk. Seprai di bawahku terasa dingin. Pertanda selama ini memang sudah sangat lama tidak ditiduri.

"Bim..." kutelan ludah saat menatap langit-langit kamar. Di atas sana ada bercak kecokelatan, sepertinya noda karena air hujan. Hal itu membuat hatiku makin muram. Kuhela napas sekali lagi. "Gak bisa apa kita bujuk Mama kamu lagi? Aku bisa memohon kepada Mama kalau aku..." mencoba taktik terakhir. Membujuk adalah salah satu senjataku selama lima tahun ini. Tapi semua sepertinya mustahil. Mamanya Bimo memang tidak suka padaku karena aku bukan dari kalangan atas seperti keluarganya.

"Enggak Fan, Mama itu udah gak suka sama kamu. Jadi jalan satu-satunya ya hamil dulu baru bisa kita nikah."

Ucapan Bimo menghunjam ulu hatiku. Aku memang sudah tua, tidak muda lagi. Lima tahun lagi

MeetBooks

juga usiaku sudah 40 tahun. Dan termasuk perawan tua. Mama sudah menyerah untuk mengejar-ngejarku segera menikah. Tapi sekarang aku yang takut sendiri. Bagaimanapun juga aku harus segera menikah. Dan, aku sudah cinta mati kepada Bimo, hanya Bimo. Siapa juga yang mau kehilangan calon suami potensial seperti dirinya? Bimo yang tampan dan juga kaya.

"Ya udah terserah kamu ajalah Bim. Aku nurut." Akhirnya aku mengucapkan itu. Kalau memang itu yang terbaik harus aku lakukan.

"Aku sayang kamu, Fan. Udah tidur gih, udah malam juga. *Bye* Sayang."

"*Bye*." Hatiku terasa sangat berat mengucapkan salam perpisahan. Kumatikan ponsel dan kuletakkan di atas bantal di sampingku. Aku putus asa. Hidupku makin suram sepertinya.

Kupejamkan mata saat Bimo sudah tidak menelepon. Kepalaku berdenyut kencang.

Aku memang bukan orang baik, dalam artian aku masih jauh dari kata baik menurut agama. Tapi aku juga bukan wanita yang dengan mudahnya melakukan hal sekotor itu. Sampai usiaku setua ini pun aku masih takut dosa. Meski aku dan Bimo sudah lama berpacaran, kami hanya sebatas cium dan pelukan. Tidak lebih. Aku yang selalu menolak karena aku tahu sekalinya kita melanggar norma itu, maka kita akan terjerumus ke dalamnya.

MeetBooks

Dan sekarang batinku bergolak, bisakah aku melakukan itu dengan Bimo? Meski untuk masa depanku?

Suara gelak tawa membuatku kesal. Kuambil bantal di sampingku dan segera menangkupkan di atas telingaku. Sebelah rumah yang kusewa ini memang kost-kostan. Yang aku tahu, jam segini mereka juga masih asyik bercanda. Dan itu semakin membuat kepalaku terasa begitu pening.

Haruskah aku menjalani kehidupan yang memuakkan seperti ini? Kapan aku bisa kembali ke Jakarta?

MeetBooks

BAB 3

MUSUH!

"Kamu itu bangun rumah, Fan."

Aku mengernyit mendengar ucapan Bella. Siang ini kami akhirnya makan siang bersama. Siang pertamaku di Yogya dan memulai aktivitas kerja. Bella mengajakku ke rumah makan yang ada pilihan sambalnya. Berbagai menu sambal dihidangkan. Bahkan ada sambal teri kesukaanku. Jam istirahat siang begini, rumah makan dengan nuansa merah kuning ini sangat penuh. Bahkan ada yang sempat mengantre untuk mendapatkan tempat duduk. Aku

MeetBooks

bisa membayangkan rasa gerah kalau aku duduk di dalam. Untung saja kami mendapat tempat duduk yang ada di luar. Jadi tidak sepanas bayanganku saat menatap ke dalam.

"Bangun rumah apa maksud lo?" Aku sudah terbiasa ber lo-gue dengan Bella sejak dulu masih di bangku kuliah. Tapi sejak Bella menikah dan dipindah ke sini, dia jadi lebih sopan memanggilku.

Bella kini tersenyum dan membenarkan hijab hijau *tosca* yang dipakainya. Siang ini dia tampak cantik. Entah kenapa aku sedikit iri dengan Bella. Padahal, aku tidak memuji diriku sendiri, tapi di antara aku dan Bella, akulah yang menang kalau dilihat dari segi fisik. Aku putih, Bella lebih ke sawo matang kulitnya. Aku tinggi semampai, Bella lebih berisi dan pendek daripada aku. Dan dulu di kampus, akulah yang menjadi ratu kampusnya. Sedangkan Bella, setahuku tidak pernah berpacaran. Dia hanya mengatakan kepadaku ingin mendapatkan suami.

Memang benar, karena akhirnya dia bertemu dengan Vino. Satu bulan setelah berkenalan, Bella rela dinikahi Vino dengan syarat dia harus ikut Vino pindah ke Yogya ini. Padahal di Jakarta karier Bella sedang bagus-bagusnya. Aku dulu menyesalkan keputusan Bella untuk pindah ke kota ini, memutuskan tidak menerima promosi yang diberikan bos kami. Lebih memilih memiliki anak dan berhenti

MeetBooks

bekerja untuk sesaat. *Tapi namanya rezeki*, kalau Bella bilang. Dia mendapatkan panggilan lagi dan akhirnya menempati posisi seperti saat ini.

"Bangun rumah di neraka."

"Astaga!" teriakanku yang keras membuat beberapa pengunjung di meja sebelah spontan menoleh kepadaku. Aku langsung menunduk dan menyembunyikan wajahku. Malu. Di mana sopan santunku saat ini?

Aku tersedak saat mendengar ucapan Bella. Dia tega banget bilang seperti itu kepadaku.

Bella mengulurkan air putih. "Maaf Fan. Jadi tersedak, ya?"

Aku mendengus kesal saat menatap Bella. Menerima gelas yang diulurkannya dan langsung meneguk semuanya.

"Kejem lo Bel. Masak doain gue masuk neraka."

Setelah meletakkan gelas ke atas meja yang isinya sudah aku tandaskan, kuambil mentimun di piring tempat lalapan. Rasa sambal di sini memang sangat hebat. Pedasnya membuat peningku jadi hilang. Aku juga sudah pesan dua piring sambal terasi dilengkapi nila bakar yang langsung aku santap.

"Bukan begitu maksudku, Fan. Tapi ni ya kamu pacaran sama Bimo udah 5 tahun lebih. Dan sekarang kamu mau gitu aja diajakin zinah?"

MeetBooks

Aku langsung melotot mendengar ucapan Bella. Pusing sebenarnya sejak semalam, jadi aku curhat pada Bella tentang gejolak hatiku ini. Dia hanya menganggukkan kepala sejak aku mulai bercerita. Tidak ada interupsi. Tapi saat aku sudah selesai bercerita, dia langsung mencercaku seperti itu.

"Bukan kayak gitu, Bel. Lo tahu sendiri gue cinta mati sama Bimo. Terus sampai setua ini gue juga nungguin Bimo. Dan sekarang saat dia udah ngelamar gue, masa ya gue tolak?" Aku memalingkan wajah dari Bella. Menatap dua sejoli yang baru saja turun dari atas sepeda motor yang diparkir di halaman tak jauh dari tempatku duduk. Melihat mereka, aku rasanya ingin kembali ke masa itu. Masa-masa tanpa beban pikiran. Yang ada hanya berfoya-foya dan bersenang-senang.

Jentikan tangan Bella menyadarkanku. Aku kembali menatapnya. Bella menatapku dengan muram. Sahabatku itu selalu tidak setuju dengan ucapanku, tapi dia tahu menghargai perasaanku dengan tidak menentang keras.

"Kalau kayak gitu berarti kan Bimo gak layak buat kamu, Fan. Udahlah, putus dan cari yang lain. Ingat, cari suami yang bisa jadi imam. Lah ini mana bisa jadi imam kalau mau ngajakin zinah kayak gitu. Istigfar, Fan."

MeetBooks

Kuhela napasku lagi. Aku semakin putus asa mendengar nasihat dari Bella. Hawa panas siang ini juga tidak menolong suasana hatiku. Kukibaskan tangan di depan wajah. Menghela napas lagi. Menatap kosong ke jalan raya yang ada di depan rumah makan ini. Begitu padat dan menyesakkan. Seperti suasana hatiku saat ini.

"Gue udah gak muda lagi Bel. Kalau gue harus putus dari Bimo, terus gue cari cowok lagi. Pacaran lagi, mau sampai kapan? Keburu gue ubanan."

Akhirnya aku meraih gelas tinggi berisi jus jambu di depanku. Menyesapnya sampai hanya tersisa ampas jambunya dan airnya sudah habis. Memainkan sedotannya dengan jariku.

Bella tersenyum kecil saat mendengar ucapanku. Dia kini menatap jalanan yang ramai oleh lalu lintas. Tapi kemudian kembali menoleh kepadaku.

"Gak usah pacaran. Langsung nikah. Di dalam Islam itu gak ada yang namanya pacaran Fan. Aku sama Mas Vino aja taarufan. Dan alhamdulillah udah lima tahun ini dia bisa menjadi imam yang baik buatku."

Aku memang tahu Bella menikah dengan Vino karena perjodohan orang tuanya. Dulu aku sangsi Bella bisa menjalani pernikahannya. Tapi sejauh ini aku memang melihat kehidupan Bella baik-baik saja. Bahkan mereka sudah mempunyai dua anak yang lucu.

MeetBooks

"Enggak ah. Gue gak percaya. Gue ama Bimo aja yang udah pacaran selama lima tahun masih sering berantem. Itu yang gue udah tahu sifat jelek dan baiknya Bimo loh. Lha nanti kalau gue ketemu ama suami gue dan langsung menikah? Maka langsung cerai. Artis aja banyak yang cerai tuh, padahal juga pacarannya udah lama sepanjang rel kereta api."

Omonganku malah membuat Bella tertawa. Sahabatku itu kini menggelengkan kepalanya. Lalu menatap jam yang melingkar di tangannya.

"Udah jam 1 nih. Kita mau *visit* ke *outlet* kan?"

Aku langsung mengangguk mengiyakan. Ikut beranjak dari dudukku dan melangkah di samping Bella. Menemani Bella yang langsung membayar di kasir. Aku juga memesan nasi *box* untuk kubawa pulang nanti sore. Di rumah kontrakan aku malas memasak. Lebih baik beli makanan seperti ini lebih praktis. Nasi dan sambal serta ayam goreng, aku rasa sudah cukup untuk menu makan malam. Yang pastinya juga masih enak untuk disantap.

Bella menggandeng lenganku saat kami keluar dari rumah makan. Aku bisa mendengar siulan pria-pria yang tidak sengaja kami lewati. Siang ini aku mengenakan *blouse* warna putih dengan bahan sifon. Yang pastinya bahannya menerawang dan membuat *tank top* yang kukenakan di dalam terlihat jelas. Sedangkan bawahannya aku masih mengenakan rok.

MeetBooks

Tapi bukan mini untuk saat ini. Rok dengan potongan lebar itu memang sedikit di atas lutut. Memamerkan paha putih dan kaki jenjangku.

Bella hanya melirikku sekilas, tahu kalau godaan itu ditujukan kepadaku. Tapi buat apa aku malu, toh aku malah sedikit bangga sebab di umurku yang sudah tidak muda lagi ini aku masih diminati.

Sampai di parkiran, sudah ada Salman yang memang menjadi sopir selama kami akan melakukan *visit*. Tapi aku heran saat tadi dia menolak makan bersama kami. Pria itu langsung masuk ke balik kemudi, sementara aku dan Bella duduk di jok belakang.

"Kamu udah makan *to* Man?"

"*Sampun*—udah—Mbak." Salman menjawab dari balik kemudi saat Bella bertanya. Aku tidak mau menyinggung-nyinggung Salman lagi. Dia dari kemarin memang seperti melihat kuntilanak kalau di depanku. Jadi ngapain juga aku mikirin dia.

"Eh Mbak Bella, tadi saya ketemu sama Indah. Kok dia bilang mau pamitan kerja gitu...."

Bella langsung menatapku saat mendengar ucapan Salman. Aku membalas tatapan sahabatku itu dan mengangkat bahu.

"Pamitan *piye* Man? Kan Indah baru megang Carrefour satu bulan ini. Nanti kita malah gak boleh

MeetBooks

masuk kalau sering gonta-ganti SPG. Dia juga gak betah gitu apa gimana?"

Aku hanya mendengarkan ucapan Bella. Masih mencerna apa yang dikatakan Salman.

"*Ndak* tahu, Mbak. Cuma tadi Indah sempat bilang kalau peraturan yang suruh lepas jilbab itu lho. Nah dia gak bisa. Lagian siapa *to* Mbak yang buat aturan kayak gitu? *Wong* mumet itu pasti *yo* Mbak."

Eh, Salman ngomong apa? *Wong* mumet? Aku juga tahu maksud dari ucapan itu. Aku langsung mencondongkan tubuh ke depan. Seperti kemarin, tubuhku ada di celah antara jok depan dan kini menepuk bahu Salman dengan kuat.

Dia sepertinya terkejut, spontan menoleh ke belakang dan sedikit menjauh. Wajahnya sudah pucat pasi. "Astagfirullah, Mbak!" Dia mengembalikan pandangannya ke arah depan.

Aku bisa melihat tubuhnya sedikit menggigil. Ini anak memang takut sama aku? Kok responsnya beneran kayak lihat hantu?

"Heh, mulut lo tuh dijaga ya. Cuma sopir kok ngatain peraturan perusahaan?" Aku menatap galak kepada Salman.

Tapi seperti kemarin dia hanya menatap depan dan tidak berani menoleh kepadaku.

"Hei, Fan, huust." Bella langsung menarik tubuhku untuk kembali duduk. "Bukan itu maksud

MeetBooks

Salman. Tapi memang Indah sejak melamar menjadi SPG sudah memakai jilbab. Dia sudah *istiqomah* pake jilbabnya, jadi mungkin dia tidak mau...."

Aku langsung menggelengkan kepala. Urusan ini malah membuatku makin pusing. "Aku gak jadi ngadain *visit*. Kita balik lagi aja ke kantor, panggil semua yang tidak setuju dan akan keluar. Milih SPG gampang kok. Kalau mau keluar ya silakan saja."

Bella tampak akan memprotes ucapanku. Tapi kemudian aku bisa melihatnya menghela napas lalu mengangguk. "*Yowes* Man, langsung balik ke kantor ya. Tapi apa gak sebaiknya kamu mampir ke Carrefour dulu, Fan? Kan deket kantor ama Carrefour?"

Bella sudah balik menatapku lagi. Aku mengernyitkan kening untuk berpikir.

Sebenarnya ini memang jadwalku untuk *visit* ke *outlet*. Sudah menjadi tugasku mengenal satu per satu SPG dan mengetahui keadaan *outlet*. Biasanya, mereka ada yang tidak cocok juga dengan *outlet* yang mereka tempati. Atau mereka sudah malas dengan suasana di sana. Yang membuat kinerja mereka jadi malas-malasan. Dan hal itu merupakan faktor penting untuk penjualan.

Harusnya aku *visit*, tapi otakku sudah tidak bisa diajak berkompromi. Aku harus segera menyelesaikan urusan ini.

MeetBooks

"Enggak Bel, kita kembali ke kantor aja. *Visit* bisa besok."

Akhirnya Bella mengalah dan mengangguk. "Langsung kantor ya Man."

"*Injeh*, Mbak." Suara Salman yang halus itu membuatku sekilas menatapnya dari balik jok. Kenapa dia kalau sama orang lain bisa ngomong sesabar itu? Kalau sama aku seperti melihat musuh.

Tapi untuk saat ini aku tidak mau berkonfrontasi dengannya. Sudah lelah. Otakku sudah penuh dengan gangguan kecil ini. Apalagi semalam Bimo juga tidak membuatku baik dengan teleponnya. Akhirnya aku merebahkan diri di jok mobil, menatap jalanan Yogya yang dilewati.

Yogya memang padat tapi tidak sepadat Jakarta. Lalu lintasnya pun tidak macet seperti di Jakarta. Hal ini salah satu sisi positif aku berada di sini.

Mobil mulai berbelok memasuki gapura yang ada di pinggir jalan. Menandakan bahwa kami sudah masuk ke wilayah tempat kantor terletak. Aku mulai menyiapkan apa saja yang kuperlukan untuk membahas masalah peraturanku.

💎💎💎

"Tiffany. Saya hargai apa yang kamu lakukan untuk perubahan perusahaan ini. Saya juga tidak menentangnya. Karena saya tahu kamu bisa

MeetBooks

menangani ini semua. Kamu salah satu *leader* yang bisa diandalkan. Saya memang menyetujui kamu dipindahkan ke sini untuk memperbaiki *system* di sini yang memang sedikit mengalami kemunduran. Tapi...."

Aku menatap Pak Doni, supervisor yang ada di atasku langsung. Dia yang membawahi kami semua di sini. Termasuk aku. Satu jam sudah aku berada di dalam ruangan Pak Doni.

Pria yang masih berwibawa meski usianya aku yakin di pertengahan 40 tahunan. Ada sedikit uban terlihat di rambutnya yang lebat itu. Pak Doni adalah orang yang sangat ramah. Meski kami pernah bertemu beberapa kali di Jakarta saat *meeting* global, aku tetap merasa perlu untuk memperkenalkan diri lagi.

Saat memasuki ruangannya tadi aku langsung merasa dinding-dinding bercat biru laut ini entah kenapa membuatku nyaman. Apalagi ditambah kursi empuk yang sekarang sedang kududuki ini.

Pak Doni duduk di balik meja dengan penuh wibawa, dan kemeja batik biru *navy* yang dikenakannya membuat pria itu semakin terlihat bijaksana.

"Jumlah SPG yang mengundurkan diri hari ini terlalu banyak, Fan. Sepuluh orang. Dan mereka semua pemegang *outlet* besar. Meski yang melamar ke sini juga banyak, saya sangsi kamu bisa merekrut SPG

MeetBooks

baru, lantas men-*training* mereka dalam waktu tiga hari."

Kuhela napas berat. Kenapa hal itu tidak terpikir olehku saat tadi memanggil para SPG yang tidak setuju dengan peraturan yang kubuat? Sebelum ke sini aku memang menelepon beberapa SPG yang sudah mengirimkan surat pengunduran diri kepadaku. Jumlahnya separuh dari jumlah SPG yang memakai hijab. Aku tentu saja tidak bisa menarik ludahku sendiri. Aku kan yang berkomitmen untuk memberikan peraturan itu, jadi aku harus menerima konsekuensinya.

"Terus saya harus bagaimana, Pak?" Kepalaku kembali berdenyut. Kenapa urusan ini menjadi begitu rumit?

Pak Doni kini menatapku dengan serius. Beliau mengetuk-ketukkan pulpen di atas meja. Membuat jam hias berbentuk ikan lumba-lumba di atas meja ikut bergeser karena ketukan benda itu. "Apa tidak ada cara lain untuk membuat penjualan kita kembali naik selain dari cara kamu itu?"

Aku melipat tangan di atas pangkuan. Sejauh ini penjualan sebuah produk itu memang bertumpu kepada para SPG yang berhubungan langsung dengan konsumen di lapangan. Kalau SPG-nya saja tidak menarik, bagaimana seorang pembeli bisa tertarik

MeetBooks

dengan barang yang ditawarkan? Itu sudah menjadi pengalamanku selama bergelut di bidang ini.

"Pak, ujung tombak kita kan para SPG. Kalau SPG-nya saja sudah tidak bisa menarik pembeli, bagaimana kita bisa menaikkan penjualan?"

Pak Doni mengangguk-anggukkan kepalanya, tampak setuju dengan ucapanku. Bahkan kini ia tersenyum memamerkan lesung pipi yang makin membuatnya terlihat bijaksana itu. "Ya, saya serahkan semuanya sama kamu, Fan."

Tentu saja aku langsung tersenyum lebar. Aku senang karena Pak Doni mau menerima usulku ini. Suasana hatiku sedikit baik karena merasa lebih percaya diri. Aku tidak salah kan menerapkan aturan itu? Semua kan demi perusahaan, dan tidak melanggar hukum kalau hanya menerapkan dilarang berhijab. Sepertinya semua itu masih bisa kuatasi.

Tapi kemudian aku ingin mencoba peruntunganku sekali lagi. Aku menatap Pak Doni dengan sopan. "Pak, maaf kalau saya lancang. Tapi bolehkah saya mengusulkan satu lagi?"

Pak Doni menatapku dengan penasaran, tapi kemudian menganggukkan kepala.

Aku langsung menegakkan tubuh dan kini menatap atasanku itu. "Bagaimana kalau seragam yang dikenakan SPG diganti, Pak?"

MeetBooks

Mendengar ucapanku, Pak Doni mengernyitkan kening, tampak berpikir dengan usulku. Aku menghitung satu sampai sepuluh untuk menenangkan degup jantungku. Aku takut terlalu lancang jika menyampaikan usulku ini.

Pak Doni mencondongkan tubuhnya ke depan, lalu tersenyum. "Memangnya kamu punya ide seragam yang lebih bagus lagi daripada yang dipakai sekarang?"

Senyumku langsung mengembang. Kepercayaan diriku naik. Aku langsung menepuk kedua tanganku. Bersemangat untuk menjelaskan detail yang sudah ada di otakku. Aku ingin membuat semua perubahan di divisi ini. Aku pasti bisa.

MeetBooks

BAB 4

APA SIH MAUMU?·

Kesibukan mulai terasa. Karena banyaknya SPG yang keluar, sedari pagi aku sudah meng-*interview* orang-orang yang telah memasukkan lamaran ke sini. Karena harus segera mendapatkan SPG pengganti, maka dengan cepat aku mendapatkannya. Sepuluh SPG baru sudah kuterima dan ku-*training* sekaligus. Selain itu, tadi Pak Doni memanggilku dan menyetujui seragam yang kuusulkan. Perusahaan pusat juga setuju dengan ideku. Bersyukurlah aku karena semuanya menjadi lebih mudah.

Tapi kemudian aku mendapatkan wajah muram dari Bella. Dia kini mulai mengetuk-ketukkan jari di

MeetBooks

dagunya. "Aku kecewa sama kamu," itu kalimat pertama yang terucap dari Bella saat aku dipanggil olehnya ke sini. Ke dalam ruangan yang ditempatinya. Aku menemuinya karena mendapat telepon langsung darinya.

"Kecewa? Toh usul gue itu udah disetujui Pak Doni dan Pak Ridwan selaku manajer bagian penjualan, Bel. Lo juga gak ada hubungannya sama divisi gue. Meski lo tetap atasan gue, tapi jalur ini berbeda." Aku sedikit emosi saat mengatakan ini. Bella memang *manager area* di sini, tapi keputusanku mutlak bukan tanggung jawabnya.

"Fan. Aku masih setuju saat kamu mengatakan ini untuk perusahaan. Tapi kalau kamu membuat SPG kita menjadi seseorang yang lain dari apa yang ditawarkan oleh perusahaan kita, aku tentu tidak setuju."

Aku mengernyitkan kening. *Maksud dia apa?*

Bella kini beranjak dari kursi yang didudukinya. Lalu menunjukkan desain seragam yang aku ajukan pada Pak Doni kemarin. Menunjuk layar monitornya; di sana sudah terpampang dengan jelas desain seragam yang aku buat kemarin.

"Ini. Perusahaan kita bergerak di bidang kesehatan kan? Yang artinya memproduksi vitamin dan susu untuk anak. Lah, ini apa? Masa SPG kita

MeetBooks

suruh memakai rok mini begini? Gak etis. Gak sopan dan—"

Aku langsung mengangkat tangan untuk membuat Bella berhenti menceramahiku. Aku tidak suka diceramahi olehnya seolah-olah aku ini anak kecil yang bodoh. "Pak Ridwan sama pusat aja udah setuju sama usul gue. Lo gak perlu marah-marah sama gue, Bel. Kita lihat aja, dengan formasi SPG baru yang gue buat ini, grafik penjualan pasti akan naik."

Aku segera beranjak juga dari dudukku, lalu langsung menatap jam yang melingkar di tangan.

"*Sorry*, gue mau *visit* ke *outlet*."

Bella tampak memijat keningnya. Tapi kemudian menatapku masih dengan wajah muram. "Mau sama siapa ke *outlet*? Kamu kan belum tahu jalanan di Yogya ini. Salman sedang tidak bisa mengantar, dan mobil perusahaan juga lagi keluar semua."

Aku langsung menggelengkan kepala. Siapa yang mau diantar Salman? Pria itu saja seperti musuh saat melihatku. Buat apa aku harus mendekatinya? Dia juga sepertinya menjauhiku.

"Bisa pakai taksi atau gojek. Udah ya Bel." Aku langsung melambaikan tangan dan segera berbalik untuk keluar. Aku juga bisa pergi sendiri. Memangnya aku anak TK yang masih harus diantar ke mana-mana?

Dengan cepat aku membuka pintu ruangan Bella tanpa menunggu jawabannya. Biarkan saja, aku tidak

MeetBooks

mau menambahi masalah yang semakin banyak mengendap di hatiku.

"Siang, Mbak Fani."

Aku hanya mengangguk dan tersenyum saat mendengar sapaan dari para staf perusahaan yang sedang berkumpul di depan mesin *fotocopy*—begitu keluar dari ruangan Bella memang langsung melewati tempat *fotocopy* itu.

"Wah, aku mau tuh. Cantik, seksi... ckckckc putih."

Celetukan itu masih terdengar di belakangku. Tentu saja aku melangkah dengan bangga. Tubuhku memang sangat aku jaga. Dan penampilanku inilah yang membuat Bimo selama ini selalu setia kepadaku. Dia termasuk pria yang memuja kemolekan tubuh, dan aku memang patut dibanggakan.

"Astagfirullah."

Aku terkejut saat menuruni tangga yang akan membawaku ke lantai bawah. Salman sedang duduk di salah satu sofa yang tersedia di *lobby*. Dari tempatnya duduk dia memang bisa melihatku dengan jelas. Aku yang baru saja sampai di tangga nomor dua langsung mengernyit karena teriakan Salman. Wanita di bagian resepsionis saja ikut menoleh ke arahku.

Ada apa sih?

Aku menunduk untuk menatap tubuhku. Rok sepanku yang memang di atas lutut masih terlihat

MeetBooks

sopan. *Stiletto* hitamku juga tidak menandakan keanehan. Apalagi kemeja putih yang aku pakai sekarang.

Dengan cepat aku langsung menuruni tangga—Salman memang harus ditegur! Dia sudah kelewat batas sejak kemarin.

Salman masih duduk tenang di sofa. Tapi dia memalingkan wajah saat melihatku mendekat.

"Lo ngapain sih? Gak suka sama gue?" Aku langsung berkacak pinggang begitu sampai di depan Salman. Tidak peduli jika seluruh orang yang berlalu-lalang di *lobby* mendengar. Aku sudah sangat kesal dengan Salman.

Mendengar bentakanku itu akhirnya Salman mau menatapku. Tapi tatapannya juga tidak fokus ke wajahku. Setiap dua menit dia membenarkan kacamatanya, lalu tampak gugup dan gemetar. Aku mengernyitkan kening, tidak salah dia gemetar? Seperti orang yang yang kelaparan saja.

"Mbak Fani, ada apa ya?"

Aku melotot ke arahnya. Ini pria memang songong! Sungguh suara dan nada datarnya membuat Salman makin terlihat menyebalkan di depanku. Tangannya yang kini memegang cangkir kopi tampak bergetar lagi. Aku mengernyit melihatnya. Takut kalau kopi itu tumpah. Tapi untung saja pria itu langsung

MeetBooks

meletakkan cangkir tersebut di atas meja kaca di depannya.

"Kenapa tadi lo beristigfar pas gue turun? Kenapa juga kemarin lo beristigfar? Memangnya gue setan, apa?"

Aku melihat Salman kini menatap sekeliling dengan tidak nyaman. Lalu kembali menatapku. "Maaf kalau sikap saya menyinggung Mbak."

Hanya itu yang diucapkan Salman. Seperti orang bodoh aku hanya menatapnya saat dia pergi begitu saja meninggalkanku. Tapi sedetik kemudian aku teringat. *Kata Bella, Salman gak bisa nganterin, tapi kenapa pria itu tadi malah duduk-duduk santai di sini? Wah, ini gak bener!*

Aku langsung berbalik mengejar Salman yang kulihat kini keluar dari *lobby* dan melangkah ke arah parkiran mobil.

"Man, tunggu!" Aku cukup kesulitan mengejarnya dengan *stiletto* tinggi begini. "Salman, tunggu... aduh!" Aku berlari cepat keluar dari *lobby*, tapi mengurungkan niat untuk menginjak rumput hijau yang tempo hari kuinjak itu. Memutuskan untuk berbuat tertib dengan berputar sedikit, melewati selokan yang memisahkan lapangan parkir dengan taman depan kantor.

Karena tatapanku terus tertuju pada Salman, aku tidak menyadari selokan yang ada di depanku. Tiba-

MeetBooks

tiba salah satu kakiku masuk ke dalam selokan. Perih rasanya. Aku langsung mengaduh dengan keras. Separuh tubuhku benar-benar sudah terperosok di selokan yang meski tak dalam tapi menimbulkan rasa perih di kakiku ini.

"Mbak Pani!"

Itu suara Salman. Tapi saat aku menatapnya dan merintih kesakitan, Salman malah hanya berdiri tak jauh dariku. Dia kini berdiri kaku dengan jarak sekitar satu meter di depanku.

"Tolongin, Man. Gue gak bisa berdiri." Aku mulai mengangkat tubuhku, tapi kakiku terasa begitu sakit. Tanganku seluruhnya bertumpu di atas pinggiran selokan.

Salman malah berbalik arah dan berlari meninggalkanku. Astaga, dia memang membenciku kan?

"Aduh!" Aku berusaha sekuat tenaga mengangkat tubuhku. Dan dalam satu sentakan aku bisa mengeluarkan kakiku, lalu berguling ke atas aspal. Bisa melihat dengan jelas kakiku yang berdarah dan terdapat luka-luka akibat terperosok tadi.

"Ini Mbak Sinta, tolongin Mbak Pani!"

Aku mendengar teriakan Salman. Pria itu datang dengan Sinta, sang resepsionis tadi. Wanita itu langsung mengulurkan tangan untuk membantuku. Tapi aku kembali mengaduh.

MeetBooks

"Aduh Sin, kakiku terkilir ini gak bisa digerakin." Aku menatap Sinta yang kini menatapku dengan khawatir. Lalu melotot kepada Salman yang malah berdiri saja di belakang Sinta tanpa melakukan apa pun. "Lo tolongin gue deh Man. Angkat tubuh gue."

"Maaf, Mbak, saya *ndak* bisa."

Jawaban Salman membuatku menggeram. Sudah terlampau kesal terhadap sikapnya itu.

"Udah Mbak, sini aku yang tolongin." Sinta sudah sedikit membungkuk, lalu mencoba untuk menarikku. Tapi karena saking kuatnya aku menarik, yang ada Sinta malah ikut tertarik ke arahku. Dan akhirnya tubuh si resepsionis malah menimpaku. Ini seperti aku sudah jatuh tertimpa tangga pula.

MeetBooks

BAB 5

PENDERITAAN

Terbaring kaku di atas brankar. Kaki diperban dari paha sampai mata kaki dan tidak boleh digerakkan. Slang infus terpasang di pergelangan tanganku. Tubuhku rasanya sakit semua. Setelah insiden selokan itu, akhirnya aku dibawa ke rumah sakit. Dengan melihat wajah Sinta dan juga Salman yang merasa bersalah. Tapi aku sepenuhnya membenci Salman—dia pria pengecut yang tidak mau menolongku.

Aku tidak boleh pulang sampai lima hari ke depan. Bella sudah menjengukku, Pak Doni dan seluruh anak buahku juga sudah menjenguk. Yang belum aku lihat ya si Salman itu.

MeetBooks

"Kamu kecelakaan?" Suara Bimo membuatku meringis. Saat ini kekasihku itu sedang menelepon. Sejak dua hari lalu aku terbaring di sini, baru kali ini dia menelepon. Alasannya dia sedang ada di luar Jawa dan sinyal tidak ada.

"Kakiku terkilir parah dan harus menginap di rumah sakit, Bim. Aku kangen sama kamu." Merasakan sakit begini membuatku melankolis. Bimo yang biasanya perhatian saat aku sakit membuatku ingin dia ada di sini.

"Ya makanya kamu itu pulang ke Jakarta. Udah, gak usah kerja. Besok kalau jadi istriku kan kamu gak perlu kerja. Aku dari pertama kan udah tidak setuju kamu ditugaskan di Yogya."

Eh, kenapa dia marah coba? Bukannya menghiburku malah membentak-bentak seperti ini.

"Astaga, kamu kenapa sih Bim? Aku ini lagi sakit kok kamu malah nyalahin aku?" Hatiku mencelus mendengar bentakan Bimo. Dia tidak pernah membentakku selama ini.

"Kamu buat aku pusing. Mama juga buat aku pusing. Kalau kamu mau aku ajak bercinta pasti kamu udah hamil saat ini. Lah ini... aku harus menunggu kamu sampai balik lagi ke sini. Sampai kapan, Fan?"

Aku terkejut mendengar ucapan Bimo. Selama ini dia selalu bersabar denganku, tetapi nadanya kali ini tampak begitu gusar.

MeetBooks

"Kamu kenapa nafsu banget mau hamilin aku?" Akhirnya aku mengucapkan juga unek-unekku selama ini.

Ada helaan di ujung sana. Bimo juga tampaknya berat mengatakan itu. "Fan, gue ada *meeting.* Nanti gue telepon lagi."

Klik.

Aku langsung mengernyitkan kening saat mendengar panggilan Bimo kepadaku. Kalau dia sudah ber lo-gue itu pasti dia marah. Ah, persetan dengan itu semua. Saat ini aku merasa sendirian di sini.

"Permisi." Seorang perawat masuk ke dalam kamarku.

Aku hanya mengulas senyum tipis. Tapi kemudian memberengut saat melihat siapa yang mengekor di belakang perawat itu.

"Ngapain lo ke sini?" Aku mengucapkan itu dengan kasar. Suasana hatiku sedang tidak bersahabat. Ditambah ada Salman yang membuatku semakin kesal.

Dia berdiri di ambang pintu, masih seperti biasanya dengan celana kain warna hitam, kemeja lengan panjang, dan juga kacamata yang bertengger di wajahnya itu. Salman masih pria culun yang menyebalkan untukku.

Perawat tadi sedikit berjengit karena mendengar bentakanku. Dia membereskan piring serta gelas

MeetBooks

bekas makanku. Sementara Salman masih berdiri di depan brankar dengan wajah datar.

"Saya cuma mau minta maaf karena saya kemarin tidak mau membantu Mbak. Bukan karena saya benci sama Mbak, tapi karena kita memang tidak boleh berduaan saja."

Aku langsung melotot ke arah Salman. Pria itu kini tampak membenarkan tas selempang yang tersampir di bahunya. Ia menatapku sebentar, kemudian mengambil sebuah buku dari dalam tasnya. Melangkah ke samping menuju nakas yang terletak persis di samping brankar. Lalu meletakkan buku itu di sana.

"Saya cuma bisa memberikan ini sebagai permintaan maaf saya, Mbak. Permisi."

Aku tidak bisa mengatakan apa pun saat Salman berbalik dan melangkah cepat ke arah pintu lalu menutupnya pelan.

Perawat yang masih sibuk membereskan alat makan kini menatapku. "Dia pria baik loh Mbak. Tadi dia berdiri lama di depan pintu kamar ini. Entah kenapa kok hanya berdiri di situ. Saya bolak-balik sampai sepuluh kali juga ada. Tapi dia hanya berdiri di depan pintu. Sampai saatnya saya masuk ke dalam, dia langsung mengikuti saya. Eh dia pria alim ternyata ya Mbak. Cakep juga orangnya."

MeetBooks

Aku hanya mengangguk kaku saat akhirnya perawat itu berpamitan. Masih terngiang ucapannya. Salman berdiri di depan pintu dan tidak berani masuk? Aku tahu pria yang seperti itu. Dulu aku juga pernah bertemu dengan pria-pria alim yang keluar dari pondok pesantren. Sikapnya persis dengan Salman.

Menguap sudah amarahku selama ini. Ternyata Salman memang menjaga jarak karena dia mematuhi semua aturan agama. Hatiku terusik saat ini. Benarkah aku sudah sangat jauh meninggalkan norma agama?

MeetBooks

BAB 6

RESAH

Merenung. Selama lima hari masa sakitku aku lebih banyak merenung. Rasa sepi yang menggerogoti hatiku semakin menjadi. Setelah telepon Bimo yang marah tempo hari itu, dia tidak menelepon lagi. *Bbm* mati, *line* tidak dibaca, dan saat aku meneleponnya, selalu operator yang menjawab. Tapi yang lebih membuatku merenung karena kedatangan Salman tempo hari. Kenapa dia minta maaf kepadaku?

MeetBooks

Kulirik buku yang diberikan Salman saat menjengukku. Masih rapi terbungkus kertas kado motif batik. Sejak dari rumah sakit, bahkan sampai aku sudah masuk kerja lagi, buku itu kusimpan rapi di dalam tasku. Belum aku buka tapi masih berada terus di tas dan kubawa ke mana-mana. Lalu saat aku sampai di meja kerjaku, buku itu kukeluarkan dari dalam tas dan kuletakkan di meja. Hanya itu.

Bimo menghilang, dan aku kini lebih fokus ke pekerjaan. Meng-*handle* semua SPG baru dan pekerjaan yang selama lima hari aku tinggalkan. Bella tidak lagi menyinggung-nyinggung ideku tentang peraturan baru dan seragam yang aku usulkan. Hanya saja dia lebih banyak diam sejak aku masuk lagi ke kantor.

Mengenai Salman, aku mendapatkan info kalau pria itu pergi ke Solo. Bella mengatakan kalau Salman meneruskan pendidikannya atau entah apalah. Sedikit kecewa karena aku belum meminta maaf atas sikapku kepadanya itu. Hati nuraniku terusik.

"Fan, nanti sore kamu mau datang gak?"

Bella sudah masuk ke dalam ruanganku. Dia tersenyum lembut sebelum menyerahkan sesuatu kepadaku. Aku menerima undangan yang diulurkan kepadaku itu dan mulai membacanya.

"Khitanan siapa, Bel?" Aku membaca nama yang tertera di situ. Lalu menatap Bella yang kini mulai

MeetBooks

memainkan jam di atas meja. Jam meja yang kutemukan kemarin saat berjalan-jalan ke Malioboro itu memang lucu bentuknya.

"Keponakanku. Datang ya Fan, aku mau kenalin kamu sama ponakan-ponakan yang lucu. Lagian kamu kan pasti gak ada acara, daripada cuma diem di kontrakan."

Bella selalu bisa memaksaku untuk memenuhi keinginannya. Yah, tawaran yang menarik, daripada aku bengong menunggu telepon dari Bimo yang entah kapan. Akhirnya aku tersenyum dan mengangguk.

"Oke deh nanti gue ke sana, atau lo yang jemput gue?"

Bella langsung tersenyum senang. "Aku aja yang jemput ke kontrakan, ya? *Be ready on 5 pm*."

Aku di sini. Tampak salah tingkah memang di tengah-tengah keluarga besar Bella. Yang sunatan itu keponakan Bella, anak dari Kak Andre kakak Bella yang juga menetap di sini. Acaranya memang pengajian, dan untung saja aku tidak salah kostum. Mama kemarin memasukkan satu kerudung miliknya dan juga gamis.

"Kamu perlu itu Fan, siapa tahu kamu insyaf." Itu ucapan Mama saat membantuku memasukkan baju-

MeetBooks

baju ke dalam *travel bag*. Tadinya aku kesal, tapi sekarang merasa sangat berterima kasih pada Mama.

"Fan laper enggak? Ikut aku yuk." Bella menghampiriku yang duduk di kursi lipat. Di mana semua tamu undangan juga sedang khidmat mendengarkan Pak ustadz yang sedang berceramah di depan.

Aku menoleh ke arah samping dan melihat Bella tengah menggendong Rino, putra bungsunya yang baru berusia dua tahun itu. Aku langsung beranjak dari dudukku. Kubenarkan kerudung yang hanya tersampir di bahuku. Aku memang merasa gerah sehingga tidak memakainya.

"Tahu aja kalau aku lapar. Halo, Rino, digendong Tante aja yuk." Aku mengulurkan tangan kepada Rino yang langsung mau kugendong. Bocah lucu ini tampaknya lelah dan mengantuk.

Bella melangkah mendahuluiku untuk masuk ke dalam rumah. Melewati beberapa orang, dan akhirnya sampai di ruangan yang memang ditata untuk acara prasmanan.

"Biar kita makan duluan, soalnya Rino sama Rendi udah rewel minta pulang. Mas Vino lagi meninabobokkan Rendi di dalam mobil. Kita makan dulu."

Aku tersenyum pada Bella yang kini sudah mengambil piring. "Mending lo ambilin Mas Vino sama

MeetBooks

Rendi makanan juga. Biar gue ambil sendiri sama jaga Rino." Aku menunduk menatap Rino yang kini sudah menyandarkan kepalanya di bahuku. Dia mengantuk.

Bella mengangguk setuju kemudian mengambilkan nasi untuk suami dan anaknya. "Sebentar ya. Rino sama Tante Fani dulu ya?"

Bocah itu mengangguk saat aku mulai duduk di salah satu kursi lipat. Menunggu Bella kembali. Rino sudah menggelendot manja dan mulai memejamkan matanya.

Begitu mengedarkan pandangan ke depan, saat itulah aku melihat Salman. Dia tampak sangat santun. Dengan baju koko warna hijau *mint*, sarung warna senada, dan juga peci yang membuat wajahnya semakin terlihat alim.

Aku terkejut. Entah kenapa reaksiku seperti ini. Jantungku berdegup kencang saat Salman tersenyum dan kini melangkah mendekatiku. Dia bahkan duduk di kursi lipat tapi berjarak dua kursi dariku.

"Loh kok Rino sama Mbak Fani? Sini biar aku yang gendong. Mbak Fani ambil makan saja."

Aku menunduk menatap Rino yang sudah tertidur pulas. Dan merasakan perutku juga mulai keroncongan. Akhirnya aku mengangguk dan memindahkan Rino yang diterima oleh Salman.

Dengan canggung aku beranjak dan melangkah mendekati meja makan. Mengambil piring dengan

MeetBooks

perlahan, menyendok nasi, dan mengambil lauk. Selama itu Salman tidak bersuara lagi. Aku juga menjadi canggung dengan keberadaan kami berdua. Meski ada Rino di sini.

"Kamu gak makan?" Itulah pertanyaanku saat kembali duduk di kursi dan menatap Salman yang kini mulai menepuk-tepuk Rino dengan sayang.

"Udah kok Mbak."

"Oh."

Aku kembali menatap piring yang sedang kupegang. Sungguh ini keajaiban buatku. Selama ini aku yang pintar berbicara dan tidak canggung jika harus berhadapan dengan orang-orang, saat ini benar-benar kaku. Sungguh.

"Kakinya gimana, Mbak?"

"Hah?" Aku menoleh lagi ke arah Salman yang sekarang memerhatikan kakiku di balik gamis yang kupakai. "Oh, udah baikan kok."

"Alhamdulillah." Salman menjawab dengan lirih.

Kembali kecanggungan ada di antara kami. Aku sendiri bingung harus berbicara apa lagi. Biasanya Salman tidak mau berduaan denganku—meski sekarang tidak bisa dikatakan berdua juga.

Aku berdoa semoga Bella cepat kembali sehingga bisa menghilangan rasa gelisahku. Aku tidak bisa mengucapkan apa pun, tapi entah kenapa hatiku

MeetBooks

merasa tenang saat melihat Salman yang sudah lima hari ini menghilang.

Saat menoleh ke arahnya lagi, tidak sengaja mata kami saling bertatapan. Dan Salman langsung menunduk. Mengusap-usap rambut Rino yang hitam lebat itu.

"Ehm, kamu ke mana sih Man, lima hari ini?"

Nah, itu sudah aku tanyakan. Daripada suasana jadi tidak enak, maka aku bertanya saja.

Salman tampak mengangkat wajahnya, tapi dia tidak menatapku. Malah menatap meja prasmanan dengan berbagai hidangan itu. "Mbak Fani belum baca buku pemberianku ya?"

Bertepatan dengan pertanyaan Salman, Bella muncul dari pintu samping. Membuat percakapan kami terpotong. Bella langsung menghampiri Salman dan meminta Rino. Setelah itu Salman malah berpamitan dengan sopan kepadaku.

Sesampainya di rumah aku bergegas masuk ke dalam kamar dan membuka tasku. Ingin segera membuka buku yang diberikan Salman. Tapi entah buku itu menghilang atau ketinggalan di kantor. Karena seluruh isi tas sudah kutumpahkan ke atas kasur,

MeetBooks

namun buku yang masih terbungkus kertas kado itu tidak ada.

Kurebahkan diri di atas kasur, berpikir kenapa Salman menanyakan hal itu. Apakah buku itu sangat penting ataukah ada sesuatu rahasia di dalamnya?

MeetBooks

BAB 7

PRAHARA

Satu minggu lebih setengah hari lewat setengah jam. Bimo baru menghubungiku lagi. Aku sudah sangat putus asa dengan dirinya yang sepertinya menghilang begitu saja. Seperti Salman yang juga menghilang kembali setelah aku bertemu dengannya tempo hari di rumah kakak Bella.

Saat ini aku sedang duduk di depan lima puluh SPG yang memang agendanya hari ini *meeting* sebentar denganku.

MeetBooks

Teleponku berdering. Saat aku menjawabnya, ada Bimo di ujung sana.

"Dari mana saja kamu? Alasan sinyal lagi? Memangnya kamu sekarang ada di mana? Pedalaman Papua?" Aku sungguh tidak bisa menahan emosiku. Kemarin dua hari setelah Bimo tidak menelepon, aku khawatir dia mengalami kecelakaan. Tapi setelah bertanya kepada salah seorang temannya yang aku tahu lewat telepon, katanya Bimo sedang pergi ke luar kota. Aku sudah bersabar, dan sekarang sudah lebih dari cukup untuk menoleransi sikap Bimo yang sepertinya seenaknya sendiri itu.

Mungkin suaraku terlalu keras, karena beberapa pasang mata kini menatapku dengan penasaran. Akhirnya aku beranjak dari dudukku. Memberi tanda kepada mereka semua untuk beristirahat. Lalu berjalan ke arah ruangan milikku yang ada di sebelah ruang *meeting*. Aku duduk di sofa menyandarkan kepala. Sangat lelah untuk hari ini.

"Kenapa kamu marah sama aku?" itu jawaban Bimo—dia juga baru menjawab setelah sekian lama diam.

"Kamu tidak memberi kabar kepadaku, Bim, bahkan saat aku terkapar sakit di sini. Pacar macam apa?" Aku sudah mencapai ambang batas kesabaranku. Bimo bersikap aneh kepadaku selama ini.

MeetBooks

"Demi Tuhan, Fan. Kamu kan bukan lagi anak SMP yang kalau pacaran harus mendapatkan ucapan *semoga cepat sembuh* dari pacarnya. Kamu ini udah tua Fan, ingat umur kamu."

Deg.

Kenapa Bimo mengatakan hal itu? Aku memijat pelipisku. Bimo sekarang berubah sejak aku menolak ajakannya untuk bercinta saat aku berangkat ke sini.

"Sinis sekali kamu. Gak usah ingetin berapa usiaku. Aku ini perawan tua yang—"

"Memang perawan tua yang kolot."

Mendengar ucapan Bimo sontak saja amarahku tersulut. Sejak menelepon tadi kenapa Bimo mengatakan hal-hal yang menyakiti hatiku?

"Kamu kenapa sih Bim?"

Terdengar helaan napas di ujung sana. Bimo tampaknya sedang berjalan atau mengendarai mobilnya karena aku mendengar sedikit suara-suara tak jelas.

"*Sorry*. Aku lagi sibuk nih. Nanti aku telepon lagi."

Bunyi telepon ditutup membuatku terkejut. Dia kenapa sih? Harusnya kan aku yang marah?

Aku tidak bisa dibuat menggantung seperti ini. Aku kembali menghubungi nomor Bimo. Dan terdengar nada sambung di ujung sana. Tapi hampir lima menit telepon itu tidak dijawab. Nyaris saja aku mematikannya.

MeetBooks

"Halo."

Deg.

Aku terkejut mendengar seorang wanita yang menjawab telepon.

"Bimo mana?" tanyaku galak. Ini Bimo mau main api denganku sepertinya. Amarahku sudah sampai ubun-ubun. Bagaimana bisa baru ditinggal beberapa hari di sini saja dia sudah berselingkuh?

"Oh, dia sedang mandi. Ini siapa ya? Nanti aku sampaikan."

Aku mengernyit mendengar ucapan wanita di ujung sana. Memangnya siapa dia berani memerintahku? "Gue mau ngomong sama Bimo sekarang. Bilang ini calon istrinya."

"Calon istri? Tapi Bimo saja sudah menikah sama aku kok. Kami lagi bulan madu di Bali sekarang."

Serasa dunia mau runtuh menimpaku mendengar ucapan wanita itu. Aku benar-benar syok mendengar kenyataan ini. Benarkah Bimo setega ini? Aku tidak merasakan lagi saat ponsel yang kupegang terlepas dari tanganku. Air mata sudah memburamkan pandanganku. Kenapa Bimo tega kepadaku? Katanya dia yang mencintaiku. Katanya dia yang....

Tangisku pecah seketika. Tapi aku membekap mulut dengan tanganku. Di luar masih ada anak buah yang menungguku untuk melanjutkan *meeting*. Tapi

MeetBooks

sepertinya aku tidak bisa mengatakan apa pun. Aku terlalu syok untuk saat ini.

"Hei, udah nangisnya, Fan."

Suara Bella membuatku menekuk kedua lutut dan menyandarkan dagu di lututku yang sudah berimpitan. Duduk di atas kasur di dalam rumah. Bella tadi mengantarku pulang saat melihatku hampir ambruk di kantor. Tubuhku langsung lemas dan kepalaku berputar saat mendengar Bimo ternyata memang sudah menikah.

Setelah mendengar pengakuan istrinya itu, aku segera menghubungi teman-temanku yang ada di Jakarta, dan mereka membenarkan. Mereka kasihan kepadaku sehingga tidak memberi kabar ini. Bimo menikah seminggu yang lalu saat aku terbaring di atas brankar dengan kaki terkilir. Oh, sungguh kejam rasanya.

"Aku jadi tidak tega mau ninggalin kamu, Fan." Bella kini menatapku penuh arti. Dia memang sahabat terbaik untukku. "Aku telepon ke kantor dulu ya? Mau izin gak balik ke kantor lagi. Aku gak bisa ninggalin kamu yang kayak gini."

Aku hanya mengangguk. Air mata masih terus mengalir di wajahku. Sungguh hatiku terasa begitu

MeetBooks

sesak. Tidak menyangka Bimo akan berbuat seperti ini.

Bella keluar dari dalam kamar, dan meninggalkanku sendiri. Saat itulah aku mendengar suara azan dari masjid di samping rumah. Aku menatap jam yang menempel di dinding. Pukul 12 tepat. Waktu Zuhur sudah tiba. Entah kenapa mendengarkan kumandang azan itu hatiku menjadi damai.

"Fan, pinjam mukena ya, aku mau salat Zuhur di masjid." Bella muncul dari ambang pintu kamar. Dan tentu saja aku mengangguk. Tapi kemudian aku beringsut dari dudukku dan mulai turun dari atas kasur.

"Aku ikut ke masjid ya?"

Bella sepertinya terkejut mendengar ucapanku. Aku sendiri juga terkejut, karena selama ini aku tidak pernah menjalankan kewajibanku sebagai umat Islam. Aku lalai dan saat ini aku ingin mencobanya lagi. Mungkin karena hatiku sedang gelisah.

Bella langsung merangkul bahuku. "Kita sama-sama berjamaah ke masjid ya."

💎💎💎

"*Monggo*, Mbak Fani. Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam. Mari, Bu."

MeetBooks

Aku membuka pintu rumah dan langsung masuk ke dalam. Masih memakai mukena yang baru saja aku pakai salat berjamaah di masjid. Setelah tadi siang salat Zuhur dan Ashar bersama Bella, akhirnya aku memberanikan diri saat Magrib salat di masjid lagi. Sendiri. Bella sudah pamit pulang ke rumah setelah memastikan aku tidak akan menangis lagi.

Tapi memang setelah salat hatiku menjadi sedikit tenang, meski masih sedih tapi tidak seperti tadi. Tangisku sudah berhenti dan perasaan itu hanya terasa kebas. Apalagi tadi di masjid aku bertemu dengan ibu-ibu yang sangat ramah. Bahkan mengajariku mengaji untuk mengisi waktu antara Magrib dan Isya.

Kubuka mukena, kulipat, lalu kusimpan di dalam almari. Kini aku terduduk di tepi kasur. Merasa sangat berdosa karena selama ini aku benar-benar tidak menjalankan semua perintah Allah.

Padahal Mama sejak kecil mendidikku dengan baik. Hanya saja memang setelah dewasa, mulai bekerja dan disibukkan dengan berbagai aktivitas, aku perlahan melupakan ajaran agama. Tidak pernah salat, karena lingkungan di sekitarku juga seperti itu.

Kuhela napas lalu mulai naik ke atas kasur. Dan saat itulah aku merasakan ada yang mengganjal di bawah tanganku. Saat aku meraba, ternyata ada sesuatu di balik seprai. Segera aku menyingkap kain

MeetBooks

merah muda dengan motif apel itu dan meraba ke bawahnya.

Aku terkejut mendapati buku pemberian Salman ada di sana. Langsung saja aku mengambilnya. Aku tidak ingat kapan meninggalkannya di sini. Agak lupa sebenarnya. Langsung saja kusobek pembungkusnya dan segera kubuka.

NIKAH, YUK!

Mengernyitkan kening saat membaca judul di depannya. Aku langsung membuka halaman pertama dan membaca siapa yang menulis buku ini.

Salman Faturohman.

Tentu saja aku membelalak terkejut. Ini yang menulis Salman?

Aku langsung membuka halaman berikutnya. Di sana tertuang tulisan Salman yang sepertinya tidak sekali saja dia berkarya. Pasti ini sudah bukunya yang kesekian. Buku ini tentang nasihat kepada kaum muda. Menjelaskan apa itu menikah dan hukum-hukumnya. Baru sekilas saja membaca aku sepertinya terhanyut dengan gaya penulisan Salman. Pria yang tampak kaku saat kuajak berbicara itu, di sini tampaknya tampil lain. Dia tidak menggurui dan lebih menekankan nasihat yang ringan.

Tak terasa aku bersandar di dinding, duduk di atas kasur sambil membaca tulisan Salman. Pria itu benar-benar pintar merangkai kata. Pantas saja dia

MeetBooks

bersikap antipati kepadaku. Dia seperti itu karena mengetahui dan paham hukumnya. Dia pintar. Aku merasa kerdil saat membaca buku milik Salman ini. Terhanyut dengan setiap penulisannya.

Aku menandai sampai mana membacanya, karena mataku sudah terasa begitu berat. Mungkin karena efek menangis seharian sehingga kelopak mataku ingin menutup terus. Akhirnya aku menyerah dan tertidur.

MeetBooks

BAB 8

KETAKUTAN!

Keesokan harinya buku Salman aku bawa lagi ke kantor. Aku benar-benar tidak menyangka kalau adik ipar Bella itu adalah seorang penulis buku religi. Sudah tidak sabar aku ingin menanyakan semuanya kepada Bella. Sampai akhirnya aku tergesa-gesa masuk ke dalam ruangan Bella. Dia sedang sibuk menekuri laporan di mejanya.

"Astagfirullah, Fan. Assalamualaikum gitu loh." Bella memegang dadanya dan kini menatapku dengan terkejut.

MeetBooks

"Eh Bel, lo kenapa gak bilang kalau Salman seorang penulis?" Aku langsung berdiri di depan meja Bella. Dan sudah tidak sabar ingin menanyakan hal itu kepadanya.

Bella langsung mengernyitkan kening. Tapi aku segera mengambil buku dari dalam tas dan menunjukkannya kepada Bella.

"Nih. Pas di rumah sakit, Salman tuh ngasih ini sama aku." Kujatuhkan buku Salman di atas meja, di samping laptop milik Bella. Dan sepertinya Bella langsung tertarik dengan apa yang kubicarakan saat ini.

"Salman?" Bella tampak terkejut mendengar penuturanku.

Aku langsung menarik kursi di depan meja Bella dan menatapnya dengan antusias. Bella kini membenarkan hijabnya itu dan mulai menatapku lagi.

"Kapan dia ke rumah sakit? Dan buat apa dia kasih kamu buku?"

Aku mengangkat bahu saat mendengar pertanyaan Bella. "Mana gue tahu. Tapi yang pasti tulisan Salman keren loh."

Bella sepertinya setuju denganku. Karena dia kemudian mengangguk. "Iya memang keren dia. Udah lama kok jadi penulis."

"Wah keren ya. Lo punya nomor teleponnya, gak? Gue pengen konsultasi sama dia."

MeetBooks

Bella kembali mengernyitkan keningnya. Sepertinya ucapanku ini tidak membuatnya senang. "Kamu sadar kan Fan? Kemarin kamu masih nangis-nangis karena Bimo—"

Aku langsung mengangkat tangan. Masih sakit sih sebenarnya, tapi hidup itu harus terus berjalan. Aku semakin tua kalau hanya meratapi nasibku yang ditinggal menikah oleh Bimo.

"Gue mau *move on.* Gue udah tua, Bel." Jawabanku membuat Bella langsung tersenyum cerah. Dia bahkan langsung beranjak dari duduknya dan memelukku seketika.

"Ah, aku ikut seneng. Sebenarnya aku gak begitu setuju kamu sama Bimo."

Suara ketukan di pintu membuat kami langsung menatap ambang pintu yang terbuka.

"Fan, ikut ke ruangan saya." Pak Doni sudah berdiri di sana dan memerintahku untuk menemuinya. Aku langsung mengangguk dan kini menatap Bella yang sudah menegakkan tubuhnya lagi.

"Gue ke ruangan Pak Doni dulu ya? Nanti gue mau tanya-tanya lagi soal Salman." Aku langsung beranjak dari duduk dan mengikuti Pak Doni yang sudah melangkah terlebih dahulu.

"Suit, suit, Mbak Fani makin cantik aja."

Celetukan salah satu staf administrasi saat aku melewati kubikelnya membuatku tersenyum. Toh aku

MeetBooks

memang seksi dan cantik. Bisa mendapatkan orang yang lebih dari Bimo.

"Pagi, Pak." Aku menyapa dengan sopan saat sudah sampai di depan ruangan Pak Doni. Dia mengangguk dan menyuruhku duduk. Lalu Pak Doni melangkah ke balik mejanya.

"Fan, saya mau ucapin terima kasih sama kamu. Ide kamu tentang seragam SPG membuat banyak perubahan. Penjualan kita dalam satu minggu ini terhitung sejak kamu datang ke sini sudah sangat bagus." Pak Doni menunjukkan grafik penjualan kepadaku di layar monitornya.

Tentu saja aku langsung tersenyum lebar.

"Kamu *brilliant*, Fan. Ini malah ada usul lagi dari pusat tentang seragam anak-anak. Biar penjualan tambah bagus."

Aku melihat desain seragam itu. Dan aku mengangguk menyetujui. "Bagus, Pak. Saya setuju."

Pak Doni langsung tersenyum lebar.

"Pulang, Neng?"

"Kita anterin ya?"

Aku merapatkan jaket dan melangkah cepat melewati pria-pria yang tengah nongkrong di muka gang yang menuju rumah kontrakan. Hari sudah malam saat tadi aku keluar dari kantor. *Meeting*

MeetBooks

dengan Pak Doni dan beberapa orang bagian marketing memang menyita waktuku. Akhirnya aku pulang menggunakan taksi.

"Wah, sombong nih, Cantik."

Aku membelalak terkejut saat ada yang menepuk pantatku. Cepat aku berbalik tapi mereka sudah berlari tunggang langgang. Astaga! Kenapa ada yang berani berbuat mesum begini?

Aku menjadi paranoid saat melangkah lagi. Gang sempit di depanku sepi. Dengan *stiletto*, langkahku yang sedikit berlari membuat suaranya menggema. Aku terengah-engah dan susah bernapas saat akhirnya sampai di depan rumah. Langsung mengambil kunci dan membuka pintu dengan cepat. Lalu mengunci pintu dengan cepat pula. Jantungku masih berdegup begitu kencang.

Tiba-tiba aku merasa takut. Aku di sini sendirian, bagaimana kalau ada yang mencoba masuk ke dalam dan memperkosaku?

MeetBooks

BAB 9

PERUBAHAN

"Beneran Fan?"

Di seberang meja ada Bella dan juga Retno—karyawan bagian keuangan yang kini ikut duduk tepat di depanku. Siang ini aku berada di kantin kantor, dan menceritakan apa yang terjadi semalam. Karena tidak mau mengambil risiko lagi tubuhku dilecehkan, akhirnya aku mengenakan celana panjang dan blazer hitam yang kukancingkan sampai sebatas dada.

"Iya. Gue ngeri. Itu tangan bukan cuma nepuk tapi juga meraba." Aku masih bergidik ngeri saat membayangkan tangan itu menggerayangi tubuhku.

MeetBooks

Bella kini menyesap teh hangatnya. Retno memakan gado-gadonya, tapi masih menunggu ceritaku. Suara riuh rendah orang-orang di sekitar kami memang membuatku berusaha fokus untuk mendengarkan ucapan Retno dan Bella. Aku paling tidak suka sebenarnya istirahat di sini, tempatnya sempit dan menu makanannya tidak sesuai dengan selera lidahku. Tapi apa boleh buat, siang ini waktu istirahat kami akan dipersingkat karena aku akan *visit* ke *outlet*.

"Mbak Fani sih pakai bajunya seksi-seksi."

Aku langsung melihat Bella menyenggol kaki Retno dan membuat gadis itu tersipu karena malu.

"Eh maaf loh Mbak Fan." Retno. Dia memang suka blakblakan kalau berbicara. Meski usianya lebih muda dariku, tapi bisa terlihat bahwa wanita di depanku ini tidak gentar kepada siapa pun.

Aku hanya mengangkat bahu. "Bukan salah gue juga dong gue kayak gini."

Tapi kemudian Bella menatapku. "Tapi ada benarnya loh Fan. Nah, kayak gini kamu tambah cantik tuh."

"Apalagi kalau berhijab, wah pasti kayak putri-putri dari Timur Tengah. Mbak Fani kan hidungnya mancung tuh."

Aku tersenyum mendengar celetukan Retno. Benarkah itu?

MeetBooks

"Ya udah nanti pulangnya aku antar deh Fan. Biar kamu gak ketakutan lagi."

Aku mengangguk. Lalu teringat pembicaraanku dengan Bella tempo hari. "Owh iya Bel, buku Salman ketinggalan di meja kamu ya?"

Bella langsung mengangguk dan tersenyum. "Iya, kemarin kamu buru-buru. Tuh aku simpan di laci meja."

Retno langsung menatapku antusias saat aku menyebut nama Salman. "Owh, Mbak Fani juga baca bukunya Mas Salman *to*? Wah, keren loh bukunya. Aku punya koleksinya di rumah. Aku fans beratnya Mas Salman. Boleh *to* Mbak Bella kalau aku berharap bisa jadi calon adik ipar Mbak?"

Tentu saja celetukan Retno itu membuatku melongo. Tidak percaya dengan pendengaranku sendiri. Lalu mengerjap ke arah Retno. "Kamu ngefans sama Salman?"

Retno langsung menganggukkan kepalanya antusias. Matanya berbinar dan senyumnya mengembang saat ini. "Lah Mbak Fani tuh *piye to*? Orang Mas Salman itu calon imam sejati. Surga dia itu. Cakep kan, alim lagi. Ibadahnya bagus. Ahh, Mbak Bel, aku mau dong dijodohin sama Salman!"

Bella langsung tertawa mendengar ucapan Retno. Dan aku hanya menghela napas. Pria seperti Salman? Tidak salah?

MeetBooks

"Salman lagi mencari bidadari surga yang menjadi jodohnya." Bella sedikit melirikku ketika mengatakan itu. Tapi aku hanya mengangkat bahu. Toh itu urusan Salman.

"Aku lagi gak berniat bahas masalah jodoh-jodohan. Lagi patah hati. Benci sama semua laki-laki di muka bumi ini."

Tentu saja ucapanku membuat Bella dan Retno membelalak.

"Eh ya *ndak to,* Mbak Fani tuh. Masih banyak pria yang gak jahat. Tuh Mas Salman buktinya." Retno bersungut-sungut saat mengatakan itu.

Kemudian Bella juga menatapku dengan serius. "Iyalah. Aku nih Mas Vinoku pria sejati."

Nah udah deh. Aku jadi menghela napas lagi. Mungkin yang jahat cuma Bimo ya? Sia-sia waktuku selama lima tahun ini. Yang akhirnya merasa sesak ditinggal menikah seperti ini.

"Iya-iya, percaya deh sama kalian."

Akhirnya Bella dan Retno sama-sama tersenyum puas, tahu sudah menggoyahkan keyakinanku. Tapi aku masih belum bisa *move on* dari Bimo untuk saat ini.

MeetBooks

"Kecantikan seorang wanita itu bila dia menutup auratnya. Apalagi menjaga aurat itu hanya untuk muhrimnya sama suaminya."

Aku terhenyak saat membaca buku Salman ini. Membaca berulang kali bait demi bait dan semuanya membuka mataku. Tiga puluh lima tahun aku baru tersadar kembali seperti dibangunkan dari tidur panjang.

Salman menuliskan ada peraturan yang memang tertulis di **QS. An-nur [24]: 31berbunyi: "***Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang [biasa] tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka. Atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan [terhadap wanita] atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu*

MeetBooks

sekalian kepada Allah, hai orang–orang yang beriman supaya kalian beruntung.'"

Entah kenapa membaca buku Salman ini membuat hatiku tenang. Buku setebal 300 halaman ini memang menyita waktuku, namun aku jadi mengerti hukum orang berpacaran yang memang haram. Dan utamanya menikah.

Kuhela napasku. Kini bersandar di lengan sofa. Duduk sendirian di ruang tamu rumah ini terasa sepi. Apa yang akan kulakukan untuk saat ini? Usiaku sudah 35 tahun, dan tidak ada calon suami. Bimo sudah menyakitiku lebih dalam. Apa yang dilihat pria dari perawan tua sepertiku? Bimo yang sudah menjalin hubungan denganku lebih dari lima tahun saja akhirnya menyerah. Bagaimana dengan pria lain? Apa mereka juga hanya menatap indahnya tubuhku?

Aku mulai bergidik lagi. Tadinya aku senang memakai pakaian seksi dan dipuji oleh banyak pria. Tapi sekarang aku semakin berlumur dosa. Ini salah kan?

Aku mulai beranjak dari dudukku. Melangkah ke dalam kamar dan langsung membuka lemari pakaian. Mencari sesuatu yang bisa aku pakai. Aku harus berubah. Setidaknya untuk hidupku yang sudah sia-sia ini, aku masih bisa mendapatkan pengampunan.

Kuambil kerudung yang tempo hari kupakai ke sunatan keponakan Bella. Beringsut ke depan kaca

MeetBooks

yang menempel di lemari. Kali ini aku merapatkan kerudung itu, tidak hanya menyampirkannya begitu saja di atas kepala. Aku langsung mencari peniti, yang aku temukan di sela-sela tumpukan baju. Mencoba mematut diri, dan mencoba memakai kerudung seperti yang dikenakan Bella. Meski hasilnya masih belum memuaskan, aku melihat pantulan di cermin membuatku tersenyum. Ini aku yang baru.

MeetBooks

BAB 10

HALANGAN!

"Ini Mbak Fani kan?"

"Bu Fani?"

"Fani?"

Semua mata tertuju kepadaku. Aku sedang berdiri di ambang pintu ruang *meeting.* Pagi ini memang ada *meeting* bersama seluruh staf bagian penjualan. Ada Bella juga di sana. Aku melangkah masuk ke dalam dengan ragu, tampak kikuk karena tatapan orang-orang yang kini semuanya tertuju

MeetBooks

kepadaku. Bahkan aku mendengar kasak-kusuk dari beberapa SPG yang ikut *meeting.*

"Fani, mau ke mana atau habis dari mana?" Itu suara Pak Doni saat aku sampai di sampingnya. Bella bahkan tak berkedip saat aku menarik kursi dan kini duduk di sebelahnya.

"Saya masuk kerja, Pak," jawabku datar. Dan, Pak Doni sepertinya menatapku lama, tapi kemudian dia mengalihkan tatapannya ke depan lagi.

"Heh, kamu beneran ini?' Bella menyenggol lenganku saat aku mengeluarkan buku dan mulai menulis. Dia berbisik tepat di telingaku.

Aku tersenyum dan mengedipkan mata kepadanya. "*Surprise."*

Bella langsung mengangguk dan memeluk bahuku. Dia sepertinya orang yang paling senang dengan perubahanku.

Sedangkan Pak Doni... aku tahu pasti pria itu akan menegurku sebentar lagi.

"*Meeting* kita lanjutkan nanti, silakan membaca *product knowledge* yang baru saja saya bagikan. Sementara itu saya ingin meminta Bu Fani ikut ke ruangan saya."

Aku hanya menghela napas saat mendengar ucapan Pak Doni. Menguatkan diri sekali lagi. Ini pilihanku. Seperti kata Salman dalam bukunya, kalau

MeetBooks

cobaan itu pasti datang di saat kita akan menuju yang lebih baik. Dan aku langsung mengalaminya.

Aku beranjak dari kursi dan mengikuti Pak Doni masuk ke dalam ruangannya.

"Ada apa denganmu, Fan?" Belum juga aku duduk di kursi yang ada di depan meja, Pak Doni sudah mencercaku. Dia kini berkacak pinggang dan menatapku tajam.

"Oh, saya hanya mengenakan hijab, Pak. Apa saya salah?"

Pak Doni langsung menggelengkan kepalanya. Tampak gusar untuk saat ini. "Aku juga orang Islam, tahu juga kewajiban wanita untuk memakai hijab. Tapi ini beda, Fan. Kamu kemarin yang mengusulkan kepada anak-anak dan mencetuskan peraturan bahwa dilarang memakai hijab, nah sekarang kenapa kamu yang melanggar sendiri?"

Astagfirullah. Aku seakan lupa kalau telah membuat peraturan seperti itu. Aku terduduk di kursi, sementara Pak Doni masih berdiri menjulang di depanku dan tampak murka.

"Maafkan saya, Pak." Aku meminta maaf. Tapi tidak gentar dengan hardikan Pak Doni. Di dalam hati aku terus beristigfar, takut kalau aku akan goyah lagi.

"Sekarang juga lepas hijab kamu itu. Ini kontrak kita, Fan. Lagi pula kamu diperlukan agar penjualan bulan ini semakin meningkat. Kalau *leader*-nya saja

MeetBooks

pakai hijab, mana mau anak buahnya mematuhi peraturan?" Pak Doni sudah melotot ke arahku dengan tatapan galak.

Aku tidak menyangka Pak Doni akan marah besar denganku. Bukankah beliau selama ini adalah sosok panutan di kantor ini?

"Tapi, Pak..." aku mencoba menentang ucapan Pak Doni. Tapi beliau sudah menggelengkan kepala dengan gusar. Tidak ada senyum menenangkan seperti biasanya dari Pak Doni. Dia berubah menjadi monster yang siap menerkamku kapan saja.

"Udah-udah. Aku kasih kamu waktu 1x24 jam buat kamu pikirin. Kalau kamu tidak mau, sebagus apa pun pekerjaan kamu, aku tetap akan memecatmu, Fan. Ini peraturan yang kamu buat sendiri dan kamu harus menerima konsekuensi."

Aku langsung mengangguk. Tahu kalau aku menentang pun hasilnya tetap akan sama saja. Di sini aku yang bersalah memang. Aku yang mengingkari peraturan yang telah kubuat sendiri.

"Baik, Pak." Aku hanya mengatakan itu.

Pak Doni menganggukkan kepalanya. Lalu memberikan tanda kepadaku untuk keluar dari ruangannya. Sebenarnya aku ingin memberikan pembelaan, tapi melihat wajah Pak Doni yang bersikeras seperti itu membuatku akhirnya menyerah.

MeetBooks

Aku beranjak dari dudukku, berpamitan dengan sopan kepada Pak Doni sebelum akhirnya melangkah keluar dari ruangan ini. Langkahku gontai saat menuju ruanganku sendiri. Beberapa orang yang berpapasan denganku sepertinya juga menatapku dengan terkejut atas perubahanku ini.

"Bu Fani. Cantikan gak pake hijab," celetukan itu menghentikan langkahku.

Aku menoleh ke arah kubikel di mana ada Roni salah satu staf administrasi yang bersiul setiap kali aku melewati kubikelnya.

"Masa?" Aku tersenyum ramah kepada Roni yang kini terang-terangan menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Baru aku sadari kalau tatapan itu membuatku jijik dan jengah. Berarti selama ini aku mendapatkan pandangan seperti itu dari semua orang yang terang-terangan memuji tubuhku? Astagfirullah!

"Iya. Lebih seksi kemarin. Mana tuh paha mulusnya, tubuh bohainya? Gini gak asyik, Bu. Kenapa pakai hijab kayak gini? Saya jadi gak bisa bayangin Bu Fani lagi kalau mau tidur di malam hari."

Aku beristigfar lagi mendengar ucapan mesumnya itu. Sebagai wanita dewasa aku paham betul apa yang dimaksud Roni saat ini. Merinding dan bergidik ngeri membayangkan hal itu.

Aku langsung berbalik dan melangkah dengan cepat. Hatiku menangis.

MeetBooks

Serendah itukah harga diriku sebagai seorang wanita di hadapan para pria selama ini? Aku sudah membuat diriku rendah sendiri. Aku merutuki semua ini.

MeetBooks

BAB 11

KEPUTUSAN YANG BERAT

Kukibaskan rambutku saat melangkah menaiki tangga yang akan membawaku ke ruangan milik Pak Doni. Setelah tegurannya kemarin aku tahu memang akan menerima konsekuensi dari apa pun yang aku perbuat. Setelah semalaman suntuk membaca buku Salman lagi, akhirnya aku memutuskan untuk ini.

Langkahku yang mantap dengan *stiletto* dan rok sepan yang kembali terlihat memamerkan pahaku

MeetBooks

membuat semua orang kembali berdecak. Mereka mungkin menuduhku wanita yang labil. Kemarin aku memakai baju dan hijab yang menutup aurat, namun sekarang kembali berpakaian seperti ini.

"Fani, astagfirullah!" Bella mencegat saat aku akan berbelok ke ruangan Pak Doni. Tapi aku memegang bahunya dan menggeleng. Dia sudah menangis. Aku pun sudah ingin menangis, tapi harus bisa menahannya.

"Nanti Bel gue jelasin." Aku mendorong Bella pelan dan segera mengetuk pintu ruangan Pak Doni.

"Masuk!" Suara Pak Doni terdengar dari dalam. Dia menatapku terkejut saat aku masuk ke dalam ruangan ini. "Aku sudah mengira kamu pasti akan memilih perusahaan. Aku salut sama kamu, Fan. Sini deh, aku mau tunjukkin seragam baru yang kemarin kita desain."

Pak Doni sudah menyambutku, tapi aku hanya menggeleng saat sampai di depannya. Kuletakkan tas yang sedari tadi kuselempangkan ke atas meja. Lalu mengambil amplop putih dan meletakkannya di atas meja kerja Pak Doni.

"Apa ini?"

"Saya memang yang mengusulkan SPG tidak boleh memakai hijab. Saya pula yang mengusulkan seragam yang sekarang dipakai SPG. Jadi saya mewakili diri sendiri, merasa bertanggung jawab

MeetBooks

untuk itu semua. Semoga Allah mengampuni apa yang saya perbuat."

Pak Doni mengernyitkan kening lalu menatapku dengan bingung.

Aku langsung mengeluarkan hijab dan gamis yang memang kubawa di dalam tas. "Sekarang di sini, saya mengundurkan diri sebagai *leader*. Saya menerima konsekuensi ini. Maafkan saya karena sudah mengecewakan perusahaan. Maafkan saya. Di depan Pak Doni sebagai saksi saya, sekarang saya menjadi Tiffany yang baru."

Setelah mengatakan itu aku langsung memakai hijab dan gamis yang kubawa tadi, membuat Pak Doni membelalak terkejut.

"Saya resmi mengundurkan diri, Pak. Semua laporan yang harus dikirimkan hari ini sudah saya kirim ke *e-mail* kantor. Kalau ada pertanyaan, saya akan memberikan kuasa kepada Nina, salah satu SPG senior yang sudah selayaknya menjadi *leader*, Pak. Maafkan saya."

"Tapi, Fan..." Pak Doni sudah beranjak dari duduknya. Mengernyitkan kening dan tidak percaya atas apa yang aku lakukan saat ini. Dia berkacak pinggang dan menatapku lekat. Tapi kemudian mengembuskan napas. "Aku menyesal kamu harus keluar dari perusahaan. Kamu salah satu *leader* yang berbakat dan cerdas. Perusahaan sangat bangga

MeetBooks

memilikimu, tapi..." Pak Doni kini mengangkat bahu, melihatku dengan tatapan yang lain, seperti seorang ayah terhadap putrinya. "Secara pribadi, di luar dari perusahaan saya salut dengan kamu. Kamu konsisten. Dan semoga kamu diberi rezeki yang lancar dengan keputusanmu itu. Saya tidak bisa melarangmu lagi untuk keluar dari perusahaan kalau semua ini sudah bertentangan dengan keyakinan kamu. Semoga sukses di luar sana."

💎💎💎

Aku menangis tergugu saat ini. Memohon ampun kepada Allah SWT karena dosaku yang baru saja kuperbuat. Aku berlari ke musala kantor dan langsung mengambil air wudu setelah keluar dari ruangan Pak Doni.

Salat Taubat dan salat Duha. Setelah itu aku menangis meminta pengampunan. Aku hanya ingin di sini sampai hatiku tenang.

"Fani," suara lirih Bella membuatku menoleh ke arah belakangku. Sahabatku itu kini menatapku dengan mata sembap karena aku tahu dia juga menangis. Aku langsung beringsut ke arahnya dan memeluknya. Kami menangis bersama untuk saat ini.

"Doain aku semoga *istiqomah* ya Bel." Suaraku pecah dan aku terisak di pelukannya.

"Alhamdulillah, puji syukur Ya Allah."

MeetBooks

Setelah sedikit tenang aku melepaskan pelukan Bella. Mengusap air mata lalu menegakkan tubuh dan kini menatap Bella yang ikut menangis juga bersamaku.

"Terus habis ini kamu mau balik ke Jakarta?"

Aku menatap Bella dengan ragu. Kalau harus balik lagi ke Jakarta artinya aku akan bertemu dengan Bimo. Sementara hatiku masih berdarah karena pengkhianatan pria itu.

"Kalau boleh gue mau di sini dulu ya Bel? Rumah yang dikontrak gue atas nama perusahaan ya? Nanti gue yang bayar deh." Aku memang perlu menyendiri dulu. Lagi pula aku tidak mau membuat Mama sedih mendengar pengunduran diriku ini.

Bella langsung mengangguk dan memelukku lagi. "Aku di sini Fan kalau kamu membutuhkan bantuanku. Pokoknya kamu yang sabar ya."

Merebahkan diri di atas kasur setelah seharian tidak bisa beristirahat adalah hal yang paling kutunggu. Akhirnya Pak Doni menyerah karena aku bersikeras, hanya saja karena aku masih karyawan kontrak dan masa kontrakku belum berakhir, aku terkena penalti. Aku harus mengganti tiga bulan gajiku, untung saja aku masih mempunyai tabungan meskipun langsung terkuras habis.

MeetBooks

Setelah berpamitan dengan semuanya, dan menyerahkan semua tugas *leader* kepada salah satu SPG yang sudah senior, akhirnya aku pulang. Di sinilah aku berada. Sendirian, tanpa pekerjaan dan uang. Dompetku hanya tersisa uang 50 ribu, sedangkan di rekening tinggal 200 ribu yang aku tahu pasti akan habis untuk keperluan makan. Biarlah, besok yang terjadi akan kupikirkan lagi. Yang penting hari ini aku merasa tenang karena sudah keluar dari kungkungan tekanan yang menyiksaku.

Setelah salat Isya aku tidak bisa tidur karena otakku juga masih memikirkan semuanya. Bagaimana aku bisa hidup tanpa pekerjaan di sini? Minta tolong Mama pun aku tidak tega.

Akhirnya daripada semakin pusing, aku meraih buku milik Salman. Buku itu sudah aku lupakan selama dua hari ini. Lagi pula aku memang sudah selesai membacanya. Aku ingin membacanya lagi.

Saat membuka halaman terakhir, aku tertegun. Kemarin aku memang hanya membaca sampai Salman mengatakan *semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua*. Di baliknya kan sudah tidak ada lagi tulisan, pikirku.

Tapi sekarang aku tertegun. Ada tulisan tangan yang sangat rapi milik Salman. Jantungku berdegup kencang saat membacanya.

MeetBooks

Assalamualaikum, Mbak Fani.

Maafkan atas kelancangan saya memberikan buku ini kepada Mbak Fani. Bukan maksud menggurui atau apa pun, Mbak. Itu pun kalau Mbak Fani mau membacanya ya. Saya hanya berbagi kebaikan, Mbak.

Mbak Fani, maafkan saya juga karena selama ini saya bersikap menyebalkan kepada Mbak Fani. Bukan karena saya membenci Mbak Fani, bukan. Sejak pertama melihat Mbak Fani saja saya langsung bersyukur kepada Allah Swt karena telah menciptakan hamba-Nya dengan begitu sempurna. Mbak Fani itu cantik, sangat malah. Hanya saya merasa Mbak Fani merugi. Tidak menggunakan kecantikan Mbak untuk kebaikan Mbak sendiri.

Tiap malam saya berdoa untuk Mbak diberi hidayah oleh Allah Swt. Bukankah hukum Islam menyatakan dengan jelas kalau wanita wajib menutup auratnya? Saya yakin Mbak Fani juga sudah tahu tentang itu semua.

Mbak cantik, subhanallah. Dalam doa saya semoga Mbak Fani diberi kebaikan ya. Mungkin saya memberikan buku dan surat ini terlalu mengharapkan hal yang tidak mungkin. Siapa saya yang mengharapkan Mbak Fani?

Hanya saja kita perlu berharap kan, Mbak? Dengan segala kerendahan hati Mbak, saya Salman

MeetBooks

Faturohman ingin meminang Mbak Fani. Bersediakah Mbak Fani menjadikan saya imam?

Saya juga hanya manusia biasa yang banyak salah. Masih perlu banyak belajar untuk menuju rida Allah Swt. Saya ingin kita belajar bersama, Mbak.

Dengan penuh permohonan maaf saya mengajukan lamaran ini. Mbak Fani bisa abaikan ini kalau memang tidak suka. Tapi saya mohon Mbak Fani lebih mengambil manfaat dari buku yang saya tulis. Karena mensyiarkan kebaikan itu perlu. Untuk kemaslahatan umat.

Salam,

SALMAN FATUROHMAN.

Air mataku menetes. Mencoba untuk menahannya, tapi satu tetes kembali terasa membasahi pipiku. Astagfirullah. Seorang pria yang baru saja mengenalku sudah melamarku. Berbanding terbalik dengan Bimo, pria yang sudah bertahun-tahun mengenalku lebih baik, ternyata hanya seorang pria pengecut.

Kututup buku pemberian Salman itu. Lamaran ini mengguncangkan hatiku. Di saat hatiku sedang butuh kedamaian, datanglah Salman sebagai pengobatnya. Tapi sekali lagi aku beristigfar. Ya Allah, semoga ini yang terbaik buatku.

MeetBooks

BAB 12

TITIK NADIR

"Salman apa?" Aku tersedak saat meminum es tehku. Siang ini Bella mengajakku bertemu. Dia khawatir denganku karena tahu kondisi keuanganku saat ini.

Bella menepuk-tepuk punggungku dengan perlahan. Kami sedang makan di warung bakso depan kontrakan.

"Kemarin Mas Vino bilang kalau Bapak menjodohkan Salman sama anak temannya yang baru saja keluar dari pesantren. Dan aku pikir itu memang cocok dengan Salman. Dia itu anak alim, bukankah orang baik dapatnya orang baik juga kan?"

MeetBooks

Hatiku bagai teriris mendengar ucapan Bella. Maksudnya Salman mau dijodohkan dengan seorang wanita yang pastinya cocok dengan Salman? Hatiku yang sempat melambung semalam hancur berkeping-keping. Tapi siapalah aku, perawan tua yang banyak dosa dan pasti juga tidak cocok dengan Salman yang masih berusia 30 tahun. Jarak kami makin terbentang luas. Mungkin Salman waktu menulis surat itu dia khilaf karena tertarik dengan kecantikanku semata.

"Owh syukur deh." Aku hanya menjawab seperti itu. Untung saja aku belum bercerita tentang lamaran Salman kepadaku. Pasti aku akan sangat malu kepada Bella.

"Kenapa nanyain Salman? Bukannya kamu benci sekali sama Salman?" Pertanyaan Bella membuatku langsung menatap sahabatku itu. Dia lalu tersenyum kepadaku. "Aku tahu kok. Kamu benci sama Salman kan?"

Tentu saja aku langsung menggelengkan kepala. "Enggak, gue gak benci. Cuma yah lo tahu kan gimana dia bersikap apatis sama gue sejak pertama gue ada di sini. Tapi ya sekarang gak lagi kok."

Aku mencoba untuk menahan rasa sesak yang mendera hati ini. Kenapa di saat aku mulai menemukan seseorang yang kuyakini benar akan menjadi imamku, kembali aku mendapatkan

MeetBooks

kenyataan pahit? Mungkinkah ini hukuman atas perbuatanku selama ini?

Bella menatapku penuh arti. "Terus kamu gimana? Mau aku kasih rekomendasi ke perusahaan lain? Harusnya kamu gak usah keluar, Fan. Pak Doni kan bisa pindahin kamu ke divisi lain."

Kuhela napas saat topik itu dibahas lagi. Aku memang tidak mengatakan kepada Bella kalau Pak Doni yang memaksaku untuk mengundurkan diri. Sikapku yang plinplan katanya merusak *image* perusahaan.

"Gue gak apa-apa kok. Lagi pula gue malah merasa tenang udah keluar, bisa lebih banyak belajar tentang agama. Mungkin selama ini gue melupakan kewajiban gue sebagai umat muslim. Gue mau belajar agama, Bel. Gue pengen dapat orang baik juga. Kata lo kalau kita baik kita juga akan dapat jodoh yang baik. Gue pengen kayak lo, Bel. Beneran." Aku tulus mengatakan itu kepada Bella. Aku iri dengannya.

Tentu saja ucapanku membuat Bella langsung menggenggam jemariku dengan erat. "Alhamdulillah, Fan. Alhamdulillah." Sahabatku itu langsung merangkulkan lengannya di bahuku lagi. Tahu kalau hari ini aku butuh penghiburan.

MeetBooks

"Mama bingung nih, Fan, ada dua tagihan dari bank. Katanya kamu nunggak kartu kredit."

Ucapan Mama seperti menampar wajahku. Kartu kredit apa? Sejak menginjakkan kaki di Yogya ini saja aku tidak pernah menyentuh kartu kredit pemberian Bimo, bahkan sepertinya kartu kredit itu masih ada di tangan pria itu. Dan aku teringat kalau kartu kredit itu yang membayar semuanya Bimo. Dia menanggung semua barang yang aku ambil, tapi bukan salahku karena itu memang Bimo yang mau. Dulu saat aku membuat kartu kredit, dia bersikeras kalau itu semua akan dibayar olehnya.

"Fan, Mama tahu Bimo sudah... Mama..." aku bisa mendengar Mama sepertinya menangis di ujung sana. Mama temanku curhat, hanya Mama. Aku ini anak tunggal dan hanya Mama tempatku bersandar. Aku dan Mama hanya hidup berdua. Papa sudah meninggal sejak aku berusia 15 tahun. Semua itu membuat aku dan Mama dekat.

"Mah, mungkin ini jalan yang terbaik buat Fani. Besok Fani pulang." Aku langsung menegakkan tubuh, tahu harus mengambil keputusan. Meski aku sebenarnya enggan untuk kembali ke Jakarta. Aku ingin menyepi di sini dulu, hanya saja telepon Mama ini membuatku sadar bahwa masih ada urusan yang belum terselesaikan dengan Bimo di Jakarta. Dan aku tidak boleh lari. Aku harus menghadapinya.

MeetBooks

"Pulang? Kamu udah selesai kerjanya di situ?"

Kuhela napas. Aku tidak tega mengatakan kepada Mama kalau aku sudah keluar dari pekerjaanku. Kurebahkan diri di atas kasur, menatap langit-langit kamar. Aku harus kuat untuk semua ini.

"Pokoknya Fani besok pulang, Mah. Tunggu Fani ya."

MeetBooks

BAB 13

PULANG

Aku masih mengingat dengan jelas saat Bella memelukku erat dan menangis. Tentu saja sahabatku itu membuatku menangis juga. Hari ini aku pulang ke Jakarta, meninggalkan kota Yogya yang sudah membuatku berubah.

Kurapatkan kerudung, menatap jendela yang menunjukkan pemandangan di luar sana. Sawah-sawah seperti berbaris dengan warna hijaunya, tampak begitu segar. Tapi apakah aku juga akan

MeetBooks

kembali segar bila pulang? Sanggupkah aku bertemu dengan Bimo? Pria yang sudah menjadi kekasihku selama lima tahun ini. Kalau teringat itu pasti aku akan menangis lagi. Bukan karena menyesali Bimo meninggalkanku, melainkan menyesali karena selama itu aku terus berkubang dalam dosa.

Uangku tinggal 100 ribu. Membeli tiket kereta saja aku meminjam uang Bella, hanya saja dia langsung mengatakan aku tidak perlu berutang kepadanya. Dia dengan senang hati membantuku, Bahkan Bella membelikan Mama oleh-oleh. Sungguh, sahabatku itu sangat baik.

"Fan, semoga kamu selalu dalam lindungan Allah Swt. Dan semoga dengan hijrahmu ini kehidupan kamu lebih baik. Aku selalu mendukungmu dan kabari aku kalau sudah sampai Jakarta."

Itu ucapan perpisahan Bella saat aku mulai naik ke atas kereta. Aku pasti akan merindukannya. Entah kapan lagi aku bisa menginjakkan kaki di Yogyakarta. Kota yang mempertemukan aku dengan Salman dan memberikan perubahan besar untukku.

Teringat Salman, aku mengambil buku yang tadi sempat kubeli di toko buku sebelum ke stasiun. Buku karangan Salman yang kali ini membahas kewajiban seorang wanita untuk berhijab. Membaca tulisannya membuatku jatuh cinta. Dengan karyanya yang sangat bagus. Dua bukunya telah kubaca dan itu memberiku

MeetBooks

pengetahuan yang begitu luas. Salman akan selalu menjadi orang pertama yang berjasa untuk perubahan ini.

Andai aku bertemu dengan Salman lama sebelum ini, mungkin aku juga akan berubah lebih baik. Tapi tidak ada kata terlambat. Aku berjanji sampai di Jakarta akan lebih mendalami agama. Aku akan menghijabi fisikku dulu, belajar agama untuk memantapkan hatiku. Mencari ilmu sebanyak-banyaknya agar hatiku mendapatkan kedamaian.

"Fani? Tiffany?" Sapaan itu membuatku langsung menoleh ke arah sampingku. Seorang pria yang baru saja duduk di sebelahku membuatku langsung mengernyitkan kening. Ini kalau tak salah teman masa kuliahku dulu.

"David, ya?"

Pria itu langsung tersenyum lebar dan mengangguk. Dia membenarkan jaket hitam yang dipakainya lalu kembali menatap dan mengamatiku. "Sungguh aku pikir tadi salah mengenali orang. Tapi saat menatapmu lagi aku beneran tahu kalau ini kamu. Tiffany bunga kampus yang masih cantik sampai sekarang."

Aku tersenyum mendengar pujiannya. Tapi sekarang aku lebih merapatkan tubuhku ke jendela. Aku melihat kereta sudah keluar dari kota Yogyakarta.

MeetBooks

Masih lama perjalanan ini. Semoga aku nyaman dengan seorang pria duduk di sampingku.

"Sendirian, ya? Dari mana mau ke mana?" David kembali bertanya kepadaku. Pria yang masih tampak tampan meski sekarang sudah tidak muda lagi. Tapi terlihat lebih berwibawa dengan tubuh yang semakin tegap.

"Iya sendiri. Dari Yogya mau pulang ke Jakarta. Kamu sendiri?"

David kini tersenyum lalu bersedekap. Tampak masih mengamatiku dengan saksama. "Kirain sama suami gitu atau anak," katanya lebih berbicara kepada dirinya sendiri karena dia seperti merenung saat mengatakan itu.

"Enggak. Aku belum menikah kok."

Dan mendengar jawabanku itu seketika David membelalakkan matanya. "Serius? Orang secantik kamu? Jangan bercanda, Fan. Terakhir baru beberapa bulan yang lalu aku denger kamu udah tunangan gitu sama seorang pengusaha kaya."

Aku menghela napas. Tidak suka selalu disinggung lagi tentang Bimo.

"Gosip itu." Hanya itu yang bisa kukatakan. Dan David sepertinya paham aku tidak mau melanjutkan pembahasan tentang hal itu.

"Aku sudah menikah. Tapi baru saja berduka karena istri meninggal saat melahirkan putri kami.

MeetBooks

Aku baru saja dari Yogya, kota kelahiran istriku dan sekaligus memakamkannya di sana. Istri dan anakku."

Mendengar pengakuan David yang begitu gamblang membuat hatiku tersentuh. Raut kesedihan langsung terlihat jelas di wajah pria itu.

"Aku ikut belasungkawa."

David menatapku dalam diam. Tapi kemudian dia tersenyum. "Tidak apa-apa. Sudah enam bulan berlalu kok. Hanya saja aku memang baru memutuskan untuk kembali ke Jakarta setelah cukup menunggu istri dan anakku. Aku pikir mungkin ini memang jalan kehidupanku. Kalau aku tetap berkubang di dalam kenangan, aku tidak akan maju kan?"

Aku mengangguk setuju mendengar ucapan David. Iya, hidup memang harus terus berjalan. Kalau David saja yang baru kehilangan istri dan anaknya bisa kembali bangkit, tentu saja aku juga bisa. Apalagi cuma ditinggal oleh Bimo yang tidak pantas untuk dihargai.

"Kamu kerja di mana, Fan?"

Pertanyaan David langsung membuatku tersadar lagi dari lamunan. Kali ini pria itu menatapku dengan cukup perhatian.

"Ehm... pengangguran." Hanya itu yang bisa kuucapkan.

MeetBooks

Tatapan David semakin tidak percaya. “Oke. Aku ketemu kamu di sini, belum menikah dan pengangguran. Tapi kamu lebih cantik seperti ini, Fan. Dengan berhijab.”

Ucapan David membuat hatiku menghangat. Dia orang pertama selain Bella yang memuji penampilanku.

MeetBooks

BAB 14

KENYATAAN

Aku senang David ternyata enak diajak mengobrol. Apalagi aku tahu dia ternyata seorang dosen di sebuah universitas Islam di Jakarta. Darinya aku tahu banyak tentang ilmu agama lagi. David membuka hatiku dengan lebih besar. Betul kata Bella, orang baik itu pasti akan bertemu dengan orang baik.

Kami berpisah di stasiun kota. Aku juga langsung naik angkot untuk pulang ke rumah.

Mama sudah menyambutku.

"Mama merindukanmu, Fan." Mama memelukku saat aku masuk ke dalam rumah. Dan pelukan seorang

MeetBooks

ibu memang pengobat dari semua luka. Setelah memelukku, Mama menatapku dengan terkejut. Lalu mengusap kepalaku yang tertutup hijab ini. "Alhamdulillah. Anak Mama... kamu makin cantik, Fan."

Aku langsung tersenyum mendengar ucapan Mama. Beliau merangkul bahuku dan kini bersama-sama melangkah menuju sofa di ruang tamu. Aku langsung mendudukkan tubuhku yang terasa penat ini.

"Fani mau belajar agama, Ma. Boleh ya Fani ikut pengajian tiap hari Minggu?"

Mama langsung mengangguk dan matanya sudah tergenang air mata. "Mama dukung. Tapi Fan, Bimo? Kemarin Mama ketemu sama si Reva. Dia bilang Bimo udah menikah dan kini sedang berbulan madu. Kamu gak apa-apa kan, Sayang?" Mama langsung menatapku dengan khawatir.

Aku tersenyum. Tidak mau membuat Mama bersedih. "Fani kuat kok Ma. Lagi pula buat apa Fani bersedih? Mungkin dari dulu tuh Fani gak berjodoh sama Bimo. Cuma Faninya aja yang ngotot. Jadinya ya gini...."

Mama menatapku dengan lembut tapi kemudian tersenyum lebar lagi. "Mama jadi punya kesempatan jodohin kamu sama anaknya Jeng Mirna dong. Dia

MeetBooks

udah lama loh naksir sama kamu tapi katanya kamu udah punya pacar kaya dan tampan."

Aku langsung membelalak mendengar ucapan Mama. "Si Samsul yang baru kemarin lulus sekolah itu? Ih, Mama mau Fani dapat berondong?"

Mama langsung menganggukkan kepalanya dengan antusias.

"Mama, dia pantas jadi anak Fani. Bukan suami."

Mama menggelengkan kepalanya. "Yang penting bisa buat Mama punya cucu. Cepetan deh Fan. Kamu itu cantik, kelamaan pacaran sama Bimo jadi buat kamu tua kayak gini. Eh giliran udah tua aja kamu ditinggal ama Bimo. Mending dapetin berondong, Fan."

Mama ini kalau membahas cucu pasti semangat 45. Aku sebenarnya merasa sedih gara-gara berpacaran dengan Bimo sampai selama itu. Tapi buat apa menyesal, toh nasi sudah menjadi bubur. Yang penting bagaimana membuat bubur itu tetap enak kan?

"Udah, Mama tenang aja. Kalau jodoh udah datang, Fani pasti nikah, Ma. Sekarang Fani mau istirahat dulu. Besok Fani mau siap-siap masukin lamaran karena Fani udah keluar dari perusahaan tempat Fani bekerja."

Mama langsung menatapku sedih lagi. "Loh, kenapa?"

MeetBooks

Tapi aku langsung menunjuk diriku sendiri. "Fani ingin jadi manusia yang lebih baik lagi, Ma. Kalau itu memang jalan yang terbaik buat Fani ya dijalanin. Toh Fani udah dapat tawaran lagi kok. Jadi guru TK di yayasan milik teman Fani."

Aku jadi teringat saat mengobrol dengan David. Dia ternyata pemilik yayasan TK. Dan mendengar aku pengangguran dia langsung menawariku pekerjaan itu. Dan alhamdulillah ini jawaban atas kegalauanku saat meninggalkan kota Yogya. Setidaknya aku masih mempunyai penghasilan.

"Owh baguslah. Kue brownis Mama juga banyak yang pesen kok, Fan. Kamu gak usah cemas kalau kamu juga belum bekerja. Cuma Mama khawatir sama tagihan kartu kredit itu. Masa sampai 15 juta, Fan?"

Tentu saja aku terkejut mendengar ucapan Mama. Seingatku aku cuma memakai 2 juta selama satu bulan ini.

"Suratnya mana, Mah?"

💎💎💎

Aku langsung menghubungi ponsel Bimo. Aku tidak terima kalau tagihan ini dibebankan kepadaku. Memang ini atas namaku, tapi seingatku Bimo yang memegang untuk terakhir kalinya sebelum aku berangkat ke Yogya.

"Halo," suara berat itu langsung menjawab.

MeetBooks

Aku menegakkan tubuh. Menguatkan diri untuk berbicara dengannya. "Lo kenapa kirim tagihan kartu kredit ke rumah gue?"

"Fani?" Suara Bimo tampak bingung. Karena aku memang menghubunginya melalui ponsel milik Mama. Aku tahu Bimo tidak akan menjawab kalau tahu nomorku.

"Sekarang juga lo bayar semua tagihan itu. Gue gak merasa memakai uang 15 juta itu, Bim. Lo udah ninggalin gue buat nikah, gue gak masalah. Tapi jangan paksa gue untuk membayar tagihan yang bukan milik gue."

Ada helaan napas di ujung sana. "Fan, ini bukan kemauanku. Mama yang menjodohkan aku. Dan aku bisa apa saat diancam tidak akan mendapatkan warisan keluarga kalau tidak menikah? Aku tidak sempat memberitahumu. Semua serba mendadak."

Kenapa penjelasan Bimo masih membuat hatiku terasa sakit? Dia benar-benar tidak tahu malu mengatakan ini semua kepadaku.

"Gue gak mau denger itu lagi, Bim. Yang gue tanyain ini tentang tagihan kartu kredit." Aku menekankan ucapanku. Dia sepertinya bebal saat menerima teleponku ini. Bagaimana bisa dia setega ini kepadaku?

MeetBooks

"*Sorry*, Fan. Uang gue terkuras habis buat beliin baju-baju dan perhiasan istri. Makannya gue pakai kartu kredit lo. Gue janji bulan depan gue bayar."

Aku langsung mematikan ponsel. Sakit rasanya mendengar jawaban Bimo. Dia memang tidak layak untuk aku cintai. Setelah meletakkan ponsel di atas nakas, aku beringsut turun dari atas kasur.

Lebih baik aku salat Duha dan berserah diri kepada Allah. Tagihan kartu kredit itu membuatku goyah. Tapi semua pasti ada jalannya.

MeetBooks

BAB 15

AWAL BARU

"Kamu bagus untuk seseorang yang belum pernah mengajar anak TK. Tapi aku tahu kamu memang dasarnya ini kan?"

Aku tersenyum mendapat pujian dari David. Pagi ini David membawaku ke yayasan TK miliknya. Awalnya aku gugup. Aku memang tidak mempunyai dasar untuk mengajar, tapi pengalamanku sebagai *leader* sudah pasti bisa menjadi bekal. Dan rasanya mengasyikkan saat aku dikenalkan dengan belasan

MeetBooks

anak-anak kecil yang menggemaskan. Aku merindukan anak-anak.

"Alhamdulillah, Vid. Semoga aku bisa ya menjalani amanah ini."

David mengangguk dan menatapku. Dia sebenarnya tadi meninggalkanku di sini. Dia memperkenalkanku dengan Bu Ratna sang kepala sekolah, dan guru TK di sini yang berjumlah dua orang—Ria dan Mila. Mereka semua *welcome* kepadaku.

Saat aku selesai mengajar TK A yang masih dibantu oleh Mila, David sudah ada di ambang pintu melihatku.

"Tapi maaf ya Fan, aku tidak bisa memberi gaji tinggi. Kamu tahu penghasilan yayasan ini juga terbatas. Di sini cuma ada 80 murid yang terbagi TK A dan TK B. Jadi kamu masih mau menjalani ini? Terus terang aku kekurangan tenaga pengajar."

Aku menatap David yang kini duduk di depanku. Kami masih di dalam kelas. David berada di seberangku duduk di depan meja tempatku mengajar tadi. Jika membicarakan gaji aku jadi teringat tagihan kartu kredit yang dibebankan Bimo kepadaku. Lima belas juta. Kepalaku pasti pening membayangkan uang sebanyak itu. Tapi sekarang aku tidak mempunyai pekerjaan jadi aku mengangguk.

"Iya Vid aku mau kok."

MeetBooks

Wajah David menjadi cerah ceria. Dia tersenyum dan kini mengulurkan tangan untuk menyalamiku. Tapi aku hanya menatapnya. Masih teringat buku Salman yang mengatakan wanita dan pria tidak boleh bersentuhan. Aku hanya menatap tangan David. Aku sedang belajar berhijrah dengan total. Tidak mau setengah-setengah.

David mengangkat alis tapi kemudian memahami arti tatapanku. Dia langsung menarik tangannya dan meletakkan di dada. "Oh maafkan aku, Fan."

Aku jadi merasa bersalah menatap David yang sepertinya malu itu. "Bukan begitu, Vid. Tapi aku lagi berusaha berhijrah menjadi yang lebih baik. Aku sedang mendalami agama, dan semoga kamu mengerti."

David mengangguk dan tersenyum. Dia tidak menghakimiku. Kini dia menatapku dengan tajam. Tapi aku segera mengalihkan tatapanku ke arah Mila yang sedang membereskan buku-buku di pojok ruangan.

"Aku salut sama kamu. Yang aku tahu kamu dulu... yah..." ucapan David membuat aku kembali menatapnya. Dia mengangkat bahu dan tersenyum. "Kamu itu dulu simbol seksi para wanita di kampus."

Mataku langsung membelalak mendengar ucapan David. Dan pria itu tertawa, bahkan membuat

MeetBooks

Mila yang masih sibuk menata buku di rak kini menoleh sekilas kepada kami.

"Aku menyesal telah menjadi seperti itu." Tentu saja aku merasa sangat malu. Dulu aku memang dengan bangga memamerkan keelokan tubuhku. Sungguh, itu adalah dosa-dosaku.

David mengangguk, kemudian meredakan tawanya dan menatapku kembali dengan serius. "Itu kenakalan kita di zaman dulu ya Fan. Sekarang kita sudah tua. Aku pun sedang mendalami agama. Ditinggal dua orang yang sangat aku sayangi, istri dan bayiku membuat aku semakin sadar kalau hidup di dunia ini hanya sementara. Kita hidup untuk mengantri mati. Semua orang akan mengalaminya."

Ucapan David membuat bulu kudukku meremang. Menyebut-nyebut kematian terkadang memang masih merupakan hal yang tabu bagiku.

"Aku juga sedang belajar untuk menjadi lebih baik, Fan. Meski kita sudah tua, tapi tidak ada kata terlambat kan?"

Aku mengangguk, membenarkan ucapan David.

MeetBooks

BAB 16

LAMARAN

Allah ternyata sangat sayang kepadaku. Sudah satu bulan ini aku menjalani kehidupan baruku. Mengajar anak-anak ternyata menyenangkan. Mereka sangat menggemaskan dan membuatku bisa belajar menjadi lebih sabar.

Sementara Mama semakin getol menjodohkanku dengan anak sahabatnya itu. Yang kemarin berondong, sekarang pria yang sudah cocok menjadi papaku. Aku sadar Mama melakukan itu agar aku cepat menikah.

MeetBooks

Hanya saja aku ingin lebih memperbaiki diri terlebih dahulu.

Masih terngiang ucapan Bella yang mengatakan orang baik pasti akan mendapat jodoh yang baik juga. Jadi aku berusaha sekeras mungkin untuk menjadi manusia yang lebih baik. Masih terus belajar tentang agama, bahkan aku mempunyai guru ngaji sendiri. Dengan Ustadzah Fatimah, guru ngaji di kompleks yang sangat senang mendengar niatku untuk belajar agama.

Namun, ada sesuatu hal yang membuatku sedih, teman-temanku yang dulunya sering mengajak untuk berhura-hura atau dugem setiap malam kini mulai mencibir saat melihatku mengenakan hijab.

"Sumpah lo Fan? Pantesan Bimo ninggalin lo."

"Lo udah gak asyik lagi. Percuma gue ngajakin lo pergi."

Itu ucapan-ucapan yang aku terima saat bertemu dengan teman-temanku. Dan akhirnya aku lebih banyak di rumah. Membantu Mama membuat pesanan browniesnya kalau aku pulang dari mengajar. Semuanya damai dan *enjoy*, aku menikmati perubahanku.

Mengenai perkara tagihan kartu kredit, akhirnya sudah bisa kubereskan. Aku menjual mobil tua milikku hasil jerih payah selama 10 tahun ini. Sedih sebenarnya. Tapi bagaimanapun juga aku harus

MeetBooks

membayar utang ini. Lagi pula, tidak punya mobil malah membuatku lebih sehat. Karena harus memaksa berjalan kaki ke halte *busway* lebih banyak.

Sedangkan Bimo, pria itu tidak menampakkan batang hidungnya lagi. Bukan aku tidak berusaha untuk mencarinya, tapi aku sudah tidak bisa dan tidak ingin bertemu dengan pria itu lagi. Rasanya sakit, sangat. Masih belum ikhlas untuk bertemu dengan Bimo. Itu kelemahanku sebagai seorang wanita.

Siang ini, aku benar-benar terkejut dengan kedatangan David ke rumah. Ini hari Minggu. Aku sedang berada di dapur saat Mama memanggilku.

Di ruang tamu, David sudah duduk di sofa dan tersenyum kepadaku. "Assalamualaikum, Fan."

"Waalaikumussalam." Aku memang jarang bertemu David selama satu bulan ini. Pria itu sibuk dengan aktivitas mengajarnya. "Tumben ke sini. Ada masalah yayasan yang harus aku ketahui?" Aku duduk di seberang sofa yang dididuduki David. Wajahku berlepotan tepung karena memang sedang membantu Mama membuat kue. Tapi untungnya tadi aku sempat menyambar hijab instan berbahan kaus sebelum masuk ke ruang tamu.

"Fan, aku ingin berbicara serius." David tidak menatapku. Dia kini malah menatap motif taplak meja

MeetBooks

yang ada di depan kami. Aku mempunyai firasat kalau David memang akan sangat serius.

"Ya?" Aku mencoba menjawab meski sudah merasa gugup.

David kini menatapku sebentar dan tersenyum. "Kita seperti anak SMP yang baru saja kenal." David menghela napas dan menegakkan tubuhnya. "Fan, aku ingin melamarmu. Menikahlah denganku."

Tentu saja ucapan David membuatku terkejut. Kutatap David yang tampak gugup juga. Dia bahkan menyugar rambutnya berkali-kali.

"Maksud aku, kita sudah tidak sama-sama muda, Fan. Dan aku menyayangimu sejak dulu sebenarnya."

Jantungku berdegup kencang mendengar penuturan David. Pria yang selama ini kuanggap teman kini menyatakan perasaannya terhadapku. Aku kembali menghela napas, mencoba untuk menghalau semua kecanggungan ini.

"Mama buatin teh hangat nih, sama nyicipin kue buatan Mama ya." Mama tiba-tiba muncul dari arah dapur dengan membawa baki berisi dua cangkir teh dan satu piring brownies yang baru saja keluar dari oven.

David langsung tersenyum sopan saat Mama meletakkannya di atas meja. "Iya, Tante, terima kasih sudah repot-repot."

MeetBooks

Mama ikut duduk di sebelahku dan kini menatap David. "Nak David ini gak usah begitu. Anggap saja sebagai ucapan terima kasih karena sudah memberikan Fani pekerjaan."

David malah menatapku dan tersenyum. Tapi aku langsung menunduk. Hatiku masih belum tertata dengan rapi untuk saat ini.

"Saya sangat tersanjung, Tante, karena wanita cantik seperti Fani mau menjadi pengajar di yayasan saya."

Mama tentu saja langsung tersenyum senang. "Ah, bisa aja Nak David ini. Ya udah terusin ngobrolnya ya. Tante tinggal ke dapur lagi."

"Iya Tante, terima kasih."

Mama sudah beranjak dari duduknya dan kini melangkah meninggalkan kami. Berdua lagi dengan David membuatku canggung.

"Vid, aku hargai lamaranmu. Tapi aku perlu berpikir." Akhirnya aku mempunyai suara untuk menjawab.

David langsung menatapku lagi. "Baik, Fan, aku memberimu waktu. Tapi semoga kamu menerimaku ya Fan. Kita belajar agama bersama."

💎💎💎

Aku membolak-balik buku pemberian Salman. Saat ini hatiku sangat resah. Duduk di atas kasur dan

MeetBooks

membaca kembali buku *"NIKAH, YUK"* karangan Salman ini.

David orang baik. Dia bahkan sudah mapan. Wajahnya juga rupawan. Dan harusnya aku merasa senang dengan lamaran David.

Usiaku makin bertambah setiap waktunya. Apakah ini jawaban dari semua doaku? Setiap malam aku salat Tahajud, salat Istikharah, tapi belum juga diberikan jawaban lewat mimpi. Mungkinkah jawabannya langsung dalam wujud David?

"Kamu itu bersyukur David mau melamarmu, Fan. Usia kamu udah tidak muda lagi. Lima tahun lagi juga udah keriput. Pokoknya kamu harus terima lamaran David. Biar Mama bisa menimang cucu."

Itu jawaban Mama saat aku curhat kepadanya. Tapi, entah kenapa aku masih ragu.

MeetBooks

BAB 17

GANGGUAN LAIN.

"Tiffany?"

Aku langsung menoleh ke arah suara yang memanggilku. Dan aku hampir menjatuhkan buah apel yang sedang kupegang saat ini. Mama menyuruhku untuk berbelanja di salah satu swalayan tidak jauh dari rumah. Hari ini ada pesanan *apple pie*. Jadi setelah pulang dari mengajar, aku langsung mampir ke sini.

Setelah semalaman tidak bisa tidur memikirkan lamaran David, hari ini aku merasa sangat lelah. Ditambah ada orang yang sebenarnya tidak mau kutemui untuk saat ini.

MeetBooks

"Ini beneran kamu kan, Fan? Astaga, berarti beneran omongan teman-teman kalau kamu udah berubah." Bimo mengamatiku dari atas hingga ke bawah. Hari ini aku memang memakai gamis berwarna hijau *tosca* lengkap bergo panjang dengan warna senada. Bimo tampak lebih kurus sepertinya.

"Maaf, aku harus segera pulang." Aku memasukkan buah apel yang kupilih ke dalam plastik yang tersedia dan nanti akan ditimbang di kasir. Tapi Bimo tiba-tiba menyentuh lenganku. Tentu saja aku spontan menarik tanganku. Tidak mau bersentuhan dengannya.

Bimo langsung menarik tangan lantas mengangkat keduanya tanda menyerah. "*Sorry* Fan, tapi bisakah kita bicara?"

Aku menatap Bimo. Tidak tahu kenapa aku langsung mengangguk. Mungkin karena melihat wajah Bimo yang tampak mengiba itu.

💎💎💎

Akhirnya aku memilih kafeteria di dekat swalayan dan memilih *outdoor* yang banyak orang. Bimo sudah memesankan pasta dan cokelat hangat untukku. Sedangkan dia hanya memesan kopi pahit.

"Sekarang waktumu 5 menit. Ini sudah mendekati waktu Zuhur."

MeetBooks

Bimo mengernyitkan kening mendengar ucapanku. Tapi kini dia bersedekap dan melihatku dengan tatapan yang sama seperti dulu saat kami masih menjadi sepasang kekasih.

Aku mengalihkan pandangan, tidak mau tergoda lagi. Dia masih Bimo yang dulu. Bahkan lebih tampan sejak aku sudah tidak bertemu dengannya lagi. Dandanannya yang kasual dengan celana jins dan kaus polo putih yang melekat di tubuhnya itu makin menguatkan kalau Bimo memang pria yang tidak bisa diabaikan. Pesonanya sudah membuat hatiku sedikit bergetar lagi. Tapi aku mulai beristigfar.

"Aku sudah bercerai."

Tentu saja informasi dari Bimo membuatku langsung menatapnya. Tidak percaya, tapi aku menganggukkan kepala, meyakinkan kepada diriku sendiri kalau Bimo adalah masa laluku. Bukankah aku sudah membuka lembaran baru dengan begitu baik?

"Bukan urusanku lagi, Bim. Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa. Dan aku bersyukur." Aku langsung beranjak dari dudukku. Kalau harus membahas hal-hal yang seperti ini aku tidak bisa. Hatiku sudah aku kuatkan untuk tidak lagi termehek-mehek dengan yang namanya cinta.

"Fan, tunggu." Bimo ikut berdiri dan menghadangku.

MeetBooks

Aku sedikit melangkah mundur saat Bimo menghalangi jalan tepat di depanku. Aku menunduk dan tidak mau menatapnya.

"Dengarkan aku, Fan. Aku tahu aku bersalah kepadamu. Tapi itu karena Mama memaksaku. Sungguh. Aku tidak bisa melakukan apa pun. Tapi pernikahanku dengan Cintya hanya bertahan dua minggu. Aku masih mencintaimu, Fan. Masih dan masih. Beri aku kesempatan sekali lagi. *Please,* Fan." Suara Bimo bergetar.

Aku tidak tahan dengan ini semua. Kalau harus berlama-lama lagi dengan Bimo di sini, aku takut akan terbujuk rayuan setan untuk kembali lagi kepadanya.

Hatiku berdenyut nyeri mendengar penuturan Bimo. Dia pria yang sudah menggenggam dan menghempaskan hatiku begitu saja. Tidak mudah untuk menjalani ini.

"Cintailah Allah, Bim. Bukan aku." Aku hanya mengatakan itu sebelum beranjak meninggalkan Bimo yang terdiam saat mendengar ucapanku. Tapi aku juga tidak bisa membendung air mata yang sudah menggenang sejak tadi. Saat melangkah keluar dari kafeteria, air mataku menetes dan terus menetes. Sakit rasanya meninggalkan orang yang dulu pernah aku cintai.

MeetBooks

Aku menangis lagi. Untung saja di dekat swalayan ada sebuah masjid. Aku langsung menuju ke sana. Hanya Allah yang bisa menenangkan hatiku.

Perasaanku lebih tenang setelah menunaikan salat Zuhur. Dan dalam perjalanan pulang aku melewati sebuah toko buku. Aku memang memutuskan untuk berjalan kaki. Selain untuk menenangkan hatiku, aku juga tidak mau Mama melihat wajahku sembap karena air mata—berjalan kaki bisa menghabiskan waktu 30 menit untuk sampai ke rumah. Meski terasa berat kantong belanjaan yang kubawa, aku merasa senang.

Berpikir untuk mampir sebentar ke toko buku. Aku ingin membeli buku karangan Salman lagi.

Entah kenapa semalam sehabis salat Istikharah, aku bermimpi tentang Salman. Pria itu tersenyum kepadaku dan mengulurkan tangan. Padahal aku sudah lupa dengannya. Lagi pula... dia tidak mungkin pria yang ada dalam jawaban salatku sebab Salman kan sudah menikah.

Sapaan seorang pramuniaga menyambutku saat aku membuka pintu kaca untuk masuk ke dalam toko. Aku mengangguk dan menitipkan kantong belanjaan di tempat penitipan barang. Lalu segera melesat menuju rak buku yang memperlihatkan deretan buku islami.

MeetBooks

"RAHASIA CINTA SALMAN FATUROHMAN."

Aku tersenyum saat membaca buku dengan sampul warna kuning muda itu. Judulnya saja sudah membuatku tersenyum. Aku jadi teringat sosok Salman yang culun, dengan kacamata menaungi wajahnya. Dan juga penampilannya yang jauh dari mode anak-anak zaman sekarang. Hanya saja aku memang merindukannya. Sebuah perasaan yang membuat hatiku berdenyut nyeri. Aku tidak mau berdosa merindukan suami orang.

Akhirnya aku mengambil buku itu. Mendekapnya erat di dada dan melangkah menuju kasir. Setidaknya dengan membaca buku Salman ini bisa membuat hatiku yang sedang galau menjadi tenang.

Dering ponsel terdengar saat aku keluar dari dalam toko buku. Aku segera merogoh tas selempang dan mengambil ponsel itu. Menatap layar saat melihat nama David meneleponku.

Melangkah menyisir trotoar aku langsung menjawab telepon David.

"Assalamualaikum, Fan."

"Waalaikumussalam." Aku menutupi wajah dengan buku Salman karena siang ini udara terasa sangat panas. Sedangkan kantong belanjaan kumasukkan ke dalam tas selempang untuk memudahkanku melangkah.

MeetBooks

"Sudahkah kamu mendapatkan jawabannya, Fan?"

Aku terdiam sebentar. Deru mobil yang berlalu-lalang di jalan raya membuat aku akhirnya duduk di sebuah pinggiran tembok rendah yang membatasi taman dengan trotoar.

"Fan, kamu di mana sih? Kenapa berisik?" David kembali bertanya.

Aku menghela napas. "Vid, aku belum menemukanmu dalam istikharahku. Aku mohon beri aku waktu."

Ada helaan napas di ujung sana. Aku tidak mau menyakiti David, tapi aku memang belum mampu untuk menjawab lamarannya.

"Baiklah, Fan. Aku juga akan melakukan hal yang sama."

Aku mengucapkan terima kasih. Setidaknya David memang orang yang baik. Dia tidak memaksaku. Keyakinanku bertambah satu persen lagi untuk David.

"Fani, ikut gue masuk ke mobil!"

Aku terkejut saat mendengar teriakan Bimo. Dia kini berada di dalam mobil dan sudah berhenti di depanku. Tentu saja hal ini membuatku kesal. Kenapa Bimo masih terus mengejarku?

"Fan, itu suara siapa?"

Aku tergeragap saat David bertanya. Dan baru tersadar kalau aku belum memutuskan telepon dari

MeetBooks

pria itu. "Oh, maaf ya Vid. Nanti kita sambung lagi. Assalamualaikum."

Aku langsung mematikan ponsel, tidak mau membuat David salah paham. Lalu kini menatap Bimo yang masih ada di dalam mobil dan tengah melongokkan kepala dari kaca jendelanya.

"Aku sudah bilang kan Bim. Sekarang pergi dari sini."

"Enggak. Gue tadi lihat lo menangis."

Aku terkesiap mendengar ucapan Bimo. Dia melihatku menangis?

"Bim, aku mohon. Urusan kita sudah selesai. Aku akan menikah," itu aku ucapkan dengan spontan. Aku bisa melihat raut wajah Bimo berubah. Dia menatapku tak percaya.

"Kamu bohong kan sama aku?"

Kini aku menemukan keberanian. Aku beranjak dari dudukku. Tubuhku rasanya lengket semua karena terik matahari yang bersinar siang ini.

"Secepatnya aku kirim undangan ke rumah kamu." Setelah mengatakan itu aku langsung berbalik dan tidak menoleh lagi ke belakang. Aku tidak mau melihat raut wajah Bimo. Tidak mau goyah lagi. Meski aku juga belum tahu akan menikah dengan siapa. Memohon pengampunan kepada Allah Swt karena telah berbohong kepada Bimo.

MeetBooks

BAB 18

MENEMUKAN JAWABAN?

Hatiku resah. Mama bahkan bisa membaca sikapku yang lebih banyak melamun saat ini. Dua malam aku terus-menerus meminta petunjuk kepada Allah. Ingin memantapkan hati bahwa David memang jodoh yang diberikan Allah kepadaku.

Tapi aku belum menemukan jawaban. Mimpiku hanya tentang Salman, itu pun hanya satu kali. Aku

MeetBooks

semakin putus asa saat David mulai meneleponku terus.

Kurebahkan tubuh di atas kasur. Dan aku melihat buku yang kubeli tadi. Tergeletak begitu saja di atas nakas. Aku lupa kalau sudah membeli buku milik Salman ini.

Segera kuulurkan tangan dan mengambil buku itu. Membuka halaman pertama dan tersenyum melihat ucapan terima kasih Salman. Tapi di akhir tulisannya ada yang membuat jantungku berdegup dengan kencang. Aku membaca lagi dan mencoba memahami siapa yang disebut Salman itu.

"Untuk wanita yang aku sayangi, terima kasih karena telah memberi inspirasi dalam menulis buku ini. Karena dalam pencarianmu, aku menunggu. Semoga kita dipertemukan kembali. Aku mencintaimu karena Allah Swt."

Aku beristigfar. Memohon ampun karena getar-getar yang kurasakan saat ini adalah salah. Aku tidak ingin berharap atau tidak mau menerka-nerka. Bukankah Salman sudah menikah? Aku berdosa jika mengharapkan suami orang lain. Aku tidak jadi membaca buku milik Salman itu. Kututup dan kuletakkan kembali di atas nakas.

Dan saat itulah aku mendengar dering ponselku. Menoleh ke arah kasur, langsung kuambil ponsel yang ada di atas bantal. Menatap siapa yang menelepon.

MeetBooks

Dan nama David tertera di sana. Kuhela napas, mencoba untuk menguatkan hati ini.

"Assalamualaikum, Vid."

"Waalaikumussalam, Fan. Maaf aku mengganggu malam-malam begini. Tapi aku tidak bisa menahan ini lagi. Aku tidak bisa menunggu, Fan. Beberapa malam ini aku selalu memimpikanmu. Dan aku yakin kamulah jawaban dari salat Istikharahku. Aku harap kamu mau menerimaku menjadi suamimu ya? Lebih cepat lebih baik kan Fan? Daripada nanti akan menjadi dosa. Malam ini aku memohon kepadamu, Fan."

Jantungku kembali berderap kencang. Aku juga tidak tahu apa yang membuatku begini. David pria yang baik, mapan, dan agamanya juga baik. Bahkan dia sepertinya memang menyayangiku. Dia juga tidak pernah berbuat lebih kepadaku. Selalu menghargai dan menghormatiku. Aku tahu kalau dia memang pria yang dikirimkan Allah Swt untuk menjadi imamku. Aku beristigfar lagi.

"Baik Vid. Aku terima lamaranmu."

Terdengar suara David di ujung sana dengan mengucapkan syukur penuh sukacita. Begitu mendengar suara David yang bahagia, senyum langsung terukir di bibirku. Semoga Allah merestui semuanya.

MeetBooks

BAB 19

PERSIAPAN

Setelah jawabanku semalam, David keesokan harinya datang membawa kedua orang tuanya untuk melamarku secara resmi.

Mama sangat antusias, dan aku bersyukur karena David ingin melangsungkan pernikahan ini secara sederhana. Dalam artian setelah akad nikah yang akan dilaksanakan di masjid depan rumahku,

MeetBooks

kami hanya akan mengadakan acara syukuran dengan orang-orang terdekat. Aku sendiri tidak mau pernikahan yang mewah. Padahal itulah impianku selama ini.

Dulu, selalu aku merengek kepada Bimo kalau kami akan menikah di *ballroom* hotel bintang lima, dengan tamu undangan 1000 orang. Pesta yang meriah. Gaun yang terjuntai sampai ke lantai layaknya putri di negeri dongeng. Tapi itu dulu. Aku sekarang tidak mau kemewahan itu semua. Bahkan tidak ada undangan untuk teman-teman kami. Pernikahan ini untuk keluarga dan teman dekat saja.

Setelah satu minggu mengurus semuanya, termasuk mendaftarkan namaku dan David ke Kantor Urusan Agama, tinggal satu hari lagi aku akan menikah. Rasanya dunia ini indah. Mama pun berseri gembira dan sangat antusias mempersiapkan semuanya.

Tapi selama satu minggu ini aku dan David hanya bertemu satu kali. Dia sibuk dengan kegiatan mengajarnya. Karena dilakukan secara mendadak, otomatis dia tidak mendapatkan cuti. Kami hanya berkomunikasi melalui ponsel. Seperti malam ini.

"Fan?"

"Ya."

"Aku seperti masih bermimpi besok kita akan menikah. Aku tidak menyangka akhirnya kita

MeetBooks

berjodoh. Sejak dulu aku hanya mencintaimu dalam diam. Aku merasa tidak pantas untuk menjadi salah satu kekasihmu di kampus dulu."

Pipiku langsung merona mendengar penuturan David di ujung sana. Aku sedang duduk di dalam kamar. Setelah tadi sore ada acara pengajian di rumahku, aku langsung berpamitan masuk ke dalam kamar. Entah kenapa tiba-tiba hatiku merasa resah. Maka aku menelepon David malam ini.

"Vid, udah tidak usah menyebut-nyebut masa lalu. Aku malu, banyak dosa yang aku lakukan di masa muda."

Ada helaan napas di ujung sana. "Iya Fan. Aku hanya terlalu senang akan menjadi suamimu. Aku berjanji kepadamu, akan mencoba menjadi imam yang baik untuk kita. Keluarga kita. Dan akan menjadi ayah yang baik untuk anak-anak kita kelak."

Aku menangis mendengar penuturan David yang begitu yakin dan senang. Meski belum ada cinta di hatiku, aku yakin dengan David aku akan menjadi lebih baik.

"Iya Vid. Makasih telah memilihku. Makasih sudah percaya kepadaku." Aku menangis. Tangis haru karena David begitu menghargaiku.

"Aku mencintaimu Fan. Ya sudah tidur ya. Sampai bertemu besok pagi, calon istriku."

MeetBooks

Aku mengucapkan salam dan setelah itu mematikan ponsel. Kurebahkan diriku di atas kasur. Begitu cepat kehidupanku berubah. Dulu aku bermimpi akan menikah dengan Bimo, pria yang sudah lima tahun menjadi kekasihku. Tidak pernah terpikir olehku akan menikah dengan pria yang baru bertemu lagi setelah sekian lama. Tanpa berpacaran, tapi setidaknya pria inilah yang memang memberikan semuanya kepadaku, termasuk rasa aman.

Mungkin aku terlalu lelah atau memang rasa gelisah sudah hilang karena menelepon David. Aku pun langsung tertidur.

Ombak itu menghampiriku. Bergulung-gulung dengan cepat, membuatku tidak bisa bergerak. Aku hanya berdiri pasrah saat ombak tinggi itu menyapu tubuhku. Aku berteriak. Menoleh ke belakang untuk memanggil David yang sepertinya tidak jauh dariku. Tapi suaraku tidak keluar, dan David sepertinya malah berjalan menjauh. Aku kembali berteriak lagi, tapi akhirnya ombak itu menelanku sampai membuatku tidak bisa bernapas.

Aku langsung terbangun dari tidurku dengan napas terengah. Lantunan ayat suci Alquran terdengar dari masjid yang ada di depan rumah. Aku melirik jam di atas nakas. Sudah pukul 3 dini hari. Kuusap keringat dingin yang menetes di leherku. Kenapa aku bermimpi buruk?

MeetBooks

Suara kesibukan di dapur sudah terdengar. Itu pasti Mama dan saudara-saudara Mama yang mempersiapkan acara untuk besok pagi. Aku segera turun dari atas kasur. Melangkah keluar dari kamar menuju kamar mandi. Mengambil air wudu dan melaksanakan salat malam. Semoga setelah itu aku menjadi tenang.

"Cantik, anak Mama memang cantik," itu suara Mama.

Aku sendiri tersenyum melihat pantulan diriku di dalam cermin. Sosok dengan kebaya putih dan kerudung putih ini memang aku. Aku tersipu menatap hasil riasan Tante Nada, salah satu tetangga yang memang perias pengantin.

"Iya Mah. Ehm, keluarga David sudah datang?"

Mama menggelengkan kepala saat mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri.

"Harusnya sudah datang ya? Ini sudah hampir pukul sembilan. Penghulunya padahal sejak pukul delapan tadi sudah datang."

Aku menatap ponsel yang tidak ada panggilan apa pun. Sejak semalam ponsel itu tidak berdering ataupun sekadar menerima pesan. Hatiku kembali resah. Aku mulai berdoa lagi.

MeetBooks

Saat itulah ketukan di pintu membuatku dan Mama langsung menatap Tante Reni, salah satu adik Mama yang masuk ke dalam kamar.

"Fan. Ada berita penting untuk kamu."

MeetBooks

BAB 20

TAKDIR

"Fan."

Aku menghapus sisa air mata yang membasahi pipi. Aku sudah mandi tapi tubuhku terasa begitu penat. Dan rasa khawatir yang menderaku selama kurang lebih 12 jam ini menyiksaku.

Aku memang menikah dengan David, pria itu sudah resmi menjadi suamiku. Dia dengan lancar mengucapkan ijab kabul. Aku sangat bersyukur dan

MeetBooks

sudah berpasrah diri, Davidlah suami yang akan membimbingku ke surga milik Allah Swt.

Tapi yang masih menjadi ganjalanku adalah tadi dalam perjalanan ke rumahku, mobil David mengalami kecelakaan. Aku sudah panik saat diberi tahu itu semua. Tapi David hadir dengan senyum mengembang dan mampu mengucapkan ijab kabul dengan lancar. Dia mengalami luka lecet-lecet di lengan dan sedikit sobek di pelipisnya. Tapi hanya luka ringan. Itu menurut David dan semua saudaranya. Meski agak tertunda, pernikahan kami akhirnya terlaksana. Setelah dari rumah sakit, David bisa ke rumahku dengan tidak kurang suatu apa pun. Hanya saja dia tampak pucat dan lelah.

Setelah menerima tamu undangan dari teman-temannya, David meminta izin untuk tidur. Aku yang khawatir dengan kondisinya memang membujuknya untuk segera ke rumah sakit lagi. Tapi David menolak.

Dan saat ini melihat wajah David yang pucat, terbaring di atas kasur di dalam kamarku, aku merasa iba. David sudah membuka matanya. Dia tersenyum lemah kepadaku. Sedikit meringis dan memegang dadanya saat dia beranjak untuk bangun dari tidurnya.

Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam saat aku selesai mandi. Tamu-tamu sudah pulang. Kesibukan di dapur juga sudah selesai.

MeetBooks

"Kamu tidur lagi saja Vid. Kamu masih kelihatan sakit. Ini gimana?"

Aku duduk di tepi kasur dan menyentuh pelipis David yang terbalut dengan perban itu. Tapi dia malah tersenyum dan menggenggam jemariku, lalu menunduk untuk mengecupnya. Rasanya begitu damai saat ini. David memang menyayangiku.

"Aku tidak mungkin melewatkan malam pertama. Lagi pula aku tidak apa-apa Fan. Tadi itu kan aku terburu-buru, udah gak sabar ingin segera sampai dan menikahimu. Makanya kecelakaan itu terjadi. Dan aku memang yang mengendarai mobilnya. Tapi kamu lihat kan? Pelipisku cuma sobek sedikit dan sudah dijahit. Lagi pula aku masih kuat kalau hanya untuk melakukan ibadah malam ini."

Aku mengernyitkan kening saat mendengar ucapan David. Tapi dia menenangkanku dengan senyumnya lagi. Senyum yang begitu tulus dan mendamaikan hatiku. Aku sedikit bergeser untuk lebih dekat dengan David. Sedikit gugup karena malam ini David mengatakan ingin menjalankan malam pertama kami. Aku yang sudah cukup umur tapi memang belum pernah mempunyai pengalaman tentang itu, sungguh malam ini begitu gugup.

"Fan." Suara David kembali membuatku mengangkat wajah dan kini mengerjapkan mata. David tersenyum lagi. Entah kenapa dia lebih banyak

MeetBooks

tersenyum, tapi seperti ada yang tersembunyi di matanya. Aku tidak bisa membacanya. "Kamu ikhlas kan jadi istriku?"

Pertanyaan David itu membuatku mengangguk dengan cepat. Aku ikhlas. David memang jodohku dan dia yang terbaik untukku. Tapi benarkah? Kenapa hatiku masih sedikit bimbang?

"Aku mencintaimu, Fan. Alhamdulillah Allah sudah melancarkan ini semua. Kita salat dulu ya?"

Tapi semua keraguan itu kembali terhapuskan dengan ucapan David, pria yang sudah menjadi imamku ini. Aku berjanji tidak akan meragukannya lagi.

"Vid, tapi kalau kamu masih merasa sakit, malam ini kita...."

Aku melihat David masih begitu pucat. Tapi dia langsung menggelengkan kepalanya, tidak mau mendengar semua ini ditunda lagi.

"Hei, jangan meragukanku. Aku kuat nih. Sekuat Superman," kelakarnya membuatku tersenyum lagi.

Aku mengangguk mantap. Aku sudah mempersiapkan ini sebenarnya. Apalagi malam ini aku sedang berada di siklus suburku.

"Aku ingin mempunyai anak banyak denganmu, Fan." Dan bisikan David itu membuatku luluh.

MeetBooks

BAB 21

MENCOBA BERTAHAN

Masih teringat dengan jelas bagaimana David melaksanakan malam pertama kami dengan kernyitan di dahi. Aku sebenarnya sudah sangat khawatir dengan kondisi David, tapi dia terus mengelak. Meski kami melaksanakan dengan sempurna malam itu, aku tahu ada yang salah dengan David. Karena setelahnya

MeetBooks

David seperti kesakitan. Dia terus memegangi dadanya.

Kondisi itu bertahan sampai pagi hari. Aku sempat tertidur di dalam pelukannya. Sempat merasakan damai saat David membuaiku dalam pelukan hangatnya. Hanya satu malam itu. Karena paginya, semua menjadi duka.

David merasa sesak napas, lalu mengalami muntah darah. Aku langsung panik, begitu juga dengan seluruh anggota keluarga di rumah. David segera dilarikan ke rumah sakit. Tapi satu jam setelah sampai di sana, David mengembuskan napas terakhirnya. Aku menangis histeris saat itu. Aku yang baru saja memantapkan hati dan merasa bahagia, ternyata Allah lebih sayang kepada David.

Saat mengantar David ke rumah sakit, aku baru mengetahui kenyataan bahwa dada David membentur setir mobil saat kecelakaan terjadi dan mengalami luka dalam. Sehari sebelumnya saat dokter memeriksa—tepat setelah kecelakaan terjadi—David sama sekali tidak mengeluh kesakitan sebab suamiku itu menahan semuanya. Dia tidak mau membuatku bersedih.

Entah apa yang terjadi selanjutnya, karena aku sudah tidak mengingat apa pun. Yang aku tahu David meninggalkanku untuk selamanya. Dalam diam dan

MeetBooks

tanpa mengucapkan salam perpisahan kepada istrinya yang baru satu hari ini.

Aku kembali menatap gundukan tanah di depanku. Sudah sembilan bulan sejak meninggalnya David, tapi aku belum bisa menghilangkan kesedihanku. Aku terpuruk. Tapi alhamdulillah, ada keluarga David dan Mama yang selalu mendukungku. Aku bahkan menghabiskan waktu lebih banyak di TK. Mengurus semuanya. Aku harus kuat. Peninggalan David itu harus aku jaga.

"Vid, sebentar lagi buah hati kita akan lahir." Aku menatap makam David dengan nanar. Aku juga tidak menyangka kalau malam pertama itu langsung membuatku hamil. Puji syukur kepada Allah Swt karena masih begitu sayang kepadaku. Ada darah daging David yang sedang kukandung di perutku. Dalam kesedihan ada cahaya terang yang menyinariku untuk kembali ke jalan yang harus kuhadapi dengan tegar.

Kuusap perutku yang sudah membuncit. Bahkan aku tidak menyangka kalau bayi yang aku kandung ini ternyata kembar. Aku terus bersyukur. Allah mengambil David, tapi memberiku ganti dua kali lipat.

Akhirnya aku beranjak berdiri. Menegakkan tubuh dan kini mencoba untuk melangkah perlahan. Tanah yang aku pijak ini memberiku kekuatan. Aku sempat marah dengan keadaanku ini, tapi Allah

MeetBooks

memberiku kasih sayang yang tiada batasnya. Aku mensyukuri diberi amanah untuk bisa melahirkan anak David. Dia pasti bahagia, bayinya akhirnya hidup bersamaku. Impian David selama ini.

"Kak Fani, udah mau ujan lho. Makanya aku jemput aja di sini." Arya. Salah satu sepupu dari pihak Papa yang sejak aku hamil selalu saja menjadi pengawalku. Dia menetap di rumahku karena harus kuliah di kampus yang kebetulan dekat dengan rumah. Akhirnya dia menjadi seperti adik kandungku sendiri. Selalu menjagaku.

Aku tersenyum saat Arya memayungiku. Hujan rintik sudah jatuh membasahi tanah yang aku pijak.

"Biasanya juga aku langsung pulang kok, Ya. Ini kan malam Jumat, makanya aku mampir ke makam David dulu."

Arya mengangguk. Dia melangkah mengiringiku. Area pemakaman ini memang dekat dengan rumahku sehingga aku cukup jalan kaki saja. Lagi pula kata Mama, menginjak usia kehamilan sembilan bulan ini lebih banyak bergerak lebih bagus. Itu memperlancar proses persalinan.

"Kak Fani kuat ya. Aku salut. Kakak bisa bertahan dengan kondisi seperti ini."

Aku tersenyum saat mendengar ucapan Arya. Dia sosok pemuda yang penuh kasih sayang. Dia memang selalu mendengar cerita Mama tentang David dan aku.

MeetBooks

"Ya, hidup itu kan harus dijalani. Manis dan pahit juga harus kita jalani dengan ikhlas. Allah pasti tidak akan memberi cobaan di luar kemampuan hamba-Nya. Aku juga pernah terpuruk, Ya. Pas David meninggal aku bahkan tidak mau keluar dari kamar selama satu minggu. Meratapi nasib, tapi toh David sudah meninggal dan aku belum. Dan saat menyadari kalau ada buah hati David yang sedang aku kandung, aku langsung bersyukur, dan berniat menjaga dengan segenap jiwa raga. Kalau ini memang pengganti David yang sangat indah."

Arya mengangguk lagi saat kami akhirnya berbelok menuju jalan ke rumahku. Arya pemuda yang masih mencari jati diri. Dia baru berusia 20 tahun. Masih terlalu muda untuk mengerti pahitnya kehidupan.

"Eh Kak, itu siapa?"

Aku langsung menatap depan di mana telunjuk Arya terarah ke seorang pria yang kini sedang berdiri di depan pagar rumahku. Jantungku berdegup begitu kencang saat mengetahui siapa yang ada di depanku.

MeetBooks

BAB 22

JODOH LAIN!

Aku menatap dahan pohon akasia yang tumbuh subur di halaman rumahku. Duduk di salah satu kursi rotan yang ada di teras depan, dengan Arya duduk di sebelahku. Aku memang memaksanya untuk menemaniku menemui pria yang kini terus memandangku tak berkedip sejak lima belas menit yang lalu aku menerimanya duduk di teras rumahku ini.

"Fan, aku tak menyangka kalau kamu hamil besar begini," ucap Bimo seraya menatapku tidak percaya.

MeetBooks

Di saat aku sudah berubah 100 persen dengan penampilanku, Bimo tampaknya masih tetap memesona seperti saat terakhir dulu aku bertemu dengannya. Dia masih tampan, bahkan sekarang rambutnya lebih rapi. Tubuhnya juga semakin tegap. Aku beristigfar lagi di dalam hati. Dan mengalihkan tatapan dari pemandangan di depanku.

"Ya, aku hamil. Dan maaf, kenapa kamu ke sini?"

Bimo mengernyitkan kening saat aku menanyakan hal itu. Lalu dia melirik Arya yang tengah memainkan ponselnya duduk di sebelahku. "Dia siapa? Bocah ini yang menghamilimu?"

Astagfirullah. Kenapa Bimo berpikiran picik seperti itu? Aku langsung menoleh ke arah Arya yang sepertinya sama terkejutnya denganku atas ucapan Bimo. Tapi sebelum aku menjawab, Bimo sudah meneruskan ucapannya.

"Aku tidak menyangka, Fan, saat mendengar bahwa suami kamu meninggal sehari setelah kamu menikah. Aku baru dapat kabar dari Rina teman *clubbing* kita dulu beberapa minggu yang lalu. Aku langsung senang meski aku jahat berbahagia di atas kesedihan kamu." Bimo kini mengusap rambutnya dan duduk lebih condong ke depan.

Aku tidak berani menatapnya lagi. Aku lebih memilih mengusap-usap perutku yang sudah membuncit di balik gamis hitam yang aku pakai ini.

MeetBooks

"Aku masih mencintaimu, Fan. Sembilan bulan ini aku kayak orang gila yang tak tentu arah. Aku bercerai, pekerjaanku terbengkalai, dan semuanya tidak berjalan dengan baik. Aku pergi ke Singapura untuk menenangkan diri. Dan bersyukur saat kembali ke sini, menerima kabar itu. Tapi aku tidak menyangka kalau kamu sudah menikah lagi dan hamil."

Kali ini aku memberanikan diri untuk menatap Bimo. Dia tampak sedih dan kecewa. Tuluskah dia mengatakan itu semua? "Aku belum menikah lagi, Bim. Ini anakku dan David."

Tentu saja penjelasanku itu membuat mata Bimo membulat. Dia bahkan menatapku dan Arya bergantian. Sepupuku itu kini masih bersedekap dan menatap Bimo dengan sorot menantang.

"Loh, lah, ini?" Bimo menunjuk Arya dengan terang-terangan dan membuat Arya tertawa.

"Astaga, Kak. Aku ini sepupu Kak Fani. Mana mungkin aku suaminya Kak Fani."

Saat mendengar ucapan Arya itu Bimo langsung mengalihkan tatapannya kembali kepadaku. Kali ini dia terkekeh sendiri. Mau tidak mau aku juga ikut tersenyum. Sikap Bimo membuatku rileks.

Bimo kini merebahkan dirinya di kursi rotan dan menatapku dengan senyum yang masih belum menghilang dari bibirnya. "Jadi masih ada kesempatan

MeetBooks

kan, Fan? Aku yakin kita berjodoh, Fan. Kamu sadar kan dengan takdir ini?"

Aku langsung terkejut dengan arah pembicaraan Bimo. Tidak mungkin salah kan aku menangkap maksud Bimo? Aku menggelengkan kepala dengan cepat. Mencoba mengelak secepatnya gagasan yang mungkin ditimbulkan oleh pemikiran Bimo.

"Enggak, Bim. Aku tidak berniat mempunyai suami lagi. Aku sekarang hanya fokus untuk membesarkan buah hatiku dan tidak ada yang lain. Aku belum sanggup mengganti posisi David dengan pria lain."

Bimo kini menyugar rambutnya, tampak kecewa dengan ucapanku. "Kamu hamil besar, Fan. Aku bisa menopangmu. Masalah finansial kamu tidak usah khawatir. Aku mampu. Dan aku berjanji akan menyayangi anakmu selayaknya anakku sendiri." Bimo melirik Arya sekilas, tahu kalau ada pihak ketiga di sini. "Fan, ehm, bisakah kita bicara berdua saja?"

Aku langsung menggeleng saat Bimo mengisyaratkan untuk mengusir Arya.

"Aku tidak mau kita berduaan. Itu dosa."

Jawabanku membuat Bimo menatapku kecewa lagi. Dan Arya tersenyum mengejek saat Bimo menatapnya dengan kesal.

"Ya sudahlah. Yang pasti aku masih mencintaimu Fan. Cuma kamu yang ada di hatiku. Kita sudah

MeetBooks

berpacaran selama lima tahun, tahu mana yang baik untuk kita berdua. Fan, *please*... kembalilah padaku."

Mungkin dulu, saat Bimo mengatakan hal itu aku akan langsung menganggukkan kepala dan menyetujui usulnya. Tapi untuk saat ini, aku sudah bisa membedakan. Dan perasaanku kepada Bimo sudah menghilang sepenuhnya. Dia hanya masa lalu yang perlu aku lupakan.

"Maaf, Bim. Hubungan kita sudah lama berakhir. Dan aku tidak berniat untuk mengawalinya lagi."

Jawabanku yang tegas ini membuat Bimo langsung tersenyum kecut. Dia sepertinya tidak mengerti apa yang baru saja aku ucapkan.

"Kamu bohong kan sama aku? Aku tidak akan menyerah, Fan."

Dan saat itulah aku merasa perutku berkontraksi. Aku beristigfar untuk menahan kontraksi yang kurasakan.

"Kak Fan, ada apa?" Arya langsung bereaksi saat aku meringis seraya mengusap perutku. Dia langsung membelalak.

Begitu juga dengan Bimo yang sepertinya masih bingung dengan apa yang aku rasakan.

"Mau melahirkan ya? Kita ke rumah sakit ya sekarang?"

Aku hanya mengangguk. Lebih banyak beristigfar saat Arya memanggil Mama yang ada di

MeetBooks

dalam rumah. Dan Bimo sudah beranjak dari duduknya, tapi bingung saat akan menyentuhku. Aku menggeleng ke arah Bimo, memberi isyarat kalau aku memang tidak mau disentuhnya.

"Fani, udah kerasa ya?" Suara Mama langsung membuatku menoleh kepadanya yang menatapku khawatir. Lalu menatap Bimo dan kemudian beralih kepada Arya. "Cepat kita bawa Fani ke rumah sakit!"

Aku hanya menurut saat Mama memapahku untuk berjalan menuju mobil Bimo yang ada di halaman rumah. Pria itu juga sepertinya sangat ketakutan melihat kondisiku. Aku terus berdoa dan beristigfar. Bismillah, semoga semuanya berjalan dengan lancar.

MeetBooks

BAB 23

PILIHAN!

"Alhamdulillah, Fan. Mama bangga sama kamu."

Saat ini tubuhku terasa ringan. Aku lemas, tapi aku bahagia. Aku benar-benar sudah menjadi ibu yang sesungguhnya. Alhamdulillah aku diberi kekuatan untuk melahirkan normal. Padahal dokter sudah takut aku tidak kuat karena usiaku sudah tidak muda lagi—terlebih untuk melahirkan dua bayi kembar.

Tapi alhamdulillah sejak masuk ke dalam kamar persalinan aku selalu berdoa. Memohon kepada Allah

MeetBooks

untuk diberikan kesempatan merasakan sebagai seorang wanita seutuhnya.

Sejak sampai di rumah sakit, aku bisa melihat Bimo yang panik sendiri. Dia bahkan memaksaku untuk terus melakukan operasi sesar. Dia tidak tega melihatku dan takut. Sungguh hatiku tersentuh dengan ketulusan hatinya.

"Makasih, Mah. Fani sujud syukur kepada Allah Swt yang telah memberi kekuatan kepada Fani. Mereka juga sehat kan, Mah?" Aku menatap Mama yang kini melepaskan pelukanku dan mengangguk seraya mengusap air mata yang membasahi wajahnya.

Aku saat ini terbaring di kamar rawat inap untuk ibu pasca melahirkan di rumah sakit ini. Mama bilang semua biaya administrasi sudah ditanggung oleh Bimo. Aku benar-benar tidak menyangka dia mau melakukan itu. Padahal aku sudah menyiapkan dananya—David memiliki tabungan yang cukup untuk membiayai hidupku dan kedua anakku sampai usia sekolah. Merasa bersyukur dengan itu.

Mama melangkah mundur. Aku melihat Arya sudah meringkuk tidur di atas sofa di seberang brankar yang kutempati. Dia pasti kelelahan menungguiku selama kurang lebih 24 jam ini.

Suara pintu terbuka membuatku mengalihkan pandangan ke arah Bimo yang berdiri di ambang

MeetBooks

pintu. Wajahnya terlihat letih juga. Tapi dia kemudian tersenyum saat melangkah mendekatiku.

"Selamat ya. Kamu memang wanita yang kuat."

Mama tersenyum mendengar ucapan Bimo. Pria itu bahkan mendekati Mama dan merangkulkan lengannya di bahu Mama. Terlihat sudah seperti anak sendiri. Tapi memang begitulah Bimo. Dia sejak dulu memang dekat dengan Mama.

"Mah, anaknya ini kayak Xena *The Warrior Princess*, yah?"

Mama tertawa saat mendengar celetukan Bimo. Tapi kemudian melepaskan tangan pria itu dan melangkah mundur.

"Ya udah Mama mau pulang dulu, ambil baju bersih buat Fani. Bimo bisa kan jagain Fani di sini sebentar?"

Aku sebenarnya tidak setuju dengan usul Mama, tapi Bimo langsung mengangguk mengiyakan.

"Siap, Mah. Akan kujaga sepenuh hati."

Mama tersenyum dan segera berpamitan dari hadapanku. Untung saja masih ada Arya di dalam ruangan ini meski dia tertidur. Aku masih tidak nyaman berduaan saja dengan Bimo untuk saat ini.

Bimo kini menarik kursi lipat yang ada di seberang brankar. Lalu duduk di sana, bersedekap dan menatapku.

MeetBooks

"Aku pikir tadi benar-benar akan memaksamu untuk melakukan operasi, Fan. Kalau kamu istriku pasti aku tidak akan setuju kamu melakukan ini." Bimo mengatakan itu dengan serius.

Aku mengalihkan tatapanku ke arah Arya yang masih meringkuk di atas sofa. Dia sebentar-sebentar bergerak tapi mata masih terpejam. Dan tampaknya masih sangat pulas untuk saat ini.

"Aku bisa kok Bim. Ada Allah bersamaku dan aku yakin Allah pasti memberi kekuatan kepadaku."

Bimo berdeham untuk menarik perhatianku kembali.

Aku tidak berani menatapnya. Tidak untuk saat ini. Kini aku beralih membenarkan selimut putih yang menghangatkan tubuhku. Bersandar di bantal yang diletakkan di punggungku, aku duduk setengah berbaring di atas brankar ini.

"Aku menyesal sudah melepas wanita sepertimu, Fan."

Kupejamkan mata saat Bimo mengucapkan itu. Aku sedang rapuh, dan jujur untuk saat ini hatiku berdenyut sakit. Aku kembali melankolis. Membayangkan David ada di sini. Pria yang menikahiku itu sudah tidak bisa lagi menenangkan aku. Aku butuh seseorang, tapi bukan Bimo.

MeetBooks

Aku mengembuskan napas panjang. "*Please*, Bim. Kita tidak boleh membahas itu semua. Aku sudah melupakan masa itu."

Ada keheningan yang sangat lama. Aku juga tidak membuka mataku. Hatiku masih berdenyut nyeri dan aku hanya bisa memohon kepada Allah agar diberikan jawaban yang tepat.

MeetBooks

BAB 24

ILMU IKHLAS

"Bu Fani, kita perlu tenaga pengajar lagi di TK ini. Kan Bu Fani sudah tidak bisa mengajar di sini."

Aku menatap Bu Ratna, kepala sekolah di yayasan TK milik David ini. Sepeninggal David, aku memang yang mengurus semuanya, dibantu oleh semua orang yang mengurus yayasan ini. Aku sangat senang karena semua orang menerimaku dengan ramah.

"Ehm iya, kita memang butuh guru lagi. Bu Ratna bisa membuka lowongannya saja mulai sekarang. Saya setuju saja semuanya. Saya serahkan sama Bu Ratna."

MeetBooks

Suara bayi menangis membuatku menoleh ke arah *baby stroller* yang terletak di sampingku. Aku langsung tersenyum saat mendapati Salma menangis meminta perhatian. Fatma dan Salma. Dua bayi kembarku yang sudah berusia tiga bulan ini memang sering aku ajak ke yayasan. Dan mereka tidak merepotkanku sama sekali.

"Salma haus ya?" Aku segera menggendong Salma dan baru saja akan duduk lagi saat Fatma juga akhirnya ikut menangis. Sudah terbiasa kalau mempunyai bayi kembar itu pasti akan menangis berbarengan.

Kali ini Bu Ratna sudah berdiri dari tempat duduknya dan melangkah untuk mendekati Fatma. "Bu Fani bisa ya merawat si kembar tanpa bantuan *baby sitter*. Padahal kan repot banget. Cup... cup... mau minum juga ya?"

Bu Ratna menggendong Fatma dan menggoyang-goyangkannya. Sementara aku menyusui Salma.

"Enggak repot kok. Saya malah senang satu harian disibukkan dengan mereka berdua."

Sudah tiga bulan ini aku memang merawat Salma dan Fatma sendiri, dibantu Mama dan kedua orang tua David. Kadang Mama David juga menginap di rumahku. Mereka bahkan sangat bahagia dengan cucu pertama mereka. Mengingat David juga anak tunggal sepertiku.

MeetBooks

"Almarhum Pak David sangat beruntung mendapatkan Ibu Fani," ucapan Bu Ratna membuatku menatap wanita separuh baya yang kini sedang menenangkan Fatma di dalam gendongannya.

"Saya yang beruntung mendapatkan David. Dia memberikan dua permata yang cantik-cantik ini."

Bu Ratna menatapku dengan bijaksana. "Kalian berdua beruntung."

Hatiku menghangat. Aku tetap tidak akan menggantikan posisi David dengan pria lain sampai kapan pun. Dia akan menjadi suami dan ayah dari kedua putriku. Saat ini aku sudah nyaman dengan kehidupanku.

Bimo selama tiga bulan ini terus mendekatiku. Bahkan kini dia lebih banyak mempelajari ilmu agama. Aku tidak mau dia belajar karena aku. Tapi akhir-akhir ini Bimo memang bersikap lebih kalem daripada biasanya.

"Assalamualaikum. Bu Ratna, ada seorang guru yang melamar menjadi guru bahasa Arab di sini."

Aku langsung menatap Mila yang sudah berdiri di ambang pintu kantor.

"Oh iya. Suruh dia masuk ke sini ya. Gak apa-apa kan Bu Fani?" Bu Ratna menatapku yang sudah selesai menyusui Salma, dan Fatma juga sudah tenang—keduanya tertidur pulas. Aku mengangguk

MeetBooks

mengiyakan. Bu Ratna meletakkan Fatma di dalam *baby stroller* lagi dan Salma masih aku gendong.

Mila mengangguk dan keluar lagi.

Sementara Bu Ratna sudah duduk di balik meja kerjanya, aku duduk di sofa yang ada di ruangan kantor kepala sekolah ini. Toh aku juga ingin melihat siapa yang akan menjadi guru bahasa Arab di sini.

Suara langkah kaki terdengar saat aku mulai membenarkan khimar hitam yang menutupi sampai perut.

"Assalamualaikum."

Mendengar suara itu, spontan aku mendongak. Dan terkejut melihat siapa yang kini berdiri di ambang pintu kantor.

MeetBooks

BAB 25

PERTEMUAN KEMBALI

Aku berusaha untuk menenangkan degup jantungku. Sungguh ini konyol. Kenapa sejak tadi aku seperti anak SMP yang baru saja mengenal cinta? Tapi kehadiran pria yang memberikan efek dahsyat dalam kehidupanku ini memang tidak bisa dianggap remeh.

Aku hampir tidak mengenali Salman Faturohman. Siang ini dia memakai kemeja biru *navy* dan celana panjang hitam, dengan sepatu kets yang

MeetBooks

selalu menjadi ciri khasnya. Kacamata juga masih bertengger di wajahnya. Tapi wajahnya makin terlihat bersih, entah karena apa. Aku juga tidak berani menatapnya lebih lama. Karena setelah mengucapkan salam itu, dan menatapku sekilas, Salman tersenyum seraya mengangguk kepadaku. Hanya saja kemudian Bu Ratna mengalihkannya.

Aku yang masih syok dengan kehadiran Salman akhirnya keluar dari ruangan secara diam-diam saat Bu Ratna sedang melakukan *interview* dengan pria itu.

Aku kembali beristigfar. Memohon pengampunan kepada Allah Swt karena masih merasakan rindu terlarang kepada suami orang. Aku yakin Salman juga sudah mempunyai istri, wanita yang lebih baik dariku dan berakhlak baik. Tapi kenapa sisi hatiku kembali berdenyut saat teringat itu lagi?

"Kak Fani!" Suara riang itu membuatku mengalihkan tatapan ke halaman TK. Saat ini aku sedang mendorong *baby stroller* tempat Salma dan Fatma sedang tertidur.

Arya berlari menuju arahku dengan ransel yang disandang di lengan kanannya. Dia tampak bersemangat.

"Loh kok nyampe sini, kuliah kamu udah selesai?"

MeetBooks

Arya mengangguk dan langsung tersenyum menunjuk siapa yang berjalan mengikutinya di belakang. "Kak Bimo menjemputku di kampus. Dia meminjamkan buku manajemen bisnis padaku. Sesuailah, aku mau buat *paper* nih."

Aku langsung menghela napas. Mencoba menenangkan degup jantung yang masih terasa di dadaku. Ada Bimo yang kemudian langsung menunduk untuk mengecup Fatma dan Salma. Bimo memang selama tiga bulan ini menjadi dekat dengan Arya. Karena Arya sering meminta tolong mengerjakan tugas kuliah, di mana Bimolah ahlinya di dalam manajemen bisnis.

"Kebetulan lewat kampus Arya, ya udah mampir terus sekalian jemput kamu. Arya bilang kamu ke sini sejak pagi."

Aku mengangguk mengiyakan ucapan Bimo. Tapi aku merasa resah. Di dalam ada Salman yang membuatku tidak tenang. Aku ingin berbicara dengan Salman, tapi di satu sisi aku merasa tidak pantas untuk melakukan itu.

Bukankah hanya kebetulan Salman berada di sini dan melamar pekerjaan di yayasan ini? Banyak pertanyaan yang membutuhkan jawaban saat ini. Tapi sekali lagi aku belum siap.

"Ya sudah. Kita pulang ya. Si kembar sudah capek nih mau tidur di kasur mereka."

MeetBooks

Arya sudah mengambil *baby stroller*, dan Bimo mengangguk mengiyakan.

"Oke, mari kita bawa duo cantik ini pulang!" Bimo sudah bersemangat melangkah mendekati Arya dan kini menatap si kembar dengan sayang.

Aku tersenyum melihat kasih sayang yang tulus dari Bimo.

Saat itulah aku tiba-tiba menoleh begitu saja ke arah belakang. Dan terkejut saat mendapati Salman tengah berdiri di ambang pintu ruangan kepala sekolah, menatapku lekat penuh kesedihan. Aku tentu saja langsung berbalik lagi. Tidak berani menyapa Salman. Ini salah. Semuanya.

"Ini tuh gini, kamu pelajari yang ini dulu, baru nanti diketik...."

Aku membawakan dua gelas es teh ke ruang keluarga di mana Arya dan Bimo sedang belajar. Sementara si kembar sudah aku tidurkan di boks bayi mereka.

"Nih yang katanya haus." Aku menaruh dua gelas besar es teh di atas meja kaca. Arya sedang serius di depan laptop yang diletakkan di atas meja sambil duduk bersimpuh di atas karpet merah bermotif beruang yang membentang luas di ruangan ini. Bimo juga duduk di sampingnya, tampak begitu santai

MeetBooks

dengan lengan kemeja digulung sampai siku dan dasi sudah dilonggarkan.

"Kamu gak kembali ke kantor, Bim?" Aku mengernyit melihat dia masih santai-santai saja padahal jam sudah menunjukkan pukul 3 sore.

Dia menggelengkan kepala, lalu mengambil es teh di depannya dan langsung menyesapnya. "Enggak. Aku udah menyerahkan pekerjaan hari ini kepada sekretarisku. Mau di sini aja nemenin si kembar." Pria itu tersenyum cerah. "Mereka lucu ya, pipi udah kayak bakpao gitu loh Fan."

Aku tersenyum mendengar Bimo memuji Fatma dan Salma. Bimo memang sudah menunjukkan banyak perubahan selama ini.

"Mata mereka itu persis David." Tidak sadar aku mengucapkan itu.

Bimo kini meletakkan gelas es tehnya ke atas meja kaca. Dia lalu menekuk kedua lututnya dan menatapku.

Kembali aku mengalihkan pandangan ke arah Arya.

"Fan, ini udah satu tahun lebih sejak kematian David. Tidak bisakah kamu membuka hatimu lagi? *Please*. Aku tulus mencintaimu Fan. Sungguh. Aku juga menyayangi Fatma dan Salma. Aku juga mulai mempelajari ilmu agama, bukan karena aku ingin mendapatkanmu Fan. Tapi aku sudah tua, semakin

MeetBooks

berumur, dan merasa selama ini aku telah menyia-nyiakan keadaanku ini. Semuanya sungguh sia-sia. Aku sadar dengan perubahanmu ini membawa efek positif buatku. Dan aku ingin seperti itu juga Fan." Bimo menarik napas panjang. "Jadi, untuk kesekian kalinya, maukah kamu menerimaku menjadi imammu?"

MeetBooks

BAB 26

BINGUNG!

Aku selalu salat Istikharah. Aku sebenarnya belum ingin menikah lagi. Tidak. David masih ada di hatiku untuk saat ini, dan aku sudah bahagia dengan dua buah hatiku tercinta. Tidak ingin lebih. Tapi Bimo terus mendesakku, dan aku tidak boleh menahan perasaannya. Aku harus memberi jawaban atas lamarannya, namun aku masih bingung. Aku takut menyakiti Bimo sebab selama ini dia sudah menebus kesalahannya dengan bersikap baik kepadaku.

MeetBooks

Status janda yang mengiringiku selama satu tahun ini menjadi gunjingan para tetanggaku. Aku sebenarnya tidak peduli, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt serta mempelajari agama dengan lebih mendalam. Hanya saja Mama mulai membujukku untuk mau menikah dengan Bimo karena pandangan para tetangga di mana Bimo terus hadir di rumahku, meski aku tak pernah berduaan dengan Bimo.

Pagi ini aku baru saja sampai di TK. Seharusnya aku juga sedikit menghindar dari Salman. Karena info dari Bu Ratna kemarin, bilang kalau Salman diterima menjadi guru di TK. Sungguh, hal itu semakin membuatku bingung. Aku tidak ingin bertemu dengan Salman. Semuanya hanya akan membuat hatiku berdenyut nyeri lagi. Tapi aku juga tidak bisa mengabaikannya karena atas jasanyalah aku bisa menjadi seperti ini. Dia membawa perubahan yang sangat besar dalam hidupku. Maka dengan memantapkan hati, aku melangkah masuk ke dalam ruangan Bu Ratna. Pagi ini aku sebenarnya akan memeriksa administrasi TK yang sudah menjadi kewajibanku sebagai pemilik yayasan.

"Assalamualaikum Bu Ratna."

"Waalaikumussalam. Oh Bu Fani. Si kembar gak ikut ya?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaan itu. "Tadi dijemput kakek sama neneknya. Hari libur begini

MeetBooks

biasanya Mama sama Papa memang mampir untuk bermain dengan Fatma dan Salma."

Aku langsung duduk di kursi yang ada di depan meja Bu Ratna. Meminta laporan keuangan bulan ini.

"Oh iya Bu Fani, guru untuk bahasa Arab sudah ada. Kemarin itu Mas Salman Faturohman. Hari ini sudah mulai mengajar di TK B."

Deg.

Aku menghentikan aktivitasku yang baru saja meneliti rekapan keuangan di depanku. Jantungku berdegup kencang mendengar nama Salman disebut. Aku beristigfar lagi. Aku tidak boleh merasa begini. Toh Salman pria yang sudah mempunyai istri. Dosa kalau merasakan hal yang dilarang seperti ini.

Bu Ratna tersenyum saat menatapku. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Lidahku kelu.

"Assalamualaikum." Suara itu membuatku langsung menoleh ke arah pintu. Salman, orang yang baru saja dibicarakan.

"Waalaikumussalam. Oh, kebetulan Mas Salman datang, sini saya kenalin sama Bu Fani pemilik yayasan ini."

Aku langsung menunduk mendengar Bu Ratna mempersilakan Salman masuk. Tidak berani menatapnya lagi karena aku takut berdosa. Aku membenarkan khimar hitam yang kini kupakai. Semoga Salman tidak membuatku gugup saat ini.

MeetBooks

"Bu Fani," panggilan dari Bu Ratna akhirnya membuatku mengangkat wajah dan melihat Salman sudah berdiri di samping Bu Ratna. Mau tidak mau akhirnya aku beranjak berdiri dan mengangguk kepada Salman.

"Apa kabar Mbak Fani?"

Aku langsung terkejut dengan sapaan Salman. Dia benar-benar menyapaku dengan ramah. Membuatku merasa bersalah karena kemarin dan saat ini aku berusaha untuk mengabaikannya. Dia kan hanya ingin menyapaku.

"Oh, kalian sudah saling kenal?"

Aku langsung mengangguk ke arah Bu Ratna. Tidak mau berbohong lagi. "Iya Bu, Salman ini adik ipar sahabat saya di Yogya."

Bu Ratna langsung tersenyum cerah.

Aku tidak berani lagi menatap Salman. Aku pengecut, ya. Hanya saja aku merasa tidak pantas mempunyai perasaan seperti ini kepada Salman.

"Ehm, Mas Salman tadi bilang mau membahas pelajaran yang akan diberikan ya? Kalau begitu kita duduk di sofa itu. Bu Fani, kami tidak mengganggu kan? Anda masih bisa fokus memeriksa laporan keuangannya?"

Aku mengangguk kepada Bu Ratna. "Iya gak apa-apa." Kemudian menoleh kepada Salman yang sepertinya masih menatapku. "Salman, saya tinggal

MeetBooks

dulu ya, masih sibuk dengan ini." Hanya itu yang bisa aku ucapkan.

Dan, Salman tersenyum ramah lagi. "*Monggo*, Mbak Fani."

Akhirnya aku yang menyerah. Aku tidak bisa berada di dalam satu ruangan dengan Salman. Aku berpamitan ingin mengecek ruangan kelas dan memeriksa semua perlengkapannya. Padahal aku tahu, berada satu menit lagi di ruangan itu dengan mendengarkan suara Salman membuatku semakin gugup.

Aku bingung ini perasaan apa? Toh aku tidak mencintai Salman dalam artian yang romantis. Tapi sejak bertemu dengan Salman kemarin, hatiku menjadi gelisah. Aku masih teringat dengan jelas lamarannya di buku yang diberikannya kepadaku itu.

Kuhela napas letih saat akhirnya bisa duduk di bangku yang ada di depan kelas. Menatap anak-anak TK yang sedang bermain di jam istirahat.

"Mbak Fani."

Aku benar-benar terkejut saat mendengar sapaan itu. Dan menoleh ke arah kananku, di mana Salman kini sudah tersenyum lagi dengan tulus. "Hai Man. Apa kabar?"

Salman tersenyum. Aku tersenyum kaku dan kini mulai menatap anak-anak yang berlarian di halaman

MeetBooks

TK. Riuh rendah suara anak-anak dan juga para ibu yang sedang menunggu mampu menghilangkan sedikit kegugupanku.

"Kemarin itu anaknya ya Mbak?"

Aku mengangguk tanpa menoleh kepada Salman. "Iya. Mereka kembar."

"Oh."

Ada jeda lama. Kuhela napas. Aku tidak boleh bersikap seperti anak kecil begini. Aku sudah dewasa dan tidak mau menahan semua ini lebih lama lagi. "Man, kamu sendiri udah punya anak berapa? Aku dengar dari Bella waktu itu kamu dijodohin sama wanita pilihan orang tuamu ya?" Aku merutuki ucapanku sendiri. Sungguh ini tidak bisa aku tolerir lagi. Aku langsung beranjak dari dudukku. "Ah, maaf Man, aku harus segera pulang. Maaf ya."

Aku bisa melihat sekilas Salman tampak menatapku terkejut dengan reaksiku sendiri. Aku tidak menunggu reaksi Salman, seperti pengecut aku langsung melangkah meninggalkan pria itu.

Dia tidak menjawab, bahkan tidak memanggilku. Aku memang jahat. Hatiku kembali berdenyut nyeri.

MeetBooks

BAB 27

PINANGAN

Kegelisahanku tidak juga berkurang. Penyebabnya adalah pertemuan terakhir kemarin dengan Salman dan juga karena aku harus segera memberi jawaban kepada Bimo. Akhirnya aku mencoba untuk menghubungi Bella, sahabat yang selama satu tahun ini memang aku hindari. Aku tidak mau membebankan semua permasalahanku kepada Bella. Tapi, kali ini aku merasa butuh mendengar sarannya.

Dan, reaksi pertama yang aku dengar saat menyapa Bella lewat telepon yaitu tangisan Bella. Dia

MeetBooks

menangis karena aku tidak bisa dihubungi setelah aku kembali ke Jakarta. Aku memang mengganti nomorku saat itu. Dan lupa menghubungi Bella lagi sampai aku menikah dengan David lantas terpuruk dalam kesedihan karena kematian David. Aku lupa dengan Bella.

"Astagfirullah, Fan. Kenapa kamu gak pernah bilang sama aku kalau kamu menikah, dan suamimu meninggal? Aku menangis saat ini. Aku ikut berduka dengan semua kesedihan yang menderamu selama ini."

Suara tangis Bella kini membuatku menitikkan air mata lagi. Aku tengah duduk di atas kasur, di mana Fatma dan Salma baru saja tidur.

"Udah, Bel. Aku sudah ikhlas dengan semua yang terjadi kok. Oh iya, aku ketemu dengan Salman dan dia ternyata jadi guru di TK milik David almarhum suamiku. Kamu tahu kenapa dia pindah ke Jakarta?"

Jantungku berdegup dengan kencang saat menanyakan hal itu. Bukan berniat untuk mengorek tentang Salman, tapi aku perlu tahu.

"Oh, kamu udah bertemu sama Salman?" Ada sedikit nada terkejut dari Bella.

Aku mengernyitkan kening. Sepertinya dia tahu kalau Salman ada di Jakarta. "Iya. Kebetulan mungkin ya. Dia udah menikah kan?" Jantungku kembali

MeetBooks

berdegup kencang. Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan lagi. Merasa malu sendiri kepada Bella.

Ada helaan napas berat di ujung sana. Membuat aku semakin penasaran dengan apa yang terjadi pada Salman.

"Dia ke Jakarta ingin melamar wanita yang dicintainya. Tapi selebihnya aku tidak tahu Fan. Dan dia belum menikah."

Wanita yang dicintai Salman dan fakta bahwa pria itu belum menikah, menjadi sesuatu yang mengganggu ku sejak semalam. Aku masih bingung dengan semua ini. Tapi aku menepikan perasaan ini dan mencoba untuk melupakannya. Menjalani lagi kehidupanku tanpa harus ada Salman. Dia bukan jodohku. Lagi pula Salman tidak mungkin mencintaiku yang jauh lebih tua lima tahun darinya. Apalagi aku sudah janda dengan dua buah hati. Sungguh lucu kalau aku masih memiliki harapan Salman masih mempunyai ketertarikan denganku.

"Kak, ada yang cariin tuh."

Suara Arya membuatku mengalihkan tatapan ke arah Arya yang kini sudah berlutut di depan *baby stroller* di mana Fatma dan Salma berada.

"Siapa, Ya?"

"Assalamualaikum."

MeetBooks

Belum Arya menjawab, sosok Salman tiba-tiba sudah ada di ambang pintu. Tentu saja aku langsung membelalak terkejut. Dan menatap Arya untuk tetap berada di ruang tamu menemaniku. Arya sudah paham kalau dia dibutuhkan. Kali ini dia malah asyik menggoda Fatma dan Salma.

Aku mencoba menegakkan tubuh dan beranjak dari sofa yang baru saja aku duduki. "Waalaikumussalam, Man."

"Maaf, Mbak Fani, saya lancang ke rumah. Tapi bolehkah saya masuk?"

Aku mengangguk dengan kaku dan mempersilakan Salman untuk duduk di sofa. Arya sudah membawa Fatma dan Salma menjauh tapi masih ada di ruang tamu ini.

Salman membenarkan kacamata yang masih setia bertengger di wajahnya. Dia terlihat lebih matang saat ini. Lebih dewasa, dan penampilannya lebih rapi daripada satu tahun yang lalu. Meski masih memakai kemeja lengan panjang yang merupakan ciri khasnya.

"Ada urusan TK yang harus disampaikankah?"

Pertanyaanku membuat Salman kini menggeleng lemah. Lalu dia mengeluarkan sebuah buku dari dalam tas ranselnya. Aku yakin itu buku miliknya.

"Mbak Fani masih ingat buku ini kan?" Dia meletakkan begitu saja buku dengan judul *NIKAH, YUK!* yang pernah diberikan kepadaku itu.

MeetBooks

Tentu saja ingatan tentang itu membuatku merona. Tapi kemudian aku bisa menguasai keadaan. Aku berdeham dan mencoba untuk bersikap tenang lagi.

"Soal buku itu Man, makasih ya. Karena buku karanganmu itu telah membuat aku berubah. Kamu membuat aku menyadari dosa apa yang selama ini aku perbuat. Aku berutang budi kepadamu, Man." Tulus aku mengatakan itu. Dan saat menatap Salman, dia tersenyum.

"Alhamdulillah Mbak Fani mau menerima buku yang saya berikan. Alhamdulillah, Mbak. Dan apakah pinangan saya di buku itu masih bisa mendapatkan jawaban?"

Deg.

Kenapa jantungku berdegup kencang lagi? Aku sungguh tidak menyangka Salman masih mengingat lamarannya satu tahun yang lalu. Aku pikir dia hanya....

"Halo, Fan. Mana si kembar kesayanganku?"

Aku terkejut melihat siapa yang kini datang dan langsung masuk ke dalam rumah. Tapi kemudian langkah Bimo terhenti saat melihat Salman. Begitu juga Salman yang kini menatap Bimo dengan sorot antara tidak suka dan *ehmm,* aku tidak bisa mengartikan tatapannya.

MeetBooks

"Oh, lagi ada tamu." Bimo langsung mendekati Salman dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan Salman. Untung saja Salman langsung menyambutnya dengan senyum tulus.

"Ini adik Bella. Kamu tahu kan sahabatku yang pindah ke Yogya." Aku mencoba untuk memperkenalkan Salman kepada Bimo. "Man, ini Bimo." Aku mengucapkan nama itu dan membuat Salman langsung mengernyitkan kening seperti mengetahui siapa Bimo. Tapi tidak mungkin kan dia....

Bimo melepaskan jabatan tangannya dari Salman. Lalu beralih menatapku. "Fan. Aku tidak bisa menunggu lagi. Aku perlu jawaban kamu sekarang!"

Aku semakin terkejut dengan ucapan Bimo. Dia kenapa nekat seperti ini?

Bimo kini duduk di sebelah Salman. Tapi matanya tetap menatapku dengan serius.

"Bim, tidak bisakah...."

Tapi Bimo sudah menggelengkan kepalanya. Dia kemudian malah menepuk bahu Salman yang membuat Salman langsung menoleh kepadanya. "Dia yang jadi saksi bagaimana jawabanmu atas lamaranku."

Astagfirullah. Kenapa semuanya jadi seperti ini? Aku malu. Pipiku terasa panas saat Bimo mengucapkan itu. Dan aku bisa melihat kalau Salman menatapku dengan terkejut. Aku alihkan tatapanku ke

MeetBooks

arah Arya dan si kembar di pojok ruang tamu. Arya sepertinya juga mendengar ucapan Bimo karena dia sekarang malah menatapku seolah menunggu jawaban.

Kuhela napasku dan kini memantapkan diri untuk menjawab baik itu pertanyaan Salman dan juga Bimo. Ini suatu kebetulankah aku harus menjawab lamaran dua pria yang sebenarnya membuatku bingung?

"Pertama-tama aku berterima kasih kepada kalian berdua. Salman dan Bimo." Aku menatap keduanya.

Bimo tampak mengernyitkan keningnya. Tapi dia diam saja dan masih menunggu jawabanku. Maka akhirnya aku mengambil napas panjang untuk mempersiapkan apa yang akan aku ucapkan. Bismillah.

"Untuk Salman. Terima kasih kepadamu karena sudah bisa mengubahku menjadi lebih baik. Nasihat dan ilmu yang kamu bagi lewat buku sudah membawa perubahan yang besar kepada diriku. Itu sudah menjadi titik balik dalam hidupku. Aku sungguh berterima kasih."

Salman menatapku dengan lembut saat aku mengalihkan tatapanku kepadanya. Tapi aku langsung memotongnya dengan mengalihkan tatapan lagi. Sekarang lebih menatap meja kaca di depanku.

MeetBooks

"Tapi aku sangat minta maaf, Man. Aku tidak bisa menerima lamaranmu." Kungkat wajahku lagi. Dan mendengar suara terkesiap dari Bimo. Sedangkan Salman masih hanya menatapku dengan datar. Tanpa emosi.

"Eh, *wait, wait*. Ini apaan sih Fan? Kan aku yang melamarmu? Kok kamu malah jawab dia?" Bimo kini menunjuk Salman dengan telunjuknya. Meski Salman tetap bergeming di tempatnya, kini dia tampak menunduk.

Aku kembali menoleh ke arah Bimo. "Bim. Bukan kamu saja yang melamarku. Salman, satu tahun yang lalu, tepatnya saat aku masih berada di Yogya, dia sudah meminangku. Harusnya aku...."

Aku teringat saat aku sudah akan mengatakan *ya* kepada Salman atas pinangannya itu sehari setelah aku membaca lamarannya. Tapi saat itu aku salah paham dan memang tidak ada yang menjelaskan kalau Salman ternyata tidak jadi menikah dengan wanita pilihan orang tuanya. Hanya saja aku bersyukur karena tidak jadi menerima Salman. Sebab jika aku menerima pinangan pria itu, aku tidak akan berjodoh dengan David dan mempunyai si kembar. Ketiganya sudah menjadi hadiah terindah untukku.

"Apa?" Bimo kini sedikit berteriak.

Aku bisa mendengar Fatma menangis dan akhirnya akan beranjak dari dudukku untuk

MeetBooks

menghampiri kedua putriku saat Arya sudah bertindak lebih cepat. Dia segera mendorong *baby stroller* si kembar.

"Kak, aku bawa Fatma dan Salma ke dalam saja. Ada Tante kok. Udah, Kak Fani selesaiin dulu. Ini Fatma hanya ngompol."

Aku menatap Arya dengan ragu. Tapi dia sudah mendorong si kembar untuk masuk ke dalam. Meninggalkanku hanya bertiga dengan Bimo dan Salman.

"Lo ngapain juga ikut ngelamar Fani? Dia itu milikku," ucapan Bimo akhirnya mengembalikan fokusku dan kini menatap mereka berdua. Bimo sudah bersedekap dan bersikap mengintimidasi terhadap Salman.

"Semua pria berhak mengajukan pinangan kepada wanita salihah." Jawaban Salman yang tenang itu membuatku kini menatapnya dengan tak percaya. Tapi Salman tersenyum lagi dan membuat Bimo langsung menatapku.

"Bim, aku mohon jangan menyelaku." Akhirnya aku menegaskan itu kepada Bimo.

Pria itu mengangkat kedua tangannya dan kini mempersilakan aku untuk meneruskan ucapanku.

Aku menarik napas panjang lagi mencoba untuk menenangkan hati. Aku juga masih bingung dengan apa yang kurasakan sebab ini semua terlalu cepat

MeetBooks

untukku. "Man. Usia kamu dan aku terpaut jauh. Berbeda 5 tahun, dan itu saja sudah menjadikanku tidak mungkin untuk menerima lamaranmu." Hatiku terasa perih saat mengucapkan ini. Salman menunduk dan tidak menatapku. Tapi aku tahu dia kecewa dengan jawabanku. "Apalagi aku sudah janda dengan dua orang anak. Jangan pernah hancurkan masa depanmu dengan menikahiku, Man. Kamu masih muda dan kariermu bagus. Ada wanita yang lebih pantas untukmu."

Salman langsung menatapku setelah aku selesai mengucapkan itu. Dia tetap tampak tenang, membuatku sedikit ragu. Kali ini dia membenarkan kacamatanya dan tersenyum. "Jodoh itu di tangan Allah Swt, Mbak. Tidak ada rentang usia. Nabi Muhammad SAW dan Siti Khadijah saja usianya juga terpaut jauh, Mbak. Tapi semuanya bisa terjadi."

Aku kini menatap Salman yang sepertinya memang memberikan asumsi yang benar. Masalah usia itu memang hak masing-masing orang. Hanya saja aku yang rendah diri jika harus menikah dengan Salman.

"Saya akan berikhtiar, Mbak Fani. Tidak akan menyerah."

"Kalau udah ditolak ya udah mundur aja. Jangan memaksa Fani. Dia udah banyak mendapatkan kesulitan selama ini," celetukan Bimo membuat

MeetBooks

Salman langsung mengalihkan tatapannya kepada Bimo.

"Bim, *please*. Aku juga tidak bisa menerimamu. Dulu, mungkin aku mencintaimu. Tapi sekarang jangan berharap lebih. Aku memang sudah memaafkan dan menerimamu kembali menjadi teman, tapi soal menikah denganmu... aku tetap tidak bisa. Aku masih istri David dan hanya itu yang akan aku jalani. Fokusku saat ini hanya membesarkan Salma dan Fatma. Tidak ada yang lain. Buat kalian berdua aku rasa...."

"Beri kami ujian untuk menunjukkan kalau kami layak."

Aku langsung menatap mereka berdua dengan terkejut. Bimo dan Salman bisa kompak mengatakan itu. Mereka berdua pun terkejut dan saling menatap. Tapi kemudian Bimo yang tersenyum mendahului Salman.

"Fan. Kami berdua mencintaimu dan ingin kamu bahagia. Baiklah, aku bisa bersaing sehat dengan dia." Bimo menunjuk Salman. Dan kemudian tanpa diduga Salman mengajak Bimo berjabat tangan.

"Saya juga sepakat. Mbak Fani, salat Istikharah, ya. Pasti Mbak Fani bisa menemukan jawabannya."

MeetBooks

BAB 28

BERSAING!

Aku masih tidak bisa mencerna apa yang terjadi kepadaku akhirnya. Salman dan Bimo tetap bersikeras minta diberi waktu agar aku melakukan salat Istikharah untuk memilih di antara mereka berdua. Sungguh, aku dibuat bingung oleh keduanya. Di satu sisi aku memang senang dengan kehadiran Salman kembali, dia pria yang aku cintai karena Allah Swt. Dan aku tidak bisa memungkiri itu. Hanya saja masih banyak hal yang harus aku pikirkan untuk menerima pinangan Salman. Sedangkan Bimo, sudah jelas aku

MeetBooks

tidak bisa menerima lamarannya. Aku dan dia hanya teman biasa.

"Jadi kamu udah salat Istikharah?"

Mama mengagetkanku dengan menanyakan itu. Aku memang sudah bercerita pada Mama. Beliau kini tengah menimang Fatma setelah mandi pagi hari ini. Sedangkan Salma sedang aku susui.

"Mah, Fani belum berani untuk menikah lagi. Selain merasa mengkhianati David, Fani tidak bisa menerima Salman ataupun Bimo. Keduanya...."

Mama menggeleng dan tersenyum, membuat ucapanku terhenti. "Fan, jangan merasa bersalah dengan David. Lagi pula dia pasti juga bahagia kalau melihat kamu bahagia di sini. Hidup itu harus terus berjalan. Lagi pula kalau kamu menikah akan meredam gosip yang beredar. Kamu tahu posisi seorang janda di masyarakat kita. Mama sudah mengalaminya selama ini. Kalau Mama memutuskan untuk tidak menikah lagi karena Mama tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mendapatkan pendamping hidup. Tapi kalau kamu...."

Mama menghela napas dan menatapku dengan kasih sayang tulus.

"Kamu berhak bahagia, Fan. Si kembar juga membutuhkan Papa. Kamu harus memikirkan mereka. Cucu Mama ini." Mama mencium pipi gembil Fatma.

MeetBooks

Sedangkan aku sudah selesai menyusui Salma dan kini meminta Fatma dan bergantian dengan Mama untuk menggantikan menggendong Salma.

"Tuh, kamu butuh suami untuk membantumu merawat mereka... dan bagaimana kalau Mama meninggal? Siapa yang akan membantumu...."

"Mah..." aku sudah akan memprotes ucapan Mama, tapi beliau langsung tersenyum dengan bijak.

"Fan. Jodoh, rezeki, dan mati itu rahasia Allah. Dan kita memang menunggunya."

"Iya Ma, tapi di antara Bimo dan Salman Fani masih bingung. Salman itu pria yang masih muda, perjaka, dan tidak mungkin suka sama Fani yang janda ini. Dulu pas dia melamar, Fani masih belum menikah Mah, tapi sekarang...."

Mama tampaknya tidak setuju dengan ucapanku. "Sekarang kamu juga masih cantik kok. Dan terima kalau Salman mencintaimu dengan tulus. Bukan karena embel-embel kamu perawan atau janda. Dan soal Bimo kamu gimana?"

Kuhela napas. Fatma tiba-tiba menangis karena merasa tidak mau menyusu dan kini malah bergerak-gerak di dalam gendonganku. Fatma kalau begini ingin dibaringkan. "Apa, Nak? Mau bobok di kasur aja ya?" Aku langsung membaringkan Fatma di atas kasur. Aku memang masih berada di dalam kamarku. Bocah itu

MeetBooks

langsung menggerakkan kaki dan tangannya dengan lincah.

Mama juga membaringkan Salma dan keduanya tampak senang setelah sekian lama digendong.

"Bimo tidak akan pernah menjadi suami Fani, Mah. Meski dia sekarang sudah berubah menjadi lebih baik, dia bukan pria yang tepat untuk Fani."

Mama menatapku dengan lega. Beliau menepuk bahuku. "Mama tahu kalau kamu sudah dewasa. Bisa memilih mana yang terbaik, Fan. Tapi sejujurnya Mama juga tidak senang kalau kamu menerima Bimo. Mama lebih suka Salman."

"Mah... apa Fani pantas dengan Salman?"

Mama langsung mengangguk mengiyakan.

💎💎💎

"Fan, maafkan aku. Aku mencintaimu, sungguh. Ayolah menikah denganku."

"Assalamualaikum, Mbak Fani. Jangan tidur larut malam. Jaga kesehatan dan agar bisa bangun untuk salat malam."

Aku memandang dua pesan yang masuk ke dalam ponselku. Satu dari Bimo dan satu dari Salman. Aku ingin mengabaikan semuanya. Hatiku gelisah. Kuletakkan ponsel di atas nakas dan turun dari atas kasur. Melangkah mendekati dua boks bayi tempat Salma dan Fatma yang tertidur pulas.

MeetBooks

Keduanya benar-benar replika wajah David. Matanya yang sipit—mata Salma lebih belok—rambutnya yang lebat, dan juga bibir keduanya yang tipis. Ada rasa sakit yang mendera relung hatiku. Tapi kembali aku beristigfar. Ini sudah takdir Allah Swt dan aku menerimanya dengan ikhlas.

Dalam kegalauan hati di malam hari begini, lebih baik aku membaca Alquran. Karena semuanya—termasuk beban di hati—akan terasa lebih ringan dengan membaca Alquran. Aku lebih mempelajari ilmu agama lagi agar menjadi lebih baik.

MeetBooks

BAB 29

JAWABAN

"Fan, kamu tidak mungkin kan melakukan ini? Aku tahu kamu masih mencintaiku. Sudahlah, hari ini juga aku akan menikahimu."

Aku menatap Mama yang hari ini ikut duduk di sini, di ruang tamu rumahku. Bimo tiba-tiba datang dan membuatku takut. Padahal baru satu minggu sejak lamaran itu. Salman dan Bimo menunggu jawabanku—aku memang belum mau menemui Bimo dan aku juga menghindari Salman dengan tidak datang ke TK.

MeetBooks

"Nak Bimo."

Aku menatap Mama yang kini berusaha untuk menenangkan Bimo. Karena Bimo tampak kusut saat ini, dengan dasi yang menggantung begitu saja di lehernya, jas kerja yang sudah dilepasnya, dan lengan kemeja yang digulung sampai sebatas siku.

"Tante kan udah kenal Bimo sejak enam tahun yang lalu. Bantu Bimo untuk menikah dengan Fani. Sekarang saya udah berubah, Tante. Saya mencintai Fani meski dia janda dengan dua orang anak dan sudah berhijab. Pokoknya saya maunya Fani."

Aku menunduk. Tidak berani berbicara lagi. Hanya beristigfar terus di dalam hati. Semoga Allah mengampuni segala kesalahan yang kuperbuat.

"Nak Bimo, Mama juga udah kenal sama Bimo. Udah tahu Bimo seperti apa. Tapi bagaimanapun semua keputusan ada di tangan Fani. Dan sepertinya Mama juga tahu kalau Fani tidak akan menerima kamu sebagai suaminya. Maafkan Fani dan juga Mama ya. Masih ada jodoh buat kamu yang lebih baik."

Aku semakin menunduk lagi, tidak mau menatap Bimo. Karena itu berdosa. Mama memang sudah berbicara denganku semalam. Dan aku telah mengambil keputusan.

Setelah satu minggu melaksanakan salat Istikharah, berikhtiar, akhirnya aku bisa memantapkan hati ini untuk menjatuhkan pilihan.

MeetBooks

Mama pun mendukung pilihanku. Harusnya aku menyampaikan jawabanku ini kepada Bimo dan Salman. Tapi kedatangan Bimo yang tidak terduga membuatku terkejut.

"Fan, tatap aku." Suara Bimo begitu berat saat memanggil namaku.

Tapi aku tetap tidak akan menatap Bimo. Aku sudah memilih dan memantapkan hati ini. "Maafkan aku, Bim. Aku memang bukan jodohmu. Maafkan aku."

"Maafkan Fani ya Bim. Dan Mama rasa semuanya sudah jelas. Kamu dan Fani memang tidak berjodoh."

Ada keheningan yang sangat lama setelah aku dan Mama mengucapkan itu. Aku tidak berani mengangkat wajah, masih terus berdoa dalam hati. Saat Mama merangkul bahuku dan mengusapnya dengan perlahan, saat itulah tangisku pecah.

Maafkan hamba-Mu, Ya Allah, karena telah menyakiti Bimo.

Bimo pergi dalam diam. Mama berbisik kepadaku untuk mengikhlaskan semuanya. Semoga aku bisa bertawakal dengan pilihanku ini, tapi hatiku resah telah menyakiti Bimo.

Setelah berpamitan ke dalam kamar, aku mencoba menelepon Bimo. Dalam satu detik pria itu langsung menjawabnya.

"Assalamualaikum, Bim. Aku minta maaf."

"Waalaikumussalam."

MeetBooks

Hanya itu yang aku dengar dari Bimo. Dan setelahnya ada keheningan lama. Aku sungguh tidak bisa mengucapkan apa pun lagi. Berdoa dalam hati semoga aku tidak menyakiti Bimo lebih dalam.

"Fan, aku ikhlas. Aku bahagia jika kamu mendapatkan imam yang tepat untukmu. Aku mengalah karena aku tahu tidak bisa menjadi seperti Salman. Terima kasih sudah menjadi cinta dalam hidupku selama ini, aku yang pengecut dan naif ini. Sudah, tidak apa-apa. Aku ikut bahagia. Peluk cium buat Fatma dan Salma ya."

Aku tergugu mendengar ucapan Bimo. Aku tidak menyangka dia akan mengucapkan itu. Tapi semua memang dimudahkan oleh Allah Swt.

Siang itu juga Mama menghubungi Salman dan memberikan jawabanku. Tapi aku tidak berani berharap lebih. Salman terlalu sempurna untukku, dan dia jauh lebih muda dariku. Memang, aku tidak boleh membiarkan diriku terus larut dalam status begini, sedangkan aku mempunyai kesempatan untuk menjadi lebih baik. Semoga pilihanku benar dan akan membawaku kepada rida Allah Swt.

Malamnya, Salman langsung datang untuk mengkhitbahku.

MeetBooks

Aku sungguh terkejut, karena Mama sama sekali tidak memberitahuku. Bahkan saat Salman datang bersama kedua orang tuanya, aku tidak keluar dari dalam kamar. Yang aku lakukan saat itu hanya membaca Alquran dan berpasrah diri. Semoga ini akan menjadi kebaikan untuk diriku dan si kembar.

MeetBooks

BAB 30

MENIKAH

Dengan wali nikah pamanku, adik dari almarhum Papa, akhirnya terlaksana juga akad nikah yang dilaksanakan di rumah. Sederhana, dan itu yang memang aku inginkan. Aku belum berkomunikasi dengan Salman. Aku matikan ponsel untuk menghindari kemudharatan. Yang pasti aku sudah yakin dengan pilihanku. Allah mempermudah semuanya, yang berarti pilihanku ini telah diridai oleh Allah Swt.

MeetBooks

Setelah akad nikah, kami mengadakan walimahan secara sederhana, hanya selamatan kepada tetangga.

Tapi setelah akad nikah itu kenapa jantungku berdegup begitu kencang? Aku baru bertemu Salman setelah dia mengucapkan ijab kabul dengan lancar. Dan dia sudah menjadi suami yang sah dan halal. Saat itulah aku mencium tangannya, dan Salman mengusap kepalaku dengan lembut. Dan untuk pertama kalinya, aku bisa menatap matanya juga melihat senyum bahagia di wajahnya. Alhamdulillah.

Tapi aku tidak bisa menemani Salman berlama-lama karena Salma dan Fatma meninta perhatian lebih.

Sementara itu, Mama sibuk di dapur bersama beberapa saudara yang juga ikut membantu. Karena dilakukan secara mendadak, semuanya sedikit repot. Arya juga ikut membantu. Bahkan kedua orang tua David juga hadir ke sini dan ikut senang denganku.

Malam menjelang, Salma dan Fatma tiba-tiba rewel. Menangis terus-menerus sehingga membuatku kebingungan yang saat ini ada di dalam kamar.

"Dek, ada apa?"

Suara Salman yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar mengagetkanku. Aku sudah berganti baju dengan gamis warna hijau *mint* dan kerudung kaus yang memudahkanku untuk menyusui keduanya.

MeetBooks

Salma dan Fatma berada di dalam gendongan kedua tanganku. Aku terkejut dengan panggilan Salman, tapi sekarang lebih fokus kepada keadaan si kembar.

"Enggak tahu, mereka gak mau minum asiku." Sungguh, aku masih malu dengan kedatangan Salman ke dalam kamar ini. Dia sudah mengenakan baju koko dan sarung. Aku tahu dia baru saja melaksanakan salat berjamaah di masjid dekat rumah setelah membantu membereskan semuanya di ruang tamu.

Salman tiba-tiba berdiri di sampingku lalu meminta Salma yang berada di gendongan tangan kiriku untuk digendongnya.

"Halo, Cantik."

Aku membenarkan gendonganku pada Fatma yang herannya keduanya langsung terdiam saat Salman mendekat. Bahkan, Salma kini lebih meringkuk di dalam dekapan hangat tangan Salman yang tegap itu.

Salman menatapku dan tersenyum. "Mereka kangen sama abinya."

Jantungku berdegup kencang lagi saat Salman mengucapkan itu. Dia benar-benar terlihat seperti seorang ayah saat ini.

"Makasih ya." Akhirnya aku mengucapkan itu sembari menepuk-tepuk Fatma untuk tidur. Aku lihat Salman juga melakukan hal yang sama. Kami berdiri di dalam kamar ini. Dengan bau bedak bayi dan minyak

MeetBooks

telon. Tapi Salman melihatku dengan tatapan yang begitu teduh.

"Aku yang terima kasih karena kamu sudah memilihku dan menjawab *ya* untuk pinanganku. Sekarang Dek Fani itu tanggung jawabku."

Aku ingin memprotes, tapi Salman sudah menggelengkan kepalanya.

"Usia sudah tidak ada lagi di antara kita. Aku suamimu, dan boleh kan aku panggil kamu Adek? Dan kamu bisa panggil aku Mas."

Sebelum aku menjawab, tangis Salma membuat perhatian Salman teralih. Dia langsung menenangkan Salma dan menjauh dariku. Aku menatap punggung Salman yang kini tampak begitu tegap. Dia suamiku. Dan inilah takdirku.

MeetBooks

BAB 31
PINDAH

Satu minggu setelah pernikahan kami, suatu malam Salman mengutarakan maksudnya.

"Dek, Mas mau ngomong sama kamu, tapi jangan marah ya?"

Aku menatap Salman yang kini tengah membuai Fatma di dalam gendongannya. Selama satu minggu ini si kembar sepertinya lebih manja kepada Salman. Dan aku benar-benar berterima kasih kepada Salman karena dia mau menyesuaikan diri dengan segala

MeetBooks

kerepotan merawat si kembar. Kadang dia harus berganti sarung beberapa kali karena terkena ompol si kembar. Tengah malam saat harusnya semua sudah beristirahat, Salman bisa dengan sabar menemani si kembar yang selalu terbangun dan tidur baru menjelang pagi. Aku benar-benar merasa Salman memanjakanku.

"Marah kenapa, Mas? Mana mungkin aku marah setelah apa yang Mas lakukan kepadaku."

Salman kini tersenyum. Lalu membungkuk untuk membaringkan Fatma di dalam boks. Sedangkan Salma sudah tertidur lebih dahulu setelah aku susui.

Aku yang tengah melipat mukena setelah melaksanakan salat Isya dan bertadarus sebentar, kini melihat Salman sudah duduk di tepi kasur. Dia tampak lelah, tapi tidak pernah mengeluh.

Salman ternyata berada di Jakarta ini suatu kebetulan, sedang menghadiri *launching* bukunya yang terbaru saat dia bertemu dengan Mama. Aku juga terkejut saat Mama ternyata kenal dengan Salman. Rupanya Mama menemukan buku milik Salman ada di atas kasurku. Beliau mulai membacanya dan suka dengan buku itu. Akhirnya tanpa sepengetahuanku, Mama membeli buku Salman lagi dan mengetahui foto Salman dari data diri yang ada di buku itu. Mama juga mengikuti perkembangan buku terbaru Salman dari situs resmi penerbit itu. Sungguh, aku tidak tahu kalau

MeetBooks

Mama bisa sampai berbuat begitu. Beliau juga membaca pinangan Salman di halaman terakhir bukunya.

Setelah kematian David, Mama ingin aku kembali bahagia. Dan saat ada informasi bahwa Salman akan menghadiri *launching* buku terbarunya, saat itulah Mama berniat bertemu dengan Salman. Sebenarnya, Salman juga mencariku. Mendengar informasi dari Mama, Salman langsung mengatakan masih ingin menikahiku. Maka terjadilah Salman melamar sebagai guru bahasa Arab di TK. Itu juga karena bantuan dari Mama. Aku sangat berutang budi kepada Mama. Beliau sangat menyayangiku.

"Sini, duduk sini." Salman menepuk kasur di sebelahnya. Aku menuruti setelah meletakkan mukena di lemari. Salman kini menarik tanganku dan menggenggamnya erat.

"Mas, kenapa mencintaiku? Mungkin saat Mas mengajukan lamaran kepadaku dulu, aku masih gadis dan belum mempunyai dua anak. Tapi sekarang, saat ini...."

Salman langsung menggeleng dan kini tersenyum kepadaku. "Aku mencintaimu karena Allah, jadi itulah jawabannya. Semua dimudahkan karena kita mendapatkan rida Allah Swt. Semuanya dimudahkan, Dek. Hanya saja Mas tidak nyaman berada di sini."

MeetBooks

Aku langsung mengernyitkan kening saat mendengar ucapan Salman. Dia kini membuka kacamata, dan membersihkannya dengan tisu di atas nakas yang terletak persis di depannya.

"Maafkan Mas yang kurang bersyukur karena ini. Tapi Mas ingin berada di rumah sendiri. Mas ingin pindah ke Yogya. Di sana, sebenarnya sebelum ke Jakarta, Mas baru saja menyelesaikan rumah baru yang ada di samping rumah Mbak Bella dan Mas Vino."

Mendengar nama Bella disebut, aku jadi teringat saat Bella meneleponku sambil menangis karena mendengar aku menikah dengan Salman. Dia memang tidak bisa ke Jakarta karena saat itu Rino, anak pertamanya, sedang sakit. Tapi dia sempat bercerita kalau Salman ke Jakarta juga mengajak kedua orang tuanya. Mempersiapkan diri untuk melamarku jauh sebelum aku memberi jawaban.

"Maksud Mas, kita pindah meninggalkan Mama?" Tentu saja aku langsung mengatakan itu.

Tapi Salman menatapku dan menggelengkan kepala. "Bukan itu maksudku. Kalau Adek mau, Mama bisa diajak ke Yogya."

Aku langsung menatap Salman dengan bimbang. Tidak seharusnya juga aku membantah keinginannya. Aku harus patuh kepada suami, tapi kalau harus mengatakan ini kepada Mama, sungguh sangat berat. Mama asli orang sini, dan selalu bilang tidak akan

MeetBooks

pindah ke mana pun. Karena rumah ini memberikan kenangan yang manis untuk Mama dari Papa.

"Besok aku coba bilang sama Mama ya Mas."

Salman mengangguk dan tersenyum kepadaku. Lalu menunjuk kasur. "Tidurlah. Biar nanti bisa salat malam ya?"

Aku hanya menganggukkan kepala, lalu beranjak untuk naik ke atas kasur. Dan menunggu Salman yang kini tengah melepas sarung, menyisakan celana panjang yang dipakainya. Dia juga melepas kacamata dan diletakkan di atas nakas. Lalu ikut bergabung denganku.

"Kalau di Yogya, Mas ehmmm apa yang..." aku ragu untuk menanyakan pekerjaan kepada Salman. Aku tahu dia jadi salah satu dosen magang di sebuah universitas Islam di Yogya saat dia memberikan informasi itu kepadaku setelah aku sah menjadi istrinya. Tapi aku belum tahu dengan pasti.

"Kalau maksud Adek apa pekerjaanku di Yogya, akan aku jawab. Aku dosen di salah satu perguruan tinggi di sana. Bukankah Adek sudah pernah aku beri tahu? Dan aku juga pernah sekolah di Al-Azhar, Kairo, sehingga bisa menjadi seperti ini. Kalau Adek masih mengkhawatirkan apa aku bisa menafkahi Adek..." Salman kini menatapku dengan tulus dan tersenyum, memamerkan dua lesung pipinya yang selama ini aku tidak pernah tahu dia mempunyai itu. "Aku memang

MeetBooks

tidak sekaya Bimo yang memiliki perusahaan besar, dan aku bukan David yang mempunyai yayasan TK dan beberapa usaha lainnya untuk menghidupimu. Tapi aku punya Allah Swt. Aku bisa memberimu kebahagiaan. Insyaa Allah."

Aku terharu mendengar ucapannya. Satu tetes air mata kini jatuh membasahi wajahku, menghalau semua keraguan yang baru saja menyelinap di hatiku. Aku merasa bersalah karena sudah meragukan Salman.

"Hei... jangan menangis. Yang pasti aku menyayangi kamu, Salma, dan Fatma. Aku tidak akan pernah membuat kamu menangis."

MeetBooks

BAB 32

KEMANTAPAN HATI

Mama malah senang dengan rencana Salman membawaku ke Yogya. Tapi yang membuat aku sedih, Mama tetap tidak mau ikut. Beliau bilang akan tetap ada di rumah peninggalan Papa. Dan saat aku menangis karena meninggalkan Mama sendiri di rumah, beliau menenangkanku dengan mengatakan masih ada Arya dan akan tetap menghubungi aku setiap hari melalui telepon. Tangisku pecah seketika.

MeetBooks

Tidak rela sebenarnya, tapi aku harus patuh kepada suami.

"Hei, sudah ya. Adek jangan nangis lagi. Nanti Salma sama Fatma ikut sedih."

Suara Salman terus menenangkanku sejak kereta yang kami tumpangi meninggalkan stasiun Gambir. Salma dan Fatma ada di *baby stroller* di depan kami. Akhirnya Salman membeli empat tiket agar tidak ada yang mengganggu mereka berdua. Aku sempat khawatir karena inilah perjalanan terjauh mereka untuk pertama kali. Tapi Salman terus menenangkanku kalau si kembar bisa.

"Iya. Aku berusaha tidak menangis lagi kok. Mas udah menyerahkan semua administrasi kepada Bu Ratna kan?"

Berat sebenarnya. Selain meninggalkan Mama, aku juga harus meninggalkan TK. Padahal aku masih menikmati semuanya. Akhirnya aku memberikan tanggung jawab kepada Bu Ratna selaku kepala sekolah untuk meng-*handle* semuanya. Aku masih bisa memantau yayasan dari Yogya. Karena itu milik David dan sudah diserahkan kepadaku, tentunya aku yang bertanggung jawab dengan semuanya.

"Udah. Semuanya udah aku urus. Adek tidak perlu khawatir. Adek ikhlas kan ikut ke Yogya?" Kali ini Salman menatapku dengan lembut. Mencoba membenarkan khimar yang kupakai.

MeetBooks

"Iya, aku ikhlas."

Salman tersenyum lalu menggenggam jemariku. Ada kehangatan menyelimuti tubuhku.

Dulu aku pulang dari Yogya bertemu dengan David yang mengubah hidupku menjadi lebih baik, dan memberikanku permata hati yang begitu aku syukuri. Sekarang, dalam kereta lagi tapi perjalanan menuju Yogya aku juga mengawali hidupku lagi. Dengan pria yang sudah sah menjadi imamku.

"Mas..." aku menatap Salman yang kini tengah mengambil Fatma yang sudah terbangun dan menggendongnya. Hatiku menghangat melihat Salman begitu sayang kepada si kembar. "Mas, nanti di Yogya boleh kan aku mencoba mencari kerja yang sesuai dengan pendidikanku?" Aku mengutarakan itu pelan-pelan, takut menyinggung Salman.

Dia langsung menatapku dengan masih menggendong Fatma, sedangkan aku kini membenarkan selimut yang menghangatkan tubuh Salma di *baby stroller*. "Memangnya masih bisa ngatur waktu? Nanti si kembar siapa yang merawat?"

Aku langsung menatap Salman yang kini tengah membuai Fatma di dalam gendongannya. Dia tidak menatapku, tapi aku tahu jawaban itu mengindikasi kalau aku tidak boleh bekerja. Sejujurnya aku tidak bisa membayangkan hanya berdiam diri di rumah tanpa melakukan apa pun. Karena sudah terbiasa

MeetBooks

hidup mandiri, aku merasa sedikit tidak nyaman kalau harus berdiam diri saja. Tapi mungkin itu nanti, setelah kami menetap di Yogya aku bisa membicarakan lagi. Tempatnya tidak tepat di sini.

"Dek, kan nanti kita juga masih punya anak lagi. Aku ingin memberimu dua anak lagi. Jadi rame. Aku tidak mau kamu kelelahan karena harus membagi waktu antara merawat anak dan bekerja."

Ucapan Salman yang tiba-tiba itu membuatku langsung terdiam. Menyinggung tentang anak membuatku sedih. Usiaku sudah 36 tahun, dan itu membuatku khawatir.

MeetBooks

BAB 33

NEW LIFE

Ternyata aku menikmati kepindahanku ke Yogya. Tepatnya ke rumah yang dibangun Salman untuk kami, aku dan si kembar. Lagi pula aku bahagia karena rumah Salman memang tepat di samping rumah Bella. Di daerah Jalan Monjali dekat museum Yogya Kembali yang terkenal itu.

Museum yang berbentuk seperti tumpeng raksasa itu memang menjadi salah satu tempat tujuan pariwisata di Yogya. Apalagi ketika malam hari, halaman museum disulap menjadi sangat cantik

MeetBooks

dengan sebutan Taman Pelangi. Dipenuhi lampion dengan berbagai macam bentuk seperti bunga, binatang, bahkan ada tokoh kartun. Hal itu membuatku senang, karena Salma dan Fatma di usianya yang sudah menginjak lima bulan mulai menyukai bermacam-macam bentuk dan cahaya.

Terkadang setiap malam Minggu Salman dan aku mengajak Salma dan Fatma untuk bermain di Taman Pelangi. Rumah yang kami tempati memang terletak hanya beberapa kilometer dari tempat pariwisata tersebut.

Tidak terasa dua bulan sudah bisa kulewati dengan damai. Salman dengan kesibukannya mengajar, menulis buku, dan masih sempat bermain dengan Salma dan Fatma. Karena si kembar sudah mulai aktif untuk belajar duduk, tengkurap, ataupun membolak-balikkan tubuhnya, terkadang membuatku kerepotan kalau harus menjaga mereka seorang diri.

Seperti pagi ini, aku masih sibuk di dapur sedang memasak. Untung saja ini hari Minggu, dan Salman libur seharian di rumah. Dia sedang menjaga si kembar di ruang tengah, ruangan tempat kami menonton televisi dan bermain dengan si kembar. Salman mendesain ruangan itu memang tidak diberi sofa ataupun kursi, hanya berupa permadani yang terbentang luas di depan televisi yang ada di atas

MeetBooks

meja. Kasur lipat sekarang dibentangkan di atas permadani untuk keperluan si kembar.

"Assalamualaikum."

Aku mendengar sayup-sayup suara salam dari pintu depan. Kumatikan kompor dan segera menuang oseng-oseng kangkung kesukaan Salman ke atas piring tempat sayur, lalu segera membawanya keluar dari dapur. Suara ketukan di pintu masih belum berhenti. Aku meletakkan sayur kangkung tadi di atas meja makan di depan dapur, lalu bergegas menuju ruang tengah. Mendapati Salman sedang kerepotan menjaga si kembar.

Salma yang lebih aktif dari Fatma kini sudah mencoba untuk duduk tanpa ditopang. Padahal Fatma saja masih dalam posisi tengkurap. Aku menatap geli Salma yang berusaha untuk menopang badannya sendiri dengan kedua tangannya.

Salman sedang menatap Salma dengan takjub sambil menempatkan bantal-bantal di sekelilingnya untuk menopang tubuh gemuk Salma agar tidak terjatuh.

"Mas, biar aku yang jaga. Itu ada tamu yang mengetuk pintu dari tadi."

Salman langsung menoleh ke arahku. Dia tampak berbinar saat menunjuk Salma yang memang masih berusaha untuk duduk. Tapi kemudian dia menggendong Fatma yang ada di sebelah Salma.

MeetBooks

"Aku buka pintu dulu." Salman beranjak dari duduknya dengan menggendong Fatma dan menciumi pipi gembil bayi kecil itu. Pertumbuhan si kembar memang sangat cepat.

"Haloo, anak Umi udah bisa duduk ya?" Aku segera menghampiri Salma dan duduk di dekatnya. Meraih boneka yang diberikan Bella untuk si kembar. Boneka bebek berwarna kuning itu aku tempatkan tidak jauh dari Salma, mencoba untuk melatih otot-otot motoriknya. Kata dokter, saat berusia lima bulan bayi mulai bisa meraih mainan dan menggenggamnya dari satu tangan ke tangan lainnya. Dan memang benar saat ini Salma mulai meraih-raih boneka bebek itu.

"Dek, Ibu datang untuk menjenguk si kembar."

Suara Salman mengagetkanku. Dan saat aku berbalik, ibu mertuaku sudah ada di samping Salman. Aku langsung berdiri dan mencium tangan ibu mertuaku. Tapi tidak seperti saat pertama kali aku bertemu beliau dua bulan lalu saat Salman membawa kedua orang tuanya untuk melamarku, ibu Salman kali ini hanya tersenyum kaku dan melepaskan jabatan tangannya sesaat setelah aku mencium dengan hormat punggung tangannya.

"Kamu udah telat belum? Udah hamil?"

Deg.

MeetBooks

Jantungku langsung berdegup kencang mendengar ucapan sang ibu mertua.

Salman langsung memberikan Fatma kepadaku, dan kini merangkul bahu ibunya. "Ibu, kami kan baru menikah dua bulan, masa udah tanya kehamilan? Lagian Fani kan masih repot merawat si kembar. Fatma dan Salma mulai lincah. Besok-besok saja kalau si kembar sudah bisa ditinggal...."

Aku dan Salman memang tidak menunda kehamilan. Tapi rezeki memang belum diberikan Allah kepada kami.

"Ibu baru tahu kalau Fani sudah berusia 36 tahun."

Aku langsung menunduk. Fatma sudah menepuk-tepuk pipiku pertanda kalau ia ingin minum asi. Aku segera menoleh ke arah Salma yang ternyata sekarang sudah terlentang di atas bantal-bantal yang ditumpuk oleh Salman tadi. Aku segera menghampiri Salma, dan membaringkan Fatma di sebelahnya. Lalu menatap Salman yang sedang menenangkan ibunya. Aku merasa bersalah untuk saat ini.

"Kamu lebih baik menikah dengan Rani yang dijodohkan Bapak kamu satu tahun yang lalu. Tapi malah kamu memilih wanita janda dengan dua anak, dan...."

Jantungku kembali berdenyut nyeri saat mendengar ucapan ibu mertua. Salman langsung

MeetBooks

menarik ibunya untuk keluar dari ruang tengah. Aku tahu Salman tidak mau aku bersedih.

"Maafkan Ibu ya Dek. Maafkan aku juga karena telah membuatmu menangis."

Suara Salman mengagetkanku. Seharian ini akhirnya Salman mengantar pulang ibunya ke Solo setelah memberi tahu kepadaku kalau ibu mertua ingin segera mempunyai cucu. Jantungku kembali berdenyut nyeri. Ternyata Salman menyembunyikan dariku kalau sang ibu awalnya tidak menyetujui Salman menikahiku.

Aku mencium telapak tangan Salman saat dia masuk ke dalam kamar. Wajahnya tampak lelah. Dia baru saja pulang dari Solo menjelang Isya.

"Kenapa Mas tidak bilang kalau Ibu tidak setuju denganku?" Aku mengikuti Salman yang melepas jaket dan menggantungkannya di gantungan baju yang menempel di tembok sebelah lemari. Lalu dia beralih untuk mengusap wajahku. Tangannya terasa dingin.

"Kita ambil air wudu dan salat Isya berjamaah. Si kembar sudah tidur?"

Aku hanya mengangguk dan kini mengikuti Salman untuk mengambil air wudu.

Suara lantunan ayat-ayat suci Alquran yang dikumandangkan oleh Salman membuat hatiku damai.

MeetBooks

Setelah salat, Salman biasanya mengaji Alquran. Kadang aku ikut menyimak kalau si kembar tidak terbangun. Tapi tadi seusai salat, aku mendengar Salma menangis, membuatku bergegas menghampiri boks bayi Salma.

Bayi kembarku ini memang identik. Seperti saat ini kadang aku juga salah melihat Salma dan Fatma. Keduanya hampir semuanya persis. Hanya saja yang membedakan mata Salma lebih belok sepertiku dan mata Fatma lebih sipit seperti mata David. Itu yang membuatku terus teringat akan almarhum David. Meski aku sudah ikhlas melepas kepergiannya, kedua putrinya tetap akan mengingatkanku kepadanya.

Menyusui dengan posisi berbaring miring dengan Salma terbaring di sampingku membuatku mengantuk. Lelah menderaku memang setelah seharian beraktivitas merawat si kembar dan membereskan rumah. Benar kata Salman, kalau aku sudah terlalu sibuk sebagai ibu rumah tangga, aku takut tidak akan bisa membagi waktu antara merawat anak dan pekerjaanku nantinya.

"Dek. Tuh Salma udah bobok. Aku pindahin sini."

Aku tersadar dari lamunan saat mendengar ucapan Salman yang tengah melepas sarung dan melipatnya rapi lalu membuka pintu lemari pakaian di seberang nakas. Dia juga melepas baju kokonya dan kini memakai kaus oblong dan celana santai selutut.

MeetBooks

Aku langsung mengusap rambut lembut Salma yang sudah kembali terlelap dan membenarkan kancing bajuku setelah menyusui bayiku ini.

"Sini, uhm anak Abi boboknya nyenyak banget. Si Fatma gak ikut bangun ya? Biasanya pasti bersamaan." Salman sudah menggendong Salma dengan begitu perlahan dan membawanya ke boks bayi di samping ranjang. Hatiku menghangat melihat Salman dengan penuh perhatian menggendong Salma. Dia pria yang penuh kasih sayang. Tapi aku merasa bersalah karenanya.

"Mas."

"Apa? Kamu udah ngantuk kan? Tidur. Biar nanti bisa bangun untuk salat Tahajud." Salman kini sudah duduk di sebelahku. Dia menepuk-tepuk bantal dan kini mulai merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Soal Ibu tadi, aku merasa perkataan Ibu itu benar. Kamu tidak seharusnya menikahiku yang janda ini dan sudah tua. Kamu kan masih muda. Baru berusia 31 tahun dan masih subur-suburnya...."

Tapi ucapanku terhenti saat Salman tiba-tiba menarik tanganku untuk mendekat ke arahnya. Posisiku kini berbaring di sebelahnya dengan kepala bersandar di bahunya. Dia mengecup keningku lembut.

"Aku mencintaimu. Dan tidak perlu ada alasan atau apa pun yang akan membuatmu ragu. Tolong

MeetBooks

jangan risaukan itu. Bukankah yang menikah denganmu itu aku? Bukan Ibu atau siapa pun yang lain. Sekarang tidur. Dilarang berbicara kalau mau tidur."

Mendengar ucapannya, aku akhirnya mengurungkan niat untuk mengatakan apa pun. Salman selalu tidak mau diajak berbicara di atas kasur. Dia bilang lebih cepat lebih baik untuk tidur jadi bisa bangun lebih awal untuk melaksanakan salat malam. Aku memang membenarkan itu dan tidak membantahnya. Kupejamkan mata. Tapi aku berjanji untuk berbicara dengan Salman esok pagi.

MeetBooks

BAB 34

RESAH!

"Bel, sikap Ibu sama aku kok makin hari sepertinya makin jijik ya?"

Akhirnya aku menyuarakan kegundahan hatiku. Sudah hampir lima bulan sejak ibu ke rumah untuk menjenguk kami. Dan sejak saat itu, ibu sepertinya menjaga jarak denganku. Aku juga tidak mempunyai kesempatan membicarakan hal ini berdua dengan Salman. Dia selalu bisa membelokkan pembicaraan ketika aku menyinggung soal ini. Hari berganti minggu

MeetBooks

dan minggu berganti bulan. Seperti itu seterusnya. Tapi aku makin tertekan. Semuanya sudah aku redam sendiri, banyak beristigfar dan berserah diri kepada Allah Swt. Keadaanku yang juga tidak kunjung hamil ikut mempengaruhi semuanya. Dan saat ini, aku mempunyai kesempatan curhat kepada Bella. Sahabat sekaligus kakak iparku itu kini mendengarkanku dengan saksama.

Kami sedang berada di Taman Pelangi. Sore ini cuaca sangat cerah dan Bella mengajakku dan si kembar bermain ke sini. Kebetulan dua anak Bella sangat senang diajak ke sini. Untung saja sore ini Salman juga pulang awal dari mengajarnya di kampus. Akhirnya kami ke sini.

Aku menatap Salman dan Mas Vino yang sedang asyik bermain dengan Rino dan Rendi serta si kembar yang sekarang sudah mulai aktif merangkak. Fatma yang lebih senang menempel pada abinya, dan Salma yang memang lebih kalem. Tapi keduanya tidak mau terlepas dari abinya itu.

Aku kembali menatap Bella yang kini sedang duduk di sebelahku, ikut tersenyum saat Rino meloncat-loncat di atas arena bermain bersama Rendi. Fatma ada dalam gendongan Salman dan Mas Vino menggendong Salma.

"Kamu yang sabar ya Fan. Ibu mertua itu memang begitu, tapi percaya deh, dia menyayangimu

MeetBooks

kok. Bangga malah Salman bisa memperistri wanita cantik sepertimu."

Kuhela napasku mendengar ucapan Bella. Dia selalu mencoba menenangkanku.

"Aku yang beruntung mendapatkannya, Bel." Kembali kuarahkan tatapanku kepada sosok berkacamata yang masih selalu tampil bersahaja itu. Dulu mungkin aku jijik dengan penampilannya, tapi sekarang aku malah mengaguminya. Bagaimanapun, dia sudah menjadi imamku yang akan membawaku ke surga Allah Swt.

"Kalian berdua beruntung. Udah gak boleh sedih. Salman mencintaimu, dan jangan pernah berpikir yang tidak-tidak. Soal anak, kamu harus bisa lebih bersabar. Toh Salman juga tidak pernah menyinggung kenapa kamu belum hamil, kan?"

Aku menggeleng seraya menatap Bella dengan sedih. Bagaimana aku harus bicara kepada Bella kalau mungkin aku sudah tidak subur lagi, atau di usiaku yang sudah mendekati angka 40 tahun ini akan kesulitan dalam melahirkan seorang anak?

Bella beranjak dari duduknya saat lampu-lampu lampion mulai menyala. Warna-warni cahaya kini mulai menghiasi seluruh halaman luas monumen Yogya Kembali ini. Bentuk-bentuk lucu lampion, ada yang menyerupai *angry bird* dalam skala besar, juga

MeetBooks

aneka bunga lampion yang berwarna-warni kini membuat seluruh pengunjung berseru senang.

Aku melihat Salman dan Mas Vino melangkah ke arah kami dengan Rino dan Rendi berlarian di depan mereka.

"Mah, udah yuk pulang. Udah Magrib juga." Mas Vino kini menatap Bella yang langsung mendekati kedua buah hatinya itu.

"Iya pulang. Fan, kamu mau di sini atau ikut pulang?" Bella menoleh kepadaku saat Salman sudah berada di depanku.

Aku meminta Salma untuk kugendong sementara Fatma masih meringkuk di dalam gendongan Salman.

"Pulang juga. Udah Magrib."

Jawaban Salman membuatku mengangguk menyetujui. Tapi saat aku akan melangkah menyejajari Bella, Salman melingkarkan lengannya di pinggangku.

"Adek kenapa? Dari tadi wajahnya kok sedih begitu? Ada yang harus diceritakan kepadaku?"

Seperti Gurun Sahara yang disiram air hujan. Pertanyaan Salman itu langsung membuatku menitikkan air mata. Keresahan yang kupendam selama ini ingin aku luapkan di depan Salman.

"Hei..." Salman langsung mengusap air mata yang kini sudah menetes lagi dan lagi. Fatma ikut meraih-raih tangan Salman.

MeetBooks

"Ca... ca... ca... bi-bi..." oceh Salma yang kini menatapku dengan bingung khas anak-anak. Aku langsung merasa bersalah terhadap kedua putriku.

Salman langsung mendekat dan mengecup keningku. "Kita pulang. Setelah salat Isya kita bicarakan semuanya."

💎💎💎

"Astagfirullah, Dek. Jangan berprasangka buruk dengan Ibu. Berdosa," itulah ucapan Salman saat aku mengutarakan semua keresahan hatiku. Aku memang mengatakan kalau Ibu menuduhku tidak bisa hamil dan harus segera berpisah dengan Salman. Ibu memang berbisik kepadaku tempo hari saat Salman mengajakku ke Solo untuk mengunjungi Bapak dan Ibu.

Malam ini setelah salat Isya, Salman mengajakku berbicara di ruang tengah, di mana si kembar masih bermain di atas kasur lipat yang terhampar di atas permadani yang menghiasi ruangan ini. Televisi masih menyala karena si kembar sekarang sudah bisa merespons setiap gambar, gerakan, dan suara. Mereka memang sudah berusia 10 bulan. Sudah mulai merangkak dan meraih apa pun yang terjangkau oleh mereka. Tapi malam ini keduanya sibuk dengan mainan karet berbentuk aneka macam binatang.

"Aku bukannya berprasangka. Ibu sendiri yang mengucapkan itu kepadaku, Mas. Aku berdosa

MeetBooks

memang dan mohon pengampunan dari Allah Swt. Tapi aku tidak bisa terus tersiksa begini, Mas. Kamu tahu usiaku sudah berapa? Tiga puluh tujuh, dan tiga tahun lagi usiaku empat puluh tahun. Usia yang sangat rawan untuk melahirkan seorang bayi. Dan sampai saat ini aku juga belum mengandung." Akhirnya aku mengutarakan itu.

Raut wajah Salman kini terlihat memerah. Dia pasti marah. Aku menunduk untuk menghindari tatapannya. Tapi kemudian aku merasakan pucuk kepalaku dikecup.

"Adek. Aku memang tidak memungkiri ingin mempunyai anak. Tapi kalau Allah belum memberi kita rezeki itu, jangan berprasangka terlebih dahulu. Dosa, Dek. Aku mohon sama Adek, bersabarlah."

Aku mengusap air mata yang sudah menetes di wajah. Tidak bisa mengabaikan perasaan yang mengimpit ini. Salman mengangguk dan tersenyum, lalu mengusap rambutku dengan lembut.

"Soal Ibu, biarkanlah. Kita mohonkan maaf karena Ibu sudah bersikap seperti itu. Mungkin Ibu terlalu sayang sama aku. Tapi kamu tidak boleh membenci Ibu, ya. Aku mohon."

Kalau Salman sudah memohon seperti itu, bagaimana bisa aku tidak menuruti?

MeetBooks

BAB 35

PRAHARA!

Sebenarnya aku sudah merasa nyaman dan merasa beruntung menjadi istri dari Salman Faturohman. Pernikahan kami sudah satu tahun berjalan. Si kembar sudah menginjak satu tahun tiga bulan. Sudah lincah berjalan dan merepotkan kami semua. Tapi aku senang dengan kelincahan mereka berdua.

Mama akhirnya memutuskan untuk ikut pindah ke Yogya dengan dalih beliau tidak ingin berpisah dengan kedua cucunya yang menggemaskan itu. Aku dan Salman sangat bersukacita menyambut keputusan Mama.

MeetBooks

Salman mulai sibuk dengan bukunya lagi. Setelah Isya dia pasti akan mengurung diri di dalam ruangannya. Ruangan khusus untuk tempatnya menulis. Kadang aku ikut menemaninya saat si kembar sudah tidur.

Semuanya bahagia, sempurna, dan aku tidak menyangka kalau usia Salman yang jauh lebih muda dariku ini bisa menjadi imam yang baik untukku.

Namun, kebahagiaan itu tidak akan pernah bertahan selamanya dalam kehidupan berumah tangga. Pasti ada banyak ujian di dalamnya. Seperti siang ini.

Ibu dan Bapak Salman dari Solo datang ke rumah. Tapi sikap mereka seperti menyembunyikan sesuatu. Karena mereka mengatakan hanya ingin berbicara berdua dengan Salman. Tapi Salman bersikeras kalau aku ini istrinya, dan berhak mengetahui apa pun masalah yang akan diceritakan kepadanya.

Ibu dan Bapak akhirnya mengalah. Si kembar aku serahkan kepada Mama yang mengajak mereka bermain di kamar bermain yang memang sudah disiapkan Salman sejak keduanya mulai akif belajar jalan.

“Bapak hanya menuruti keinginan Ibu, Man. Bapak sebenarnya juga tidak setuju, tapi kalau ini

MeetBooks

demi kebaikan semuanya, Bapak akan mengatakan kepadamu."

Aku duduk di sebelah Salman. Tangan Salman terus menggenggamku membuatku merasa malu sebenarnya di depan Ibu dan Bapak.

Kami ada di ruang tamu. Ibu yang sejak datang tadi tidak mau menatapku membuatku mengernyitkan kening. Pasti ada sesuatu yang sangat penting untuk saat ini.

"Sudah satu tahun kalian menikah, tapi belum juga Nak Fani mengandung. Kalian tidak memakai alat kontrasepsi kan?"

Bapak langsung mengajukan pertanyaan yang membuatku kini menatap Salman. Suamiku ini juga menatapku penuh tanya, tapi kemudian dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Pak. Saya dan Fani tidak memakai alat kontrasepsi. Tapi belum dikasih rezeki untuk itu. Walaupun begitu kami tetap berusaha." Salman meremas jemariku untuk memberiku kekuatan.

Tapi aku tahu apa yang akan dibicarakan Bapak saat ini. Dan hatiku sudah menangis. Aku menunduk dan berdoa di dalam hati supaya diberi ketegaran dalam mendengarkan semuanya.

"Man, Bapak tidak menyarankan, tapi bukankah sebaiknya kamu...."

MeetBooks

"Ah, Bapak ini kok ngomongnya bertele-tele. Gini lho Man. Itu si Rani anaknya Pakde Wiryo yang baru saja pulang dari Kairo, kamu ingat *to*? Yang mau Ibu sama Bapak jodohin tapi Raninya saat itu malah pergi untuk menuntut ilmu. Sekarang sudah balik lagi ke Indonesia. Dan Pakde Wiryo berencana melanjutkan perjodohan ini. Rani itu pinter, wanita muslimah, dan masih perawan. Muda lagi. Jadi bisa...."

"Bu, jangan ngomong kayak gitu sama Salman. Ada Nak Fani juga loh. Ibu, *Mbok* ya jaga perasaan Nak Fani."

Mendengar pembelaan Bapak membuat hatiku sedikit terbantu. Tapi aku belum mengangkat wajahku. Apa yang aku takutkan akhirnya terjadi.

"Lha ini kan demi anakmu *to* Pak? Demi silsilah keluarga Faturohman juga. Wanita yang gak bisa punya anak kok kamu nikahin *to* Man."

Hatiku menangis pilu mendengar ucapan Ibu. Tapi aku sebisa mungkin tidak menunjukkannya. Aku tahan emosi ini dan terus beristigfar. Salman masih menggenggam tanganku, bahkan terasa lebih erat.

"Bapak, Ibu, tapi Salman kan sudah menikah. Dan memiliki dua anak yang sangat menggemaskan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada Pakde Wiryo, Salman tidak bisa menerima perjodohan itu. Salman sudah mempunyai Fanny."

MeetBooks

Aku langsung mendongak menatap Salman, tidak menyangka mendengarkan jawaban itu dari Salman. Suamiku itu menatap kedua orang tuanya dengan raut wajah bersalah. Aku juga ikut merasakan perasaan itu. Bagaimanapun Salman sangat patuh kepada kedua orang tuanya.

"Astagfirullah, Man. Kamu mau jadi anak durhaka? Kenapa kamu menentang keinginan Ibu sama Bapak? Gimana malunya kita sama Pakde Wiryo kalau menolak perjodohan ini? Rani itu kan lebih segalanya dari Fani. Lagi pula masih perawan, masih muda, dan bisa langsung memberimu anak. Darah dagingmu sendiri. Bukan anak dari laki-laki lain."

"Udah cukup, Bu!"

Salman langsung menunduk mendengar Bapak membentak Ibu.

Benar, tidak seharusnya aku ikut campur dalam masalah ini. Aku tidak berhak.

"Bapak kok bentak Ibu *to*? Demi belain Fani? Bapak juga udah tersihir sama kecantikan Fani? Ibu tidak terima ini!"

Pening mulai mendera kepalaku. Jeritan Ibu, bahkan tangis Ibu yang kini terdengar pilu membuatku makin tidak kuasa menahan rasa sesak yang mendera dada.

Bapak sudah memeluk Ibu. Dan, tiba-tiba Salman melepaskan genggamannya. Air mataku sudah

MeetBooks

menetes lagi. Pandanganku kabur saat menatap Salman beranjak dari duduknya dan kini bersimpuh di telapak kaki Ibu. Aku terkejut melihat itu semua. Salman bersimpuh dan kini menangis tergugu.

"Maafkan Salman, Bu. Maafkan. Iya, Salman akan menuruti semua permintaan Ibu."

MeetBooks

BAB 36

IKHLAS?

Aku menangis tergugu saat ini. Semua kegundahan kini mulai mendera hatiku lagi. Ibu dan Bapak sudah pulang kembali ke Solo dengan keputusan Salman yang akan mengikuti perjodohan itu. Sakit rasanya mendengarkan itu. Tapi aku ini hanya seorang istri yang memang tidak bisa memberikan apa pun kepada Salman.

Aku belum berbicara kembali dengan suamiku itu. Dia ikut mengantarkan kedua orang tuanya

MeetBooks

pulang. Dan aku tidak bisa membayangkan kalau Salman bertemu dengan Rani, calon istri kedua untuknya.

Kenapa semua ini terjadi kepadaku? Kenapa?

"Fan." Suara Mama membuatku terbangun dari tubuhku yang meringkuk di atas sajadah. Aku salat Isya dan akhirnya menangis setelahnya. Aku segera mengusap kedua mataku dan kini menegakkan tubuh. Mama sudah duduk di tepi kasur.

"Fatma sama Salma mana, Mah?" Aku memang menitipkan mereka berdua dengan Mama.

"Lagi main sama Salman. Liat abinya udah pulang mereka berdua langsung menghambur dan minta abinya main."

Aku tersenyum sedih. Si kembar sudah sangat akrab dengan Salman, tapi aku tidak bisa membiarkan ini terjadi.

"Mah, Fani mau minta cerai saja sama Mas Salman."

"Astagfirullah, Fan! Kamu kenapa menyerah begitu? Mama tahu keinginan Bu Nina, ibunya Salman itu terlalu picik. Tapi Mama tidak ingin kamu mengambil tindakan yang...."

Aku langsung menggelengkan kepala. Menangis tergugu lagi. "Fani gak mau dipoligami, Mah. Fani gak mau berbagi Mas Salman dengan istri yang lain. Maafkan Fani Mah."

MeetBooks

Mama langsung duduk di sampingku dan meraih tubuhku. Memelukku erat. "Mama tahu gimana perasaan kamu, Fan. Tapi kamu harus percaya dengan Salman. Dia mencintaimu dan dia orang baik. Tidak mungkin Salman akan menyakitimu."

Aku makin membenamkan wajahku di lekuk leher Mama. Merasa tidak sanggup untuk menahan semua rasa sesak di dada.

Lantunan ayat-ayat suci Alquran membuatku terjaga. Aku berusaha membuka mataku yang terasa begitu berat karena terus menangis. Setelah Mama menenangkanku akhirnya aku bisa berpura-pura di depan Salman. Dia juga bersikap biasa di depanku.

Setelah tadi Salman bermain dengan si kembar, saat aku akan mengantarkan si kembar untuk tidur, Salman menghilang ke balik ruangannya. Saat ini aku tengah tidur di kamar si kembar. Kamar yang hanya dibatasi tirai ini dengan kamarku memang tiap malam menjadi tempat tidurku. Si kembar sudah mulai tumbuh dan berkembang, jadi aku dan Salman membelikan kasur sendiri untuk mereka—meski masih satu kamar dengan kamarku. Di dalam boks bayi, terlalu sempit bagi mereka untuk bergerak.

Kurapatkan selimut bergambar bebek itu. Fatma dan Salma selalu tidur berdekatan. Bahkan kadang

MeetBooks

mereka berdua berpelukan. Aku tersenyum dan mengusap rambut yang mulai lebat tumbuh di kepala keduanya. Sejak memiliki kamar ini, aku memang lebih sering tidur di sini. Tidak tega untuk meninggalkan mereka sendirian. Salman kadang juga ikut tidur di sini kalau dia tidak lembur dengan bukunya.

Meregangkan otot-otot tubuhku, kulihat jarum jam menunjukkan pukul 3 dini hari. Aku segera beranjak dan menyingkap tirai. Bisa melihat Salman yang tengah bersimpuh di atas sajadah di samping tempat tidur. Sedang tekun membaca Alquran.

Pria yang kini sudah menjadi imamku. Pria yang membuatku berhijrah. Pria yang sudah menyayangiku dan kedua anakku dengan begitu tulus. Dan telah mencurahkan semua kasih sayangnya kepadaku. Aku tidak tega mengakhiri ini semua. Aku tidak bisa.

Salman menyudahi bacaannya saat aku duduk di tepi kasur. Salman mencium Alquran lalu beranjak untuk berdiri. Meletakkan Alquran di atas lemari. Lalu berbalik untuk menatapku.

Dia sedikit terkejut saat melihatku sudah duduk dan menunggunya. Salman bahkan kembali bersimpuh di dekatku. Kali ini dia membenamkan wajahnya di antara perutku. Memelukku erat.

Aku terkejut dengan sikapnya ini. Biasanya dia tegar dan kuat. Tapi kali ini dia terlihat begitu rapuh.

MeetBooks

"Maafkan aku. Maafkan aku, bidadariku."

Aku terhenyak saat Salman tergugu. Aku ikut menangis. Ya Allah, ampunilah hamba karena sudah berprasangka buruk dengan suami hamba ini. Aku mengusap rambutnya untuk menenangkannya.

"Mas, aku juga minta maaf. Aku ikhlas, Mas. Aku ikhlas Mas mau berpoligami." Ucapanku itu langsung membuat Salman mengangkat wajahnya. Dia kembali menatapku terkejut.

"Dek...."

Tapi aku menggelengkan kepala. "Enggak, Mas, aku ikhlas kok. Kamu begitu sayang sama aku dan si kembar. Bagaimana bisa aku tidak mengabulkan keinginan Ibu dan Bapak yang sudah melahirkan, merawatmu, dan membuat kamu menjadi pria baik seperti ini? Aku ikhlas kalau itu membuat semuanya bahagia. Aku ikhlas, Mas."

MeetBooks

BAB 37
PERSIAPAN

"Kamu beneran gak apa-apa, Fan?"

Suara Bella membuatku menoleh ke arah sahabatku yang semakin terlihat cantik dengan khimar merah muda itu. Dia merangkulkan lengannya di bahuku, seperti memberiku kekuatan. Aku tahu Bella merasa iba denganku, bahkan di hari aku dan Salman memberitahukan kalau Salman akan melakukan poligami karena menuruti perintah Ibu dan Bapak, Bella langsung menghambur ke dalam pelukanku dan menangis pilu.

MeetBooks

"Aku tidak apa-apa. Lihat aku, tidak ada kesedihan di dalam wajahku kan?" Aku mengerjapkan mata dan tersenyum lebar untuk menenangkan Bella yang sejak pagi tadi sudah ribut dengan keadaanku.

Padahal aku sudah memantapkan semuanya. Salman semalam juga menciumiku dengan penuh kasih sayang. Ucapan terima kasih selalu terucap dari mulutnya. Aku tahu Salman merasa bersalah dengan ini semua, tapi aku meyakinkan Salman sekali lagi, kalau aku sudah benar-benar ikhlas. Kalau ini memang jalan takdirku, aku bisa menerima semuanya. Toh aku bahagia hidup dengan Salman.

Dan semalam, Salman membuatku makin merasa bahagia dengan kemesraan yang ditunjukkannya saat itu. Belum pernah selama ini Salman bersikap sangat lembut ketika kami berdua di atas ranjang. Tapi semalam benar-benar malam yang indah. Dan aku tidak mungkin membenci pria yang sudah memberiku banyak kebahagiaan.

"Aku yang sedih, Fan. Maafkan ibu mertua kita ya," bisikan Bella membuatku menatap ke arah di mana Salman dan kedua orang tuanya serta Mas Vino duduk.

Kami memang baru saja sampai di Solo, tepatnya di rumah Pakde Wiryo. Salman akan mengkhitbah Rani. Wanita dengan kerudung warna putih yang kini duduk di antara kedua orang tuanya. Sangat cantik

MeetBooks

memang. Aku sendiri merasa malu karena dulu pernah percaya diri kalau akulah yang tercantik. Tapi saat melihat wajah Rani, Subhanallah. Ciptaan Allah Swt memang sempurna. Rani seperti bidadari yang diturunkan dari surga.

Aku dan Bella duduk di tempat terpisah. Jauh dari tempat duduk Salman yang berada persis di sofa utama di ruang tamu ini. Aku dan Bella memilih duduk di sudut ruangan yang mengarah langsung ke tempat di mana kami bisa melihat dengan jelas semua orang yang sedang duduk di depan kami. Sebenarnya aku ingin mengajak si kembar, tapi Mama dan ibu Bella mengajukan untuk menjaga Rendi, Reno, dan si kembar. Aku telah meninggalkan berbotol-botol asi untuk bisa diminum si kembar karena kemungkinan besar aku akan meninggalkan mereka berdua seharian penuh, bahkan bisa sampai malam.

"Apakah ukhti Fani benar-benar meridai Salman Faturohman meminang putri saya?"

Pertanyaan itu mengagetkanku disertai senggolan keras di lenganku. Aku tersadar dari lamunan dan kini mengangkat wajah. Beberapa pasang mata langsung menatapku dan menunggu jawabanku, tapi aku langsung menatap Salman.

Dia menatapku dengan sorot penuh cinta dan kasih. Itu sudah lebih dari cukup untuk kemantapan hati ini.

MeetBooks

"Insyaa Allah saya rida," jawabanku ini ditanggapi dengan ucapan alhamdulillah dari keluarga Rani dan kedua orang tua Salman. Sementara aku belum mengalihkan tatapanku dari Salman. Dia tersenyum bangga kepadaku, dan mengucapkan terima kasih tanpa suara. Aku tahu, Salman merasa lega dengan jawabanku.

Akhirnya setelah menentukan tanggal dan tempat untuk acara akad nikah dan walimahan, kami berpamitan pulang ke rumah kedua orang tua Salman.

Mas Vino terus mendampingi Salman. Aku tahu, Mas Vino sangat sayang kepada adik satu-satunya itu. Mereka memang hanya dua bersaudara. Mas Vino sebenarnya menyesalkan keputusan Salman.

"Nduk, Ibu mau bicara sama kamu."

Ucapan Ibu membuatku terkejut. Saat ini aku baru saja membuat teh hangat dan tengah meletakkannya di atas meja ruang tamu. Semuanya sedang beristirahat di sofa. Termasuk Bella, Mas Vino, Salman, dan juga Bapak.

Aku langsung menganggukkan kepala dan bergegas mengikuti Ibu yang sudah melangkah masuk ke dalam kamar di balik tirai yang memisahkan ruang tamu dan ruang tengah.

MeetBooks

Aku sedikit gugup, mengingat pertemuan terakhir dengan Ibu tidak terlalu baik. Tapi baru saja aku melangkah masuk ke dalam kamar, Ibu sudah berbalik dan kini langsung memelukku erat.

"*Maturnuwun*—terima kasih—ya, *Nduk*. Ibu berterima kasih kepadamu karena sudah mau menerima semua ini dengan ikhlas. Maafkan Ibu yang sudah salah paham dan berpikiran buruk kepadamu."

Aku terkejut dengan permintaan maaf Ibu. Sungguh, aku tidak pernah merasa Ibu berbuat salah kepadaku. Kemarin mungkin, tapi sekarang semuanya sudah hilang. Aku tidak kesal ataupun dendam kepada mertuaku ini.

"Ibu, saya *ndak* merasa dizalimi. Ibu sama seperti Mama saya, sama seperti semua ibu di dunia ini. Merasa sayang kepada anaknya dan melakukan yang terbaik untuk mereka. Saya ikhlas lahir batin, dunia akhirat."

Mendengar jawabanku, Ibu kembali memelukku dan menangis tergugu. "Kamu memang istri salihah. Salman beruntung mendapatkanmu."

Aku akhirnya ikut menangis. Tangis bahagia karena begitu banyak yang menyayangiku.

"Kenapa menangis?"

MeetBooks

Aku tersenyum melihat Salman langsung menghampiriku saat aku keluar dari dalam kamar. Dia menatapku dengan tegang. Tapi mengulurkan tangan untuk membenarkan kacamatanya yang sedikit melorot itu.

"Kita pulang ya, si kembar pasti sudah mulai rewel."

Salman masih menatapku dengan ragu, tapi kemudian menganggukkan kepalanya. "Baiklah kita pulang." Dia langsung menggandeng tanganku saat kami melangkah lagi ke ruang tamu.

Bella dan Mas Vino juga sudah bersiap. Bapak langsung menghampiri kami.

"Salam dari Bapak buat Fatma dan Salma ya." Bapak menepuk bahu Salman dan tersenyum kepadaku. "Fan, maafkan keluarga Bapak ya."

Aku menganggukkan kepala. "Iya, Pak. Semuanya tidak bersalah kok. Fani pamit ya Pak. Ibu sedang salat Isya, Fani sudah pamit tadi."

Bapak tersenyum kembali dan mengangguk. Salman mencium telapak tangan Bapak diikuti oleh Mas Vino. Lalu kami beriringan keluar dari rumah dan menuju mobil milik Mas Vino yang memang dipakai untuk ke sini.

"Biar aku yang nyopir, Man. Kamu sama Fani di belakang saja." Mas Vino memberikan isyarat kepada

MeetBooks

Salman untuk mengikutiku masuk ke jok belakang. Sedangkan Bella sudah berada di depan.

"Ah, bilang aja Mas mau pacaran sama Mbak Bella. Mumpung gak ada Reno sama Rendi *to*."

Ucapan Salman diikuti gelak tawa Bella, juga Mas Vino yang langsung menoleh ke arah belakang.

"Sebenarnya aku kasih kalian waktu buat bermesraan tuh, mumpung gak ada si kembar. Biasanya juga kamu ditempelin Fatma terus toh?"

Aku menunduk malu mendengar ucapan Mas Vino. Sungguh, ini selingan yang meringankan hati di balik ketegangan yang terasa sejak pagi.

Mas Vino mulai melajukan mobilnya. Alunan lagu milik Maher Zain dari radio mobil menemani perjalanan kami kembali ke Yogya.

Aku merasakan lelah untuk saat ini. Sejak bangun pukul 3 pagi aku belum memejamkan mata. Dan sepertinya aku butuh istirahat.

"Capek?" Suara Salman membuatku menoleh ke arahnya. Dia mengulurkan tangan dan kini memijat tengkukku. Salman tampak sangat khawatir denganku.

"Iya. Kangen si kembar kali ya." Aku merebahkan kepalaku di bahu Salman dan dia melingkarkan lengannya di sekitar bahuku. Sungguh damai untuk saat ini. Aku dan Salman memang jarang berduaan. Selain kesibukan Salman, kehadiran si kembar

MeetBooks

membuat kami kadang memang tidak bisa merasa dekat seperti saat ini.

"Terima kasih," bisikan Salman di pucuk kepalaku terdengar begitu merdu.

Aku makin merapatkan tubuhku. Biarlah untuk terakhir kalinya aku menikmati keakraban ini. Terakhir kalinya Salman menjadi milikku.

MeetBooks

BAB 38

BERTEMU!

Sejak terbangun dari tidurku tadi pagi aku merasa kondisi badanku sedang tidak *fit*. Dua hari sejak kepulangan kami dari Solo, aku memang merasakan tubuhku sakit. Aku kira tadinya hanya kelelahan karena perjalanan panjang di dalam mobil. Tapi pagi ini rasa pening yang mendera kepalaku makin membuatku tidak bisa bangun. Semuanya terasa berat.

"Dek, aku *ndak* tega buat ninggalin kamu."

Ucapan Salman membuatku membuka mata. Dia sudah rapi dan aku tahu ini jadwalnya untuk pergi

MeetBooks

mengajar. Tapi sejak sehabis salat Subuh tadi dia terus mondar-mandir di dalam kamar. Salman terlihat gelisah.

"Aku gak apa-apa, Mas. Berangkatlah kerja. Ada Mama dan juga Bella kok." Aku mengingatkan kalau rumah Bella juga cuma ada di samping rumahku persis.

Dia mengangguk, tapi belum beranjak dari duduknya di tepi kasur. Membenarkan kacamata, lalu mengacak rambutnya. Begitu terus berulang-ulang sampai aku akhirnya menegurnya.

"Ya udah kalau mau berangkat. Nanti telat sampai kampus."

Salman langsung menghela napas. Lalu menatapku lekat dari balik kacamatanya itu. "Kamu yang sehat ya. Aku tidak bisa fokus kalau kamu seperti ini."

Aku tersenyum mendengar rayuannya itu. Kutepuk lengannya dan mencoba untuk merajuk. "Setelah mau punya istri dua baru deh merayuku. Gak mempan. Udah terlanjur dikhitbah itu si Raninya."

Tapi ucapanku itu malah membuat wajah Salman memucat. Aku merasa bersalah telah mengucapkan itu.

"Dek." Salman meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Memberikan kehangatan. "Masih ada waktu kalau kamu berubah pikiran.

MeetBooks

Pernikahanku dan Rani masih beberapa hari lagi. Kita bilang sama Bapak dan Ibu kalau kamu tidak setuju."

Kugelengkan kepala meski makin membuatku merasa pusing. "Mas, aku cuma bercanda kok. Udah, gak boleh ngomong kayak gitu. Sana berangkat."

Salman kembali menggenggam jemariku dengan lebih erat lalu mengembuskan napasnya. "Baiklah, Bidadariku." Dia menunduk dan mengecup keningku dengan lembut. "Nanti sore kalau belum membaik kita periksa ya?"

Aku langsung tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Umiiiii... cucu...." teriakan Fatma membuatku tersenyum lalu langsung meraihnya yang sudah berjalan ke arahku. Setelah minum obat pusing akhirnya aku bisa kuat untuk duduk dan keluar dari dalam kamar. Aku kasihan sama Mama karena sejak pagi telah direpotkan oleh si kembar.

"Mau susu?"

Fatma sudah menganggukkan kepalanya dan memamerkan giginya yang baru satu tumbuh. Aku langsung menggendong Fatma dan kini membuka kancing gamisku untuk menyusui Fatma.

MeetBooks

Saat itulah ucapan salam seseorang membuatku menatap ambang pintu. Aku memang sedang duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Sementara Mama sedang bermain dengan Salma di depan televisi.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatu."

Aku dan Mama menjawab dengan bersamaan. Fatma yang masih menyusu tersembunyi di balik khimar lebarku yang memang berfungsi untuk menutupi auratku.

Saat mendongak, aku terkesiap. Bidadari cantik yang beberapa hari lalu aku lihat kini berdiri di ambang pintu. Tersenyum begitu manis dan mengangguk dengan hormat.

"Rani ya?" Aku hanya bisa mengatakan itu. Tidak bisa berdiri menyalaminya karena Fatma sedang menyusu. Tapi Mama yang sudah tanggap langsung menyambut Rani sambil menggendong Salma.

"Silakan masuk." Mama menjabat tangan Rani.

Wanita yang akan menjadi istri Salman itu kali ini mengenakan gamis berwarna biru *navy* senada dengan khimar lebar yang dipakainya. Wajahnya tampak sangat ayu.

"Mbak Fani. Maaf saya lancang datang ke sini." Rani menghampiriku dan kini duduk di sofa di

MeetBooks

sebelahku. Saat itulah Fatma sudah selesai menyusu dan menatap Mama yang masih menggendong Salma.

"Mau cama Utiiii..." rengekan Fatma membuat Mama langsung menghampiriku dan mengulurkan tangan untuk menggendong Fatma.

"Mah, biar Fani gendong aja. Nanti Mama gak kuat kalau harus gendong si kembar."

"Udah, Mama kuat kok. Mama mau ajak Fatma dan Salma di kamar bermain ya?"

Akhirnya aku mengangguk mengiyakan yang diiringi teriakan gembira si kembar.

"Ibu pamit ke dalam dulu ya."

Aku melihat Rani mengangguk sopan dan tersenyum saat Mama berpamitan. Aku membenarkan bajuku dan kini mulai menatap Rani yang tampaknya juga canggung dengan kehadirannya di rumah ini.

"Mau bertemu sama Mas Salman?"

Tapi gelengan kepala langsung kudapatkan. Rani tersenyum lembut kepadaku, lalu mengulurkan tangan menggenggam jemariku. "Mbak Fani, maafkan saya ya."

Aku terhenyak mendengar ucapan Rani.

"Saya sudah membuat Mbak Fani menangis dengan keridaan Mbak Fani untuk menyetujui Mas Salman menikahi saya. Tapi sebenarnya..." Rani menatapku lekat, tampak berkaca-kaca yang membuatku makin penasaran dengan apa yang

MeetBooks

dirasakannya saat ini, "saya sudah mencintai Mas Salman sejak bertemu dengannya dulu."

Jantungku langsung berdegup kencang mendengar pengakuan Rani. Meski sudah ikhlas, tapi aku hanya manusia yang jauh dari sempurna. Hatiku tetap berdenyut nyeri mendengar pengakuan wanita lain mencintai suamiku.

"Sejak Bapak menjodohkan kami, saya merasa sangat senang. Tapi saya mendapatkan beasiswa untuk ke Kairo. Dan saya memang harus menuntut ilmu ke sana. Dengan harapan Mas Salman akan menunggu saya." Ada raut kekecewaaan di wajah Rani saat mengucapkan itu. Air matanya sudah menetes satu per satu membasahi wajahnya yang cantik.

Tentu saja hatiku terenyuh mendengar pengakuan itu.

"Kemarin, saat mendengar Mas Salman sudah menikah, saya menangis histeris. Menyalahkan diri sendiri karena saya begitu sombong, terlalu yakin kalau Mas Salman akan menunggu saya. Tapi ternyata Mas Salman sudah menemukan bidadari lain untuk dijadikan istrinya. Saya sudah putus asa. Tapi Bapak mengatakan kalau perjodohan kami tetap bisa dilanjutkan karena dalam Islam, poligami itu diperbolehkan."

Aku terdiam mendengar penuturan Rani. Kenapa hatiku terasa begitu sakit saat ini? Aku terus

MeetBooks

beristigfar di dalam hati. Tidak boleh larut dalam suasana hati yang menyesatkan ini. Beristigfar untuk menjauhkan setan dengan bujukan sesaatnya.

"Maafkan saya ya Mbak Fani. Maafkan." Rani sudah menangis tergugu untuk saat ini.

Tapi aku tidak bisa membiarkannya terlarut dalam kesedihan. Kurengkuh tubuh Fani dan kupeluk erat tubuhnya.

"Aku tidak menyalahkanmu. Rasa cinta itu datang dari Allah Swt. Dan ini memang sudah takdir kita. Aku ikhlas dan aku menerimamu dengan tangan terbuka. Kamu wanita cantik dan pantas untuk Salman. Kamu masih muda dan bisa memberikan Salman keturunan yang baik. Aku merasa berterima kasih kepadamu karena telah menjadi pilihan Salman yang baik."

Aku menangis. Rani juga menangis. Meski tahu rasa sakit yang menohok ulu hatiku ini masih terasa, aku mencoba untuk tetap memantapkan hati. Semua ini demi kebaikan semuanya.

Rani menatapku sendu. "Mbak Fani wanita yang baik. Saya iri melihat Mas Salman begitu penuh cinta menatap Mbak Fani. Terima kasih karena sudah memberikan kesempatan ini, Mbak. Saya berjanji akan mencintai Mas Salman sepenuh hati. Saya juga akan menyayangi Mbak Fani."

MeetBooks

Pening kembali menderaku. Aku mencoba untuk menahan semuanya. Aku harus kuat. Tidak boleh *drop* dalam keadaan seperti ini. Dan aku mencoba tersenyum kepada Rani. Menerimanya dengan perasaan sukacita.

MeetBooks

MeetBooks

BAB 39

HARI H!

"Dek kenapa wajahmu begitu pucat?"

Suara Salman mengagetkanku. Aku baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Pagi ini adalah pagi di mana Salman akan mengucapkan ijab kabul kepada Rani. Sejak kedatangan Rani tempo hari, aku memang tidak mengatakan apa pun tentang Rani kepada Salman. Karena mungkin Salman akan tidak setuju dengan kedatangan Rani saat itu.

MeetBooks

"Mungkin kurang tidur, Mas. Semalam kan si kembar rewel sampai gak mau bobok kan?'"

Salman sudah terlihat begitu tampan. Dengan basofi putih, peci putih, dan wajah yang sangat bersih. Dia menghampiriku dan kini benar-benar meletakkan tangannya di keningku.

"Panas, Dek. Kamu dari kemarin itu gak mau aku ajak periksa ke dokter. Sekarang aja gimana? Masih ada waktu untuk ke dokter. Masih ada waktu dua jam lagi...."

Tapi aku menggeleng. Mengusap pipi Salman dengan lembut. "Udah hafal baca ijab kabulnya?"

Salman langsung menatapku dengan murung. Dia meraih telapak tanganku yang tadinya ada di pipinya dan mengecupnya dengan lembut. "Aku sudah hafal sejak mau menikahimu. Dan aku belum lupa." Salman menunjuk kepalanya.

Aku tersenyum, lalu membenarkan kerah bajunya. "Kamu pengantin tertampan."

Ucapanku itu tidak membuat Salman tersenyum. Dia malah menempelkan keningnya di keningku yang terasa hangat. Lalu melingkarkan kedua lengannya di pinggangku.

"Dek, aku gak mau kamu ikut. Aku tidak bisa melihatmu menatapku saat aku mengucapkan ijab kabul dengan wanita lain."

MeetBooks

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Dia yang berhati sangat lembut. “Terima kasih, Mas. Terima kasih karena telah mencintaiku dengan begitu tulus dan begitu setia. Tapi semua ini kan sudah terjadi. Siapa tahu Rani langsung hamil dan kalian akan mendapatkan anak yang tampan sepertimu, Mas.”

Salman menggelengkan kepalanya saat mendengar ucapanku. “Aku juga bisa mendapatkan anak yang tampan darimu.”

Dia masih mencoba merajuk. Aku tahu dia gelisah. Sejak semalam bahkan dia tidak mau tidur jauh dariku. Semalaman terus mendekapku erat, menjauh hanya saat Salma dan Fatma minta susu.

“Tapi kan aku tidak bisa hamil.”

“Jangan pernah mendahului takdir, Dek.” Salman mulai mengatakan itu lagi.

“Man, semua keluarga sudah berkumpul. Kita masih satu jam loh perjalanan ke Solo.”

Suara Mas Vino akhirnya menyadarkan kami. Aku menjauh dari Salman, tapi dia masih melingkarkan lengannya di pinggangku.

“Kamu siap?” Dia mengucapkan itu dan menatapku lekat.

Aku menganggukkan kepala. Meski sepertinya aku harus menahan semua rasa sakit yang kini mendera tubuhku.

MeetBooks

Akhirnya aku berhasil duduk di samping Mama dan Bella. Tadi di dalam mobil aku lebih banyak tidur. Salman selalu menjagaku dengan melingkarkan lengannya di bahuku. Sungguh itu membuatku nyaman. Tapi saat sampai di rumah Pakde Wiryo, Salman sepertinya tegang. Dia melepaskan pelukannya dan duduk tegak. Aku berusaha untuk menenangkannya. Dan satu permintaannya yang tidak bisa aku bantah, dia tidak ingin aku melihatnya mengucapkan ijab kabul.

Dan, di sinilah aku berada. Di ruang tengah rumah Pakde Wiryo, duduk dengan tegang. Ditemani Mama dan Bella. Sementara seluruh rombongan yang dibawa keluarga Salman kini berada di ruang tamu. Tempat acara ijab kabul berlangsung.

Aku menatap Fatma dan Salma yang bermain dengan Rendi serta Reno di karpet yang terhampar luas di ruang tengah ini. Meski begitu, aku masih bisa mendengar suara riuh rendah yang terjadi di ruang tamu.

"Fan, kamu kelihatan pucat banget. Beneran gak apa-apa?" Bella kini menatapku lekat dan tampak sangat khawatir.

Entah kenapa sejak duduk di sini aku kembali didera rasa pusing yang begitu hebat. Bahkan tadi aku sempat mengalami vertigo yang membuatku mual. Tapi aku berusaha untuk menutupi semuanya.

MeetBooks

"Masuk angin kali ya Bel."

"Semalam si kembar rewel jadi Fani gak bisa tidur itu Bel." Mama juga menjelaskan kepada Bella.

Sementara ocehan anak-anak mengaburkan pembicaraan yang terjadi di ruang tamu, aku mencoba bersandar di dinding. Menarik napas lalu mengembuskannya mencoba untuk menahan rasa mual yang mulai mendera lagi.

"Harusnya kamu tadi gak usah ikut Fan. Kan tadi aku bisa temani kamu untuk periksa ke dokter."

Ucapan Bella hanya kuangguki dengan lemah. Karena sekitarku mulai berputar lagi. Mama tampak menatapku sama khawatirnya dengan Bella. Sebelum semuanya menjadi gelap, aku masih bisa mendengar suara *'SAH'* dari ruang tamu. Dan kegelapan sudah mendekapku erat.

MeetBooks

MeetBooks

EPILOG

KITA BERENCANA, TUHAN YANG MENENTUKAN

MeetBooks

"Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatu." Aku menjawab salam yang diucapkan dua anak kecil yang baru saja masuk ke dalam rumah. Tentu saja dua anak kecil itu langsung menghambur ke arahku, dan berebut minta digendong.

Mereka Rasyid dan juga Hamid. Putraku yang baru berusia 3 dan 4 tahun. Dua bocah yang menggemaskan dan membuat aku selalu tersenyum.

"Ehm, bau asem. Di sekolah diajarin apa aja?" Akhirnya aku menggendong dua putraku itu dan menciumi kedua pipinya yang gembil. Mereka terkikik geli.

"Maem nasi goyeng, Umi."

"Beli pensil warna lagi ya."

Dua bocah itu berceloteh secara bersamaan membuatku gemas dan makin menciumi pipi mereka dan membuat mereka terkikik dengan geli.

"Sekarang ganti baju dulu, terus cuci tangan dan makan siang. Umi sudah memasakkan ayam goreng untuk kalian."

"Horeeeee!" Hamid dan Rasyid bersorak gembira saat aku menurunkan keduanya kembali. Dan mereka langsung berlarian ke dalam kamar. Mereka sudah bisa berganti baju sendiri.

MeetBooks

"Ummiiiiiiiiiii!" Kali ini teriakan dua putri kembarku, membuatku langsung menoleh ke arah ambang pintu. Salma dan Fatma sudah melesat masuk dan langsung menciumku bersamaan. Aku yang terkikik geli.

"Kalau masuk rumah itu ucapkan salam."

Mereka berdua berbarengan mengucapkan salam dan berebut masuk ke dalam kamar menyusul kedua adik mereka. Aku hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah mereka yang semakin aktif itu.

"Masak ayam goreng buat si kembar sama Hamid dan Rasyid, Masmu yang ganteng ini dimasakkan apa?"

Aku tersenyum saat menoleh ke belakang. Dan langsung menghampirinya lalu mencium telapak tangannya. "Buat Mas kan sudah dimasakin sayur rendang. Kesukaan kan?"

Dia tersenyum lalu mengecup keningku. "Sebelum makan siang, kita salat Zuhur berjamaah dulu ya?"

Setelah salat Zuhur, makan siang, dan menemani si kembar, juga Rasyid dan Hamid tidur, aku keluar dari dalam kamar. Aku selalu menikmati setiap sore yang tenang seperti ini. Mendengarkan lantunan ayat-ayat

MeetBooks

suci Alquran dari suamiku. Pria yang telah menjadi imamku selama hampir enam tahun ini.

"Mereka belum bangun?"

Aku hanya menggeleng saat melangkah masuk ke dalam kamar kami, menatap suami yang kini menutup Alqurannya, lalu meletakkannya di atas meja tinggi yang ada di dalam kamar.

"Nanti saja habis salat Magrib baru ajarin mereka mengajinya. Terlalu kelelahan karena menggambar." Aku duduk di tepi kasur dan merapikan selimut serta bantal.

"Dek, besok jadi ke Jakarta? Jenguk rumah Mama dan juga makam Mas David?"

Aku langsung menoleh kepada pria yang kini sudah menjadi suamiku ini. Selalu merasa terkejut karena toleransinya yang begitu besar kepadaku.

"Mas kan masih sibuk menyelesaikan buku yang akan segera terbit? Biar aku sama anak-anak saja yang ke Jakarta, lagi pula...."

Tapi tanganku sudah diraih dan digenggamnya. "Aku tidak akan membiarkan Adek ke Jakarta sendiri. Lagi pula aku juga ingin ke makam Mas David."

Hatiku menghangat. Selalu seperti ini kalau mendengar ucapannya. Dia yang selalu lebih dewasa padahal usia kami berjarak 5 tahun. Aku lebih tua, hanya saja selama ini aku belum pernah merasa dia

MeetBooks

bersikap kekanak-kanakan. Malah jauh lebih dewasa dariku.

Keyakinanku untuk menerima cintanya sungguh sangat sulit. Selama masa-masa kelam itu aku selalu meminta petunjuk dari Allah Swt.

Pernikahan Salman dan Rani tidak pernah terjadi. Karena saat itu yang aku dengar mengucapkan ijab kabul ternyata bukan Salman. Saat aku merasa kepalaku pening, Salman dan keluarga ternyata sedang berunding di ruang tamu. Rani menangis tersedu karena tidak bisa menikah dengan Salman. Tapi ini keputusannya, dia tidak mau menjadi orang ketiga di antara aku dan Salman.

Sungguh mulia hatinya, dan saat itu juga ada seorang pemuda yang sudah lama mencintai Rani. Pria itu datang ke acara pernikahan Salman dan Rani untuk menatap wanita yang dicintainya untuk terakhir kali. Tapi saat pihak keluarga Rani mengatakan kalau pernikahan batal, pria itu langsung mengajukan diri saat itu juga untuk menikahi Rani. Dan aku semakin terharu karena Rani menerima pemuda itu dengan ikhlas.

Saat itu aku tidak tahu apa yang terjadi karena aku sudah dibawa ke rumah sakit karena aku jatuh tak sadarkan diri. Dan kabar gembira langsung menyambutku saat aku siuman.

MeetBooks

Salman sudah ada di sisiku lalu langsung memelukku erat. Mengatakan kalau aku sedang mengandung. Dan tidak ada kebahagiaan yang lebih bahagia saat aku mendengar itu semua. Ibu mertuaku bahkan memelukku dan berterima kasih karena telah bertahan dengan Salman.

Aku hamil dan mengandung Rasyid, melahirkan secara normal, dan satu tahun kemudian aku melahirkan Hamid masih dengan normal. Aku merasa sangat bersyukur dengan kebahagiaan yang terus hadir di dalam kehidupanku.

"Mas, tapi sepertinya kita tunda perjalanan ke Jakarta ya? Karena..." aku menarik laci nakas dan mengambil sesuatu. Salman hanya menatapku dengan penasaran. Kuulurkan benda yang tadi kuambil itu kepada Salman.

Saat menerimanya, mata Salman sudah berbinar-binar, terlebih ketika membuka bungkusnya dan menatap isinya. "Subhanallah. Alhamdulillah." Salman menatap dua garis merah yang ada di depannya.

Iya, aku hamil. Pagi tadi aku mengeceknya dengan *testpack*.

"Tapi aku takut, Mas..." akhirnya kuutarakan juga ketakutanku. Usiaku sudah 41 hampir 42 tahun. Bisakah aku melahirkan dengan normal?

Salman langsung menarikku ke dalam pelukannya. Mengecup keningku dengan lembut.

MeetBooks

"Percayalah kepada Allah Swt. Kalau Allah sudah berkehendak, maka semuanya bisa terjadi. Seperti kita. Adek kan tidak mengira kalau aku yang dulu Adek benci akan menjadi suami dan ayah dari anak-anak kan?"

Ucapan Salman membuatku tersenyum.

Hidup ini memang penuh misteri. Tapi satu yang pasti, kita harus percaya kepada Allah Swt. Hanya dengan rida Allah Swt kita bisa memiliki kehidupan yang bahagia secara hakiki.

MeetBooks

MeetBooks

EXTRA 1

MeetBooks

"Abiiiii... kenapa Umi lama diperiksanya?"

Pertanyaan Salma membuatku menatap semua anak-anakku. Fatma sudah menggelendot manja di lenganku. Salma tidak mau kalah. Tapi Rasyid dan Hamid malah sedang asyik bermain mobil-mobilan.

"Umi lagi berjuang untuk melahirkan adik kalian." Aku mengusap rambut Salma. Hari ini Fani sedang berjuang di dalam sana. Ingin rasanya aku menemani, tapi keempat buah hatiku ini tidak ada yang menjaga. Aku tidak mau merepotkan siapa pun, lagi pula Fani tidak ingin aku ada di dalam saat proses melahirkan buah hati ke-5 kami. Alhamdulillah, selama 9 bulan ini Fani tidak mengalami kesulitan. Fani malah terlihat sangat sehat dan kuat. Aku bersyukur kepada Allah Swt, istriku itu memang wanita yang kuat.

"Cewek ya Abi? Biar jadi temen main boneka," celetukan Fatma membuat aku tersenyum dan mengecup rambutnya dengan sayang.

"Cowok aja, biar bisa main ama Rasyid dan Hamid." Salma malah kini mengatakan itu.

Kuusap rambut Salma, bersyukur karena Salma dan Fatma tidak pernah rewel. Mereka selalu menurut kepadaku. "Cewek atau cowok yang penting adik kalian harus disayang ya?"

MeetBooks

Salma dan Fatma langsung menganggukkan kepala bertepatan dengan pintu ruangan bersalin terbuka.

"Pak Salman, selamat putri Anda sudah terlahir dengan selamat. Begitu juga kondisi Ibu Fani." Bidan Erna, yang menangani Fani kini memberi tahu kepadaku.

Rasyid dan Hamid mendekat. "Mauuu Umiii..." rengekan Hamid membuatku menggendong keduanya di kedua tanganku sedangkan Salma dan Fatma sudah ingin masuk ke dalam ruangan.

"Alhamdulillah. Terima kasih Bu Bidan, bolehkah kami menjenguk?"

Bidan Erna mengangguk. "Tapi jangan berisik ya?"

Mendengar itu, Salma dan Fatma sudah langsung berlari masuk ke dalam, aku tersenyum maklum dan kini mengikuti mereka.

Fani tersenyum saat Salma dan Fatma langsung mengitari boks bayi yang ada di samping brankar.

"Mau lihat adik!"

Hamid sudah merosot dan diikuti Rasyid turun dari gendonganku. Mereka berempat langsung menatap bayi mungil yang kini sudah bersih dan tertidur pulas di dalam boks.

MeetBooks

"Alhamdulillah, Dek." Aku menunduk dan mengecup kening Fani. Lalu duduk di sebelahnya. Fani tampak pucat, tapi aku tahu dia kuat.

"Mas, aku sudah bisa memberikanmu seorang putri, dia cantik kayak kamu."

Aku tersenyum dan menatap boks bayi yang masih dikerumuni keempat buah hatiku. "Terima kasih sudah berjuang melahirkannya. Jadi diberi nama Fani boleh?"

Fani kini mengernyitkan kening. "Kenapa jadi Fani?"

"Karena Fani adalah wanita paling cantik dan berhati mulia," ucapanku kini membuat Fani tersenyum.

"Mas merayu nih ceritanya?"

Kugelengkan kepalaku dan kukecup jemarinya yang kini ada dalam genggamanku. Aku terkekeh dan menatap Fani yang tampak cantik saat memberengut begitu. "Enggak merayu, mana pernah aku merayu Adek? Aku cuma mau mengatakan makasih Adek sudah berjuang melahirkan putri kita. Lengkap sudah menjadi lima. Ibu pasti senang mendapatkan cucu lagi."

Aku bisa melihat Fani menganggukkan kepalanya. Lalu menatapku lagi.

"Ibu sudah bisa menerimaku Mas, tapi sepertinya sama Fatma dan Salma...."

MeetBooks

Aku tahu bagaimana ibu kandungku memperlakukan Fani. Bersyukur karena Fani bisa bertahan. Setelah proses perjodohan itu Ibu memang sedikit melunak. Hanya saja aku masih bisa merasakan kalau Ibu belum bisa menerima Fani sepenuhnya.

Kukecup pipi Fani dengan sayang, aku tidak mau membuatnya resah karena hal itu.

"Sudah, tidak usah dipikirkan, Adek tidak boleh memikirkan apa pun saat ini. Istirahat saja, biar cepet pulang ke rumah ya?"

Fani akhirnya menganggukkan kepala lalu menoleh ke arah keempat buah hati kami yang masih ribut melihat adik baru mereka.

Subhanallah, keluargaku sudah lengkap sekarang, dan aku bahagia.

MeetBooks

MeetBooks

EXTRA 2

PERBEDAAN

MeetBooks

Siang ini kedua orang tua Mas Salman datang dari Solo. Setelah kelahiran Tiffany, anak ke-5 kami, ibu Mas Salman memang sering bolak-balik Solo-Yogya untuk menjenguk Fani. Tapi tiap kali Ibu berkunjung, Salma dan Fatma selalu muram. Aku tahu apa yang menjadi penyebab itu semua. Ibu masih belum mau menerima Salma dan Fatma karena mereka berdua bukan anak kandung Mas Salman. Aku sedikit sedih dengan kenyataan ini.

"Loh, Salma sama Fatma mana, Dek?" Mas Salman masuk ke dalam kamar saat aku sedang menyusui Fani. "Itu kok cuma Rasyid sama Hamid saja yang ada di depan bersama Ibu? Bapak juga lagi istirahat kan di kamar tamu? Apa main ke rumah Mbak Bella?"

Mas Salman yang baru saja pulang kini menghampiri kasur dan mencium pipi gembil Fani yang sudah tertidur pulas.

Aku membenarkan kancing bajuku dan kini duduk di samping Mas Salman. "Mereka berdua lagi bermain di dalam kamar."

Mas Salman mengernyitkan keningnya saat mendengar ucapanku. "Ibu tidak membelikan mereka mainan ya?"

MeetBooks

Aku tersenyum dan mulai mengambil selimut untuk menyelimuti Fani. Sedangkan Mas Salman kini menyentuh lenganku.

"Dek, aku gak bisa membiarkan ini. Salma dan Fatma juga anakku. Ibu tidak boleh seperti itu." Mas Salman sudah beranjak dari duduknya, tapi aku menyentuh tangannya.

"Udah Mas, gak apa-apa. Kalau Ibu belum bisa menerima Salma dan Fatma juga gak apa-apa. Toh Salma dan Fatma memang bukan anak Mas, jadi...."

Tapi Mas Salman kini langsung menarikku ke dalam pelukannya. Ingin rasanya aku menangis karena hal ini. "Sejak pertama menikah denganmu, aku tidak pernah menganggap Salma dan Fatma bukan anakku. Aku sayang sama mereka berdua, aku ini ayahnya. Aku tidak ingin mereka menjadi merasa dibedakan karena Ibu. Aku harus bicara sama Ibu."

Setelah mengatakan itu, Mas Salman melepaskan pelukannya lalu mengecup keningku. Menyentuh hijab kaus yang aku pakai. "Adek yang sabar ya. Aku mau bicara dulu sama Ibu, habis itu ke kamar Salma sama Fatma."

Aku tidak bisa mencegah Mas Salman, dan akhirnya membiarkannya keluar dari dalam kamar. Semoga tidak akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Ibu sudah mau menerimaku saja itu sudah lebih dari

MeetBooks

cukup. Aku tidak mau menambah dengan hal yang lain.

Sudah dua jam berlalu sejak Mas Salman berpamitan ingin bicara dengan Ibu. Fani sudah bangun dan rewel ingin keluar kamar. Perlahan aku keluar dari dalam kamar dengan Fani berada di gendongan. Suara Hamid dan Rasyid juga tidak terdengar. Saat aku melangkah ke ruang keluarga di mana tadi Ibu mengajak bermain Hamid dan Rasyid juga sepi.

Akhirnya aku mendengar gelak tawa dari dalam kamar Fatma dan Salma. Segera aku menuju ke sana dan membuka pintunya. Dan alangkah terharunya aku saat melihat Salma dan Fatma ada di atas pangkuan Mas Salman yang duduk di atas karpet. Sedangkan Hamid dan Rasyid ada di atas kasur.

"Faniiiiiiiii...!" Kedua putraku itu berteriak senang saat aku masuk ke dalam kamar. Dan Mas Salman tersenyum saat melihatku.

"Udah bangun ya? Sini gabung sama Abi, lagi dongengin mereka berempat nih. Tentang apa tadi?" Mas Salman menunduk menatap Salma dan Fatma.

"Cinderella," jawab mereka berdua serentak.

"Umi, Salma juga mau jadi Cinderella."

Aku akhirnya duduk di samping Mas Salman.

MeetBooks

"Cinderella punya ibu tiri, kita punya nenek tiri."

Deg.

Celetukan Fatma membuatku langsung menatap Mas Salman yang tampaknya juga terkejut. Mas Salman langsung mengecup pipi Fatma dengan sayang.

"Eh, enggak ada nenek tiri. Kan Fatma anaknya Abi."

"Tapi nenek cuma sayang sama Rasyid dan Hamid. Fatma sama Salma enggak pernah dibeliin mainan."

Hatiku terenyuh mendengar ucapan Salma dan Fatma. Ingin rasanya aku memeluk kedua putriku itu. Tapi Mas Salman sudah memeluk mereka berdua. Aku tahu pembicaraan Mas Salman dan Ibu tidak berjalan lancar.

"Yang penting Abi sama Ummi sayang sama kalian." Mas Salman menatapku dengan sedih saat memeluk kedua putriku itu.

"Rasyid sama Hamid juga sayang kok sama Mbak Salma dan Fatma." Dua putraku kini sudah turun dari atas kasur dan mendekat ke arah Mas Salman. Lalu memeluk mereka dengan erat. Hal itu makin membuatku terharu.

Kutimang Fani yang ada di dalam gendonganku. Mengalihkan dari air mata yang sudah akan keluar dari pelupuk mataku. Ya Allah, kuatkan hambamu ini.

"Kami semua juga sayang Ummi!"

MeetBooks

Tiba-tiba keempat buah hatiku dan Mas Salman sudah berteriak seperti itu. Membuatku menatap mereka berlima dengan terkejut. Salma, Fatma, Rasyid, Hamid sudah tersenyum lebar, lalu Mas Salman mengerlingkan matanya kepadaku.

Sungguh, hal itu membuat aku bahagia. Mas Salman memang suami sempurna untukku.

MeetBooks

MeetBooks

EXTRA 3

BERSAMAMU

MeetBooks

"Dek, udah nangisnya...."

Suara Mas Salman membuatku mengusap air mata yang sudah membasahi wajahku. Aku tidak bisa menahan rasa haruku saat ini. Sore ini kami sekeluarga ke Solo. Mengunjungi Bapak dan Ibu Mas Salman. Keluarga Bella juga ikut. Kami mendapat berita kalau Ibu terjatuh di dalam kamar mandi dan terkilir kakinya.

Saat kami datang, Ibu langsung memeluk Salma dan Fatma lalu menangis tergugu memeluk keduanya. Kedua putri kembarku itu kini tampak sangat sayang kepada Ibu. Mereka balas memeluk dan menanyakan apa yang sakit.

"Nenek gak apa-apa kok. Kakinya cuma sedikit terkilir. Fatma sama Salma mau menemani nenek di sini kan?"

Itulah yang membuat aku menangis. Ibu sepertinya sudah bisa menerima Salam dan Fatma.

"Mas, saat itu Mas bilang apa sama Ibu?"

Sudah hampir dua bulan sejak Ibu marah karena mendapat teguran dari Mas Salman. Tapi Mas Salman sendiri tidak pernah mau mengucapkan apa pun kepadaku.

Mas Salman kini sedang menggendong Fani, kami akhirnya duduk-duduk di teras rumah keluarga Mas Salman. Sungguh asri karena di halaman

MeetBooks

depannya banyak ditumbuhi tanaman hias. Ibu memang suka berkebun.

"Aku hanya bilang sama Ibu, kalau Ibu sayang sama aku, maka sayangilah Fatma dan Salma. Karena mereka berdua adalah anakku. "

Tentu saja aku terkejut mendengar ucapan Mas Salman. Dia yang selama ini selalu patuh dengan ibunya, bahkan berani mengucapkan itu demi membela Fatma dan Salma.

"Lalu Ibu marah sama aku dan pulang kan? Tapi tadi aku bisa melihat kalau Ibu sudah bisa menerima Salma dan Fatma."

Aku segera menyandarkan kepalaku di bahu Mas Salman. Di halaman depan ada Rasyid dan Hamid yang sedang bermain dengan kedua anak Bella. Bapaknya Mas Salman juga ikut bergabung dengan mereka. Tawa semuanya membuat suasana menjadi lebih ceria.

"Fan, Mama apa kabar?" Bella keluar dari rumah dan kini duduk di depanku.

Aku langsung menegakkan diri dan tersenyum. "Mama lagi asyik dengan bisnis kateringnya. Bulan depan aku mau bawa Fani ke Jakarta, jenguk Mama juga."

"Ziarah ke makam David juga kan Dek?"

Mas Salman yang bilang seperti itu membuatku kembali merasa terharu. Tiap kali mengunjungi Mama,

MeetBooks

Mas Salman memang selalu tidak lupa mengajak kami ke makan David.

"Iya. Salma dan Fatma juga sudah lama tidak ke sana."

Bella tersenyum penuh arti kepadaku. Dia bahkan menatapku dan ingin menangis. "Ah, aku senang kalian akhirnya berjodoh. Ingat saat kalian berdua bertemu, sepertinya baru kemarin ya Fan?"

Aku merasakan lengan Mas Salman melingkar di bahuku. "Berkat Mbak Bella juga, yang meyakinkanku kalau wanita di sebelahku ini adalah bidadari surgaku."

Tentu saja hal itu membuat pipiku merona merah. Salman ini setelah menikah malah tingkat rayuannya semakin ahli.

Bella tergelak lalu bertepuk tangan, sahabatku yang sekarang menjadi kakak iparku ini memang sangat berjasa dalam hubunganku dan Mas Salman. "Ya udah aku mau nengok Ibu dulu. Lagi bercerita sama si kembar di dalam kamar." Bella sudah beranjak dari duduknya dan kembali meninggalkan kami berdua.

"Mas malu ah, udah tua ini juga." Aku menatap Mas Salman yang malah tersenyum mendengar ucapanku. Lalu dia menatap Fani yang sedang mengulum jari-jarinya itu.

MeetBooks

"Tuh Fan, Ummi kamu katanya malu. Orang masih cantik gitu kok ya? Bikin Abi makin tergila-gila." Ucapan Mas Salman tentu saja membuatku tersenyum geli dan mengusap pipi Fani yang gembil itu.

"Abi ngerayu Ummi nih Fan."

Mas Salman kali ini tergelak, lalu mengecup pucuk kepalaku. "Aku sayang sama kamu, Dek. Cinta sudah dari dulu, dan merasa menjadi pria paling beruntung karena memilikimu. Bidadariku."

Bagaimana aku bisa meragukan cinta pria di sampingku ini? Karena dia adalah imam yang sempurna. Bertemu dengan dia membuat kehidupanku menjadi lebih baik. Aku yang awalnya tidak mengenal agama, menjadi berubah 100 persen. Alhamdulillah Ya Allah, sudah memberikan jodoh yang terbaik untukku.

"Aku juga sayang sama kamu, Mas. Imamku yang sempurna."

TAMAT

MeetBooks

TENTANG PENULIS

MeetBooks

Penulis bernama asli Septiana Lestari ini terlahir tahun 1985, dan saat ini tinggal di Magelang bersama keluarga tercintanya. Selain menulis, ia juga menyibukkan dirinya dengan membuat puding-puding cantik.

Untuk membaca cerita-ceritanya, silakan kunjungi *Wattpad:* **@Ceptybrown.**

Buku-bukunya yang telah terbit:

1. Like a Rose
2. Piece of My Heart
3. Kavial Love Story
4. Finding True Love
5. Restu Langit untuk Bumi
6. Rahasia Pelangi
7. Hanya Satu Bintang
8. Bulan Purnama
9. Marsha
10. Badai

MeetBooks

11. Sound of Heart
12. Destiny of My Love
13. Puzzle
14. Brian Brina
15. Dark Rose
16. Mean to Be
17. Assalamualaikum Jodoh

MeetBooks

KESAN & PESAN

MeetBooks